Himpunan KHUTBAH JUMAT

Karya Dosen IAIN Palangkaraya

Himpunan KHUTBAH JUMAT

Karya Dosen IAIN Palangkaraya

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

HIMPUNAN KHUTBAH JUMAT
Karya Dosen IAIN Palangkaraya

Cetakan I: November 2015
x + 354 Halaman; 14.5 x 21 cm
ISBN : 978-602-6791-29-0
Perwajahan : Iqbal Novian

Diterbitkan oleh:
ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011
Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,
Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274)4462377
E-mail : aswajapressindo@gmail.com
Website : www.aswajapressindo.co.id

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmah, hidayah dan taufiknya kepada kita semua, sehingga Himpunan Khutbah Jum'at yang ditulis oleh Dosen-Dosen IAIN Palangka Raya bisa dihadirkan ketangan pembaca. Salawat serta salam tak lupa disampaikan keharibaan junjungan Nabi yang agung, penutup segala nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw, atas jasa beliau sehingga kita menjadi seorang mukmin dan muslim serta terinspirasi dan termotivasi untuk menggali ilmu-ilmu dan ayat-ayat Allah baik qur'aniyyah maupun kauniyah yang terbentang di alam semesta ini serta mengamalkannya untuk kepentingan ummat manusia.

Salah satu tugas pokok dosen adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu kehadiran buku khutbah ini merupakan salah satu dari implementasi tugas dimaksud. Kehadiran buku khutbah ini diharapkan dapat menjadi salah satu media dalam membantu memberikan informasi tentang ajaran-ajaran Islam kepada kaum Muslimin dan membantu para dai/khotib dalam melaksanakan tugasnya.

Akhirnya terima kasih disampaikan kepada semua pihak terutama Rektor IAIN Palangka Raya, teman-teman tim yang turut serta terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku khutbah ini. Kami berharap dan berdoa mudah-mudahan segala kontribusi dan amal jariyah yang sudah diberikan mendapat ganjaran yang layak di sisi Allah SWT. Kami juga menyadari bahwa buku Himpunan Khutbah Jum'at ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan guna perbaikan dimasa-masa yang akan datang.

Wassalam:

Penyusun

SAMBUTAN REKTOR
IAIN PALANGKA RAYA
DR. Ibnu Elmi, AS. Pelu, S.H., M.H.

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah, SWT atas nikmah, hidayah dan taufiknya yang secara terus menerus dilimpahkan kepada kita semua. Salawat serta salam juga saya sampaikan keharibaan junjungan nabi besar Muhammad Saw, sebagai uswatun hasanah bagi kita semua menjalani kehidupan di alam dunia yang fana ini, mudah-mudahan kita semua mendapat syafaatnya di hari kiamat nanti, Amin.

Sebagai Rektor saya menyambut baik dan menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada para dosen IAIN Palangka Raya dan Tim penyusun/editor Khutbah Jum'at ini. Buku khutbah ini saya rasa merupakan hal yang sangat penting sebagai karya pengabdian masyarakat dosen IAIN Palangka Raya. Kehadiran buku khutbah ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana membantu khotib melaksanakan tugasnya dilapangan. Tersusunnya buku Khutbah ini menurut saya juga sebagai bagian dari sosialisasi keberadaan IAIN Palangka Raya ke tengah-tengah masyarakat.

Saya berharap buku khutbah ini bukan satu-satunya buku khutbah yang ditulis oleh para dosen, akan tetapi diharapkan

akan tersusun buku-buku khutbah berikutnya. Saya melihat bahwa potensi di kalangan para dosen IAIN Palangka Raya dalam menulis materi khutbah sangat potensial, hal ini terbukti bahwa banyak para dosen yang menjadi petugas khatib diberbagai masjid pada hari Jum'at. Oleh karena itu potensi ini tidak hanya terhenti disampaikan pada saat para dosen menjadi khatib tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat ketika menjadi khatib Jum'at.

Akhirnya terima kasih disampaikan kepada semua pihak terutama LP2M yang telah menggagas terbitnya buku Khutbah ini.

Wassalam
Rektor

DR. Ibnu Elmi, AS. Pelu, S.H., M.H.

DAFTAR ISI KHUTBAH

BEBERAPA KETENTUAN BERHUBUNGAN DENGAN SHALAT DAN KHUTBAH JUM'AT

Shalat Jum'at merupakan salah satu shalat wajib selain shalat 5 waktu yang dikhususkan untuk kaum laki-laki pada hari Jum'at dan dilaksanakan pada waktu shalat Dhuhur. Dalam melaksanakan shalat Jum'at terdapat pula khutbah jum'at yang dilakukan sebelum shalat Jum'at dimulai. Khutbah Jum'at adalah perkataan yang terkandung di dalamnya mau'idzah hasanah serta taushiyah yang berkaitan dengan tuntunan agama yang sampaikan oleh khatib dengan syarat yang telah dirinci menurut syarat dan menjadi rukun dalam pelaksanaan ibadah jum'at. Tujuannya adalah untuk mengingatkan orang-orang terhadap nikmat dan kebesaran Allah SWT, memotivasi mereka untuk mensyukurinya serta menyampaikan berbagai hal terkait dengan agama Islam baik dalam konteks *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minna nas* (hubungan dengan sesama manusia) dan hubungan dengan alam dan lingkungannya. Mengingat pentingnya khutbah Jum'at maka jamaah Jum'at dituntut bersegera menuju masjid manakala adzan dikumandangkan agar tidak ketinggalan dalam mendengarkan khutbah Jum'at.

Dalam pelaksanaan shalat Jum'at maupun khutbah Jum'at tentunya memiliki aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaanya. Seorang khatib dan imam pada hari Jum'at hendaknya memahami hal ini. Ketentuan dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Ketentuan Shalat Jum'at

Shalat jum'at ialah shalat dua rakaat sesudah khotbah pada waktu dhuhur pada hari jum'at. Hukum sholat jum'at itu *Fardlu 'Ain*, artinya wajib atas setiap laki-laki yang beragama Islam, merdeka, dan tetap di dalam negeri. Perempuan, kanak-kanak, hamba sahaya, dan orang yang sedang dalam perjalanan tidak wajib shalat Jum'at.

B. Syarat-Syarat Wajib Shalat Jum'at

1. Islam, tidak wajib atas orang non muslim;
2. Baligh (dewasa), tidak wajib shalat jum'at atas kanak-kanak;
3. Berakal, tidak wajib jum'at atas orang gila;
4. Laki-laki, tidak wajib atas perempuan;
5. Sehat, tidak wajib jum'at atas orang sakit atau berhalangan;
6. Tetap didalam negeri, tidak wajib shalat jum'at atas orang yang sedang dalam perjalanan.

C. Syarat Syah Mendirikan Shalat Jum'at

1. Hendaknya dilakukan di dalam negeri yang penduduknya menetap yang telah dijadikan *Watan* (tempat-tempat), baik dikota-kota maupun dikampung-kampung (desa-desa). Maka tidak sah mendirikan shalat Jum'at diladang-ladang yang penduduknya hanya tinggal disana

untuk sementara waktu saja. Dimasa Rosulullah SAW dan dimasa sahabat yang empat, jum'at tidak pernah didirikan selain di negeri yang penduduknya menetap.

2. Berjamaah, karena dimasa Rasulullah SAW shalat Jum'at tidak pernah dilakukan sendiri-sendiri. Bilangan jamaah, menurut pendapat sebagian ulama, sekurang-kurangnya adalah empat puluh orang laki-laki dewasa dari penduduk negeri. Ulama yang lain mengatakan lebih dari empat puluh. Sebagian lagi pendapat cukup dengan dua orang saja, karena dua orang pun sudah dapat dikatakan berjamaah
3. Hendaknya dikerjakan diwaktu Dhuhur
4. Hendaknya didahului oleh dua khutbah.

D. Khutbah Jum'at

1. Rukun Dua Khutbah Shalat Jum'at

a. Mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT;
b. Membaca shalawat atas Rasulullah SAW;
c. Mengucapkan syahadat (bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya).
d. Berwasiat (bernasihat) dengan takwa dan mengajarkan apa-apa yang perlu kepada pendengar, sesuai dengan keadaan tempat dan waktu, baik urusan agama maupun urusan dunia (seperti ibadat, kesopanan, pergaulan, perekonomian, pertanian, siasat, dan sebagainya), serta bahasa yang dipahami oleh pendengar.
e. Membaca ayat Al-Qur'an pada salah satu dari kedua khutbah;

f. Berdoa untuk mukminin dan mukminat pada khutbah yang kedua. Sebagia ulama berpendapat bahwa doa dalam khutbah tidak wajib sebagaimana juga dalam selain khutbah.

2. Syarat Dua Khutbah Shalat Jum'at

a. Kedua khutbah itu hendaknya dimulai sesudah tergelincir matahari;

b. Sewaktu berkhutbah khatib hendaklah berdiri jika mampu;

c. Khatib hendaklah duduk diantara kedua khutbah, sekurang-kurangnya berhenti sebentar ;

d. Hendaklah dengan suara yang keras kira-kira terdengar oleh bilangan yang sah Jum'at dengan mereka, sebab yang dimaksud dengan "mengadakan khutbah" itu ialah untuk pelajaran dan nasehat kepada mereka.

e. Hendaklah berturut-turut baik rukun, jarak keduanya maupun jarak antara kedua dengan shalat.

f. Khatib hendaklah suci dari hadas dan najis;

g. Khatib hendaknya menutup auratnya;

3. Sunah Yang Bersangkutan Dengan Khutbah

a. Khutbah hendaknya dilakukan di atas mimbar atau ditempat yang tinggi;

b. Khutbah diucapkan dengan kalimat yang fasih, terang, mudah dipahami, sederhana, tidak terlalu panjang, tidak pula terlalu pendek;

c. Khatib hendaklah tetap mengahadap orang banyak, jangan berputar-putar, karena yang demikian itu tidak disyariatkan;

d. Membaca surat Al-ikhlas sewaktu duduk diantara dua khutbah;
e. Menertibkan tiga rukun, yaitu dimulai dengan puji-pujian, kemudian shalawat atas Nabi SAW, lalu berwasiat (memberi nasehat) selain itu tidak ada tertib.
f. Pendengar hendaklah diam serta memperhatikan khutbah. Banyak ulama berpendapat bahwa haram hukumnya bercakap-cakap ketika mendengarkan khutbah.

5. Sunah Yang Bersangkutan Dengan Shalat Jum'at

a. Disunahkan mandi pada hari Jum'at beserta keutamaannya.
b. Memakai wangi-wangian untuk shalat jum'at
c. Berhias dengan memakai pakaian yang sebaik-baiknya, dan lebih baik yang berwarna putih.
d. Memotong kuku, mengunting kumis, dan menyisir rambut
e. Segera pergi kemasjid dengan berjalan kaki
f. Hendaklah ia membaca Qur'an atau zikir sebelum khutbah
g. Paling baik membaca surah Al-Kahfi
h. Hendaklah memperbanyak doa dan shalawat atas Nabi SAW pada hari jum'at dan malamnya.

Peringatan :

Sebagian ulama berpendapat bahwa khutbah itu hendaknya mempergunakan bahasa Arab, karena dimasa Rasulullah SAW dan sahabat-sahabat beliau khutbah itu selalu berbahasa Arab. Tetapi yang perlu diingat bahwa

keadaan waktu itu hanya memerlukan bahasa Arab karena bahasa itulah yang umum dipergunakan oleh para pendengar. Kalau khatib berkhutbah dengan bahasa yang tidak dipahami oleh pendengar, sudah tentu maksud khutbah itu akan sia-sia belaka. Jadi jika di Indonesia, sebaiknya menggunakan Bahasa Indonesia, karena bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia.

MAKNAI TAHUN BARU DENGAN PERBAIKAN DAN PENINGKATAN AMAL SHALEH

Oleh : Ajahari, M.Ag

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الأَكْبَرِ، خَلَقَ الْكَوْنَ وَدَبَّرَ، خَلَقَ الإِنْسَانَ ثُمَّ أَمَاتَهُ ثُمَّ أَقْبَرَ، وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ وَأَخْبَرَ، وَأَنْزَلَ الْقُرْآنَ الْكَرِيْمَ فِيْهِ الْعِظَاتُ وَالْعِبَرُ، فَهَدَى وَأَحَلَّ وَأَمَرَ، وَنَهَى وَحَرَّمَ وَزَجَرَ، فَقَالَ فِيْ سُوْرَةَ الْكَوْثَرِ :أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَـــنِ الرَّحِيْمِ : إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ .فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ .إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ.أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، وَهُوَ الْقَائِلُ سُبْحَانَهُ :يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ .إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ . وَمَآأَمْرُنَآ إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ.وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَهُوَ خَيْرُ الْبَشَرِ، وَصَاحِبُ الْحَوْضِ الْكَوْثَرِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى مَنْ صَاحَبَهُ وَأَزَرَهُ وَوَقَرَ، وَعَلَى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ

بِإِحْسَانٍ فِيْ كُلِّ أَثَرٍ، إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ. أَمَّا بَعْدُ؛ عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ، فَاتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

Jamaah Jumat yang dimuliakan oleh Allah.

Melalu mimbar yang mulia ini kami mengajak kepada kita semuanya terkhusus pada diri pribadi khatib sendiri, mari kita berupaya dari hari ke hari untuk meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah Swt, Semoga dengan adanya peningkatan iman dan takwa tersebut kita akan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia lebih-lebih ketika di akhirat kelak . Amin Ya Rabbal 'alamiin.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Baru saja rasanya kita menjalani tahun baru hijriyah 1436 H, kini pada saat ini kita sudah berada di tahun 1437 H. Memang perjalanan waktu yang kita lewati saat ini terasa terlalu cepat berlalu. Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi pernah berkata :

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda : Tidak akan terjadi kiamat, sehingga waktu terasa pendek, setahun dirasakan seperti sebulan, sebulan dirasakan seperti seminggu, seminggu dirasa seperti sehari, sehari dirasa seperti satu jam serta satu jam dirasakan seperti satu kilatan api (karena begitu cepatnya)

Makna cepatnya waktu sebagaimana hadis di atas boleh jadi Allah memang mempercepat waktu yang sedang

berjalan sehingga kita sering berkata 'tiba-tiba" sudah Ashar, tiba-tiba sudah malam, tiba-tiba tak terasa umur kita sudah mencapai 30 an, 40 an 50 an dan bahkan 60 tahunan. Atau waktu sebenarnya berjalan seperti biasa, tetapi karena sangat sibuknya kita dengan berbagai urusan keduniawian sehingga waktu tanpa terasa berlalu atau bisa juga Allah mencabut keberkahan dari waktu itu.

Pada dasarnya waktu dan hidup ini adalah kesempatan sekaligus merupakan ujian disisi Allah. Kesempatan apapun yang kita miliki dari umur, waktu muda, harta benda yang dimiliki, ilmu pengetahuan, jabatan dan sebagainya akan di pertanggungjawabankan dihadapan Allah. Allah mengingatkan kepada kita dengan firmannya :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ
أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap diri mempersiapkan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan betakwalah kepada Allah , sesunguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan " (Al Hasyar : 18).

Jamaah Jumat yang dimuliakan oleh Allah.

Dengan memasuki tahun baru Islam 1437 H, berarti kita memasuki sejarah baru dan babak kehidupan baru. Karena itu marilah kita bersyukur kepada Allah yang pengasih dan

penyanyang atas segala limpahan nikmat dan karunianya terutama nikmat umur dan kesehatan jasmani dan rohani.

Dengan pergantian tahun baru ini, satu hal yang sangat penting kita lakukan adalah melakukan evaluasi dan intropeksi diri, atau muhasabah tentang seberapa jauh ketaatan yang telah kita persembahkan kepada Allah selama satu tahun berlalu. Apakah kebaikan dan amal shaleh lebih banyak dari pada keburukan dan kemaksiatan, atau masih sebanding antara keduanya atau justru sebaliknya. Dengan melakukan evaluasi secara cermat terhadap amal yang kita lakukan, tentunya kita akan tahu apakah kita masuk dalam kategori manusia yang beruntung atau menjadi manusia yang rugi. Jika banyak dosa dan kesalahan, mari kita melakukan pertaubatan, meninggalkan keburukan dan kesalahan, serta berusaha bangkit untuk memperbaiki kesalahan dengan melakukan kesalehan baik yang berdimensi kesalehan individual (melakukan ibadah ritual) maupun kesalehan sosial (ibadah muamalah).

Jamaah Jumat yang dimuliakan oleh Allah.

Lalu bagaimana kita memaknai pergantian tahun baru Islam 1436 hijriyah ini?

Kiranya ada beberapa hal penting untuk kita lakukan dalam menapaki kehidupan lembaran tahun baru yang semakin banyak tantangan, cobaan dan godaan, juga semakin ketatnya persaingan hidup di zaman global ini yakni antara lain :'

Pertama, memperteguh komitmen keimanan dan memaknai kehidupan ini dengan penuh nuansa ibadah kepada Allah Swt sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat [40] : 30

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Kedua, Bekerja dan berusaha dengan baik dan sungguh-sunguh. Bekerja dalam Islam merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Allah berfirman dalam surat An-Nahl [16] : 97.

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.

Rasul juga bersabda :

إِعْمَلِ لِدُ نْيَاكَ كَأَنَكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِأَخِرَتَكَ كَأَنَّكَ تَمُــوْتُ غَدًا

Bekerjalah kamu untuk kehidupan duniamu seolah-oleh engkau akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari.

Ketiga, memandang ke depan dengan percaya diri dan penuh semangat (optimis), penuh harap akan rahmat Allah tanpa mengenal putus asa. Hidup memang penuh dengan tantangan dan problem, semuanya harus dihadapi dengan keuletan. Tanpa adanya tantangan dan ujian seseorang tidak akan pernah dewasa dalam menghadapi dan menjalani hidup dan tidak akan mencapai kearah yang lebih baik. Islam melarang sikap berputus asa sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf : [12] : 87)

وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ



...Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Keempat, tawakal dan sabar. Usaha maksimal yang telah kita lakukan dalam mengerjakan kebaikan harus disertai dengan tawakal kepada Allah Swt, karena dengan

begitu Allah akan memberikan kecukupan segala keperluan kita (QS. At-Thalaq [65] : 3)

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ إِنَّ اللهَ بَـٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

... Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Jamaah Jum'at yang mulia

Ketika realitas yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka bisa jadi ada yang salah dalam diri kita dan usaha yang kita lakukan, oleh karena itu hal itu harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Selain itu kita tetap melakukan perenungan bahwa semua yang terjadi tidak lepas dari suratan takdir yang telah ditentukan oleh Allah, dan kita harus sabar menerima ujian dan cobaan yang datang pada kita. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Kelima, berdo'a kepada Allah. Setelah usaha secara lahiriyah telah kita lakukan dengan baik, maka kita tidak boleh melupakan doa kepada Allah. Doa merupakan sebuah pengakuan terhadap kelemahan diri dan pengakuan atas kemahabesaran Allah.

Jamaah jum'at yang mulia

Dalam menjalani tahun baru ini, mari kita melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat, dan menghindari dari berbagai kegiatan yang sifatnya hura-hura, dan mubadzir yang tidak sesuai dengan tuntunan ilahi dan Rasulnya.

Demikian khutbah jum'at yang kami sampaikan pada hari ini semoga ada manfaatnya dan dapat menjadi motivasi bagi kita untuk dapat meningkatkan amal shaleh dalam meniti hari-hari sepanjang tahun 1437 H, semoga Allah memberkahi umur kita, dan menempatkan kita selalu dalam kebaikan.

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ

MUHASABAH

Oleh : Ajahari, M.Ag

الـــحَمْدَ لِلّهِ نَـــحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُـــحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُه. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن .أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ ؛ فَإِنَّ تَقْوَى اللهِ جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَسْأَلُ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الكَرِيْمَ – أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Jum'at rahimakumullah

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah yang telah memberikan berbagai kenikmatan seperti nikmat iman, kesehatan dan kesempatan sehingga pada siang hari ini kita dapat menunaikan shalat jum'at secara bersama-sama. Oleh karena itu mari kita manfaatkan kesempatan ini dengan mengoptimalkan diri untuk senantiasa meningkatkan kualitas takwa kepada Allah dengan memperbanyak kebajikan dan menghindarkan diri dari perbuatan yang jelek serta senantiasa berdo'a kepada Allah semoga umur yang dipinjamkan ini senantiasa menjadi umur yang penuh dengan keberkahan. Amin.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah

Pada hari ini kita sudah beberapa hari meninggalkan tahun 1436 H. Tahun 1436 H tidak akan kembali lagi selama-lamanya. Hanya ia telah banyak memberikan peringatan-peringatan yang bisa dijadikan pedoman dan i'tibar untuk menghadapi masa yang akan datang. Masa lampau telah banyak memberikan contoh yang membawa manusia bahagia dan contoh yang menyebabkan manusia sengsara.

Jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Memang manusia dalam hidupnya selalu mengalami dua hal yang selalu betentangan, silih berganti antara suka dan duka, rugi dan laba, senang dan susah, gembira dan kecewa, semuanya adalah menguji ketahanan iman kita, menilai kekuatan bathin dalam berpegang kepada Allah SWT. Ada diantara manusia yang tahan uji ketika mendapat kesempitan, tetapi lupa kepada Allah ketika mendapat kelapangan dan sebaliknya ada pula diantara manusia yang

tahan uji ketika mendapat kelapangan, tetapi lupa kepada Allah ketika mendapat kesempitan. Dan yang lebih sengsara adalah orang yang lupa kepada Allah diwaktu sempit dan lapang. Selanjutnya orang yang paling beruntung adalah orang yang tetap *tadharru* (tunduk dan patuh) kepada Allah diwaktu sempit dan lapang, orang yang berjiwa *muth-mainnah* diwaktu susah dan senang, tetap tenang dan sabar ketika menghadapi cobaan. Tetap syukur ketika diuji dengan memperoleh nikmat. Sempit dan lapang tidaklah mempengaruhi diri dan *bashirah* hatinya ingat dan takwa pada Allah SWT.

Jamaah jum'at yang dimuliakan Allah.

Salah satu hal yang sangat penting kita lakukan ketika memasuki tahun baru Islam 1437 H ini adalah mengevaluasi diri kita. Mengevaluasi apakah amal-amal kita lebih banyak yang bernilai ibadah atau tidak, apakah amal kita lebih banyak amal sholeh ataukah amal salah. Hidup didunia merupakan ladang atau tempat untuk mengumpulkan bekal diakhirat. Oleh karena itu evaluasi atau perhitungan terhadap prestasi amaliyah kita merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam bahasa agama intropeksi diri/melakukan evaluasi diri, dengan cara memperhatikan keadaan diri, merenungi dan mengenal kelemahan diri disebut dengan *Muhasabah.* Imam *Al Mawardi*_mengatakan *muhasabah artinya bila seseorang pada malam hari membuka kembali perbuatan yang telah dilakukannya di siang hari dan ternyata terpuji, ia melanjutkan pada hari berikutnya dan mengulangi dengan perbuatan serupa, sebaliknya jika tercela, maka ia meninggalkannya, jika ia tidak mampu meninggalkannya, maka ia menguranginya dengan mengerjakan kebaikan.*

Jamaah jum'at yang berbahagia

Terkait dengan perintah untuk melakukan intropeksi diri atau muhasabah ini, sahabat Umar bin Khattab ra. pernah berkata :

Hisablah/intropeksi dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah amalmu, sebelum kamu ditimbang, karena sesungguhnya kamu melakukan hisab/intropeksi terhadap dirimu sendiri hari ini, akan lebih memudahkan kamu saat menjalani hisab hari esok"

Dalam surat al-Hasyr ayat 18-19 Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ

إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ

أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap diri mempersiapkan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesunguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr [59] : 18-19).

Syekh Abdurrahman berkata: ayat ini merupakan pokok yang mengguggah seorang hamba untuk intropeksi terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu sudah selayaknya bagi seorang

mukmin jika dia melihat dirinya melakukan kekeliruan, menanggulanginya dengan cara meninggalkannya, melakukan taubat yang bersih, dan berpaling dari semua hal yang menyebabkan dia melakukan kesalahan tersebut. Jika dia melihat bahwa dirinya melalaikan suatu urusan yang diperintahkan oleh Allah, maka dengan sendirinya dia akan berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan meminta pertolongan kepada Allah agar dapat meluruskannya, menyempurnakan dan merapikannya. Selanjutnya dia juga harus menimbang antara karunia yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dan kelalaian yang telah dilakukannya terhadap hak Allah, sehingga jika ia melakukan hal tersebut dapat dipastikan akan memunculkan dan menumbuhkan rasa malu dalam dirinya atas kelalaian yang dia lakukan.

Sidang Jum'at yang mulia.

Para ulama mengatakan bahwa muhasabah adalah obat hati, karena penyakit hati tidak mungkin dapat disembuhkan/diobati kecuali dengan melakukan intropeksi diri. Hasan al Bashri : mengatakan seorang hamba senantiasa dalam kebaikan/kesuksesan selama masih mau mendengar nasihat dalam hati kecilnya dan gemar melakukan intropeksi diri. Kenapa demikian?. Karena orang yg suka menghisab diri akan senantiasa berusaha memperbaiki diri menuju sukses, mau menerima nasihat atau kritikan org lain, dia tidak akan takabur dan lupa diri.

Hadirin jamaah jum'at yang berbahagia

Apa yang seharusnya kita hisab atau evaluasi ?. Yang harus kita evaluasi atau hisab tentunya hal-hal yang harus kita pertanggung jawabkan di hadirat Allah Saw. Dalam

sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani Nabi menjelaskan bahwa ada 4 hal yang akan ditanya kepada setiap hamba Allah pada hari kiamat yakni *umurnya untuk apa dia habiskan; ilmunya untuk apa dia gunakan hartanya darimana dia dapatkan dan untuk kepentingan apa dia gunakan dan belanjakan serta jasad atau fisiknya untuk apa dia pergunakan.*

Ibnu Qayyim mengatakan muhasabah ada 2 macam :

Pertama, Muhasabah sebelum berbuat, yakni dengan memelihara niat, kehendak, tekad dan pemikiran sebelum kita berbuat. Apakah yang akan kita lakukan bermanfaat bagi diri kita atau tidak, jika tidak mari kita tinggalkan, Apakah perbuatan yg ingin kita lakukan mampu kita kerjakan atau tidak, apakah jika kita lakukan akan membawa hasil yg lebih baik atau tidak, bila dilakukan apakah akan membawa kemaslahatan atau kebaikan bagi diri kita dan bagi orang lain atau tidak. Yg terpenting dari itu semua apakah kita melakukan sesuatu karena Allah atau sesuatu yg lain. ***Kedua,*** sesudah berbuat, yang meliputi 3 hal : 1) Muhasabah terhadap ibadah yang kita lakukan. Apakah kita menunaikannya sudah sesuai dengan ketentuan yang semestinya atau banyak kekurangnnya. 2) Melakukan intropeksi terhadap perbuatan yang telah ditinggalkan. Apakah kita lebih banyak menyibukkan diri pada hal-hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat sehingga meningalkan hal-hal yang lebih utama dan mulia selama hidup ini. 3) Muhasabah terhadap urusan biasa, mengapa sampai kita lakukan, apa motivasi/tujuan kita melakukannya, apakah dengan niat yang baik atau dengan niat yang baik.

Jamaah Jum'at Rahimakumullah

Memasuki tahun baru Hijriyah ini, alangkah baiknya jika kita bertafakur sejenak seraya mengenang perjalanan hidup yang kita lalui dan selanjutnya berupaya memperbaiki segala kesalahan dan kekurangan serta kelemahan pada diri kita serta berupaya untuk melakukan amal perbuatan yang lebih baik lagi dari tahun kemarin, semoga dalam kehidupan yang singkat ini selangkah demi selangkah, setahun demi setahun lembaran hidup kita semakin indah dan bermakna dan ketika kita mengakhiri hayat kita, senantiasa dalam keadaan *husnul khatimah.* Bagi orang yang beriman, tidak terlalu penting mencermati kapan kematian menjemputnya, tetapi yang lebih penting adalah dalam keadaan apa kita dikala kematian. apakah dalam keadaan taat kepada Allah (khusnul khatimah) atau justru sebaliknya durhaka kepada-Nya.

Jamaah Jum'at yang mulia.

Demikian khutbah ini disampaikan semoga bermanfaat dan mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan terhadap umur yang dipanjamkan kepada kita, selalu memberikan kesehatan jasmani rohani dan kekuatan sehingga kita dapat beribadah dan beramal sholeh melebihi dari tahun tahun sebelumnya. Amin ya Rabal 'alamin.

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ

MENYAMBUT TAHUN BARU ISLAM

Oleh : Drs. H. Amal Fathullah, M.Pd.I

الــحَمْدَ لِلّهِ نَــحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ باللهِ مِنْ شُرُور أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاّ إِلَهَ إِلاّ الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنّ مُــحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُه. اَللَّهُمّ صَلّ وَسَلّمْ عَلى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدّيْن .أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ الله : أُوْصِيْكُمْ وَنَفسِي بِتَقْوَى الله ؛ فَإِنَّ تَقْوَى الله جَلّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَسْأَلُ اللهَ جَلّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابهِ الكَرِيْمَ - أَعُوْذُ باللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنّ إِلّا وَأَنْتُم مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Marilah kita bersama-sama meningkatkan taqwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia.

Masih terbayang dalam ingatan, ketika kita menyambut dan merayakan serta menyemarakkan tahun baru Islam, 1 Muharram 1436 H. Kini kaum muslimin kembali memasuki tahun baru yang berbeda, baik dari sisi situasi dan kondisi yang terjadi. Dalam suasana tahun baru ini, sepatutnyalah kita senantiasa bersyukur atas segala nikmat Allah SWT yang tiada putus-putusnya kita rasakan selama hidup di dunia ini. Terutama dari segi umur dan kesehatan serta rezki yang kita terima setiap harinya.

Oleh karenanya, sepatutnya kita bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua, khususnya kepada kaum muslimin, Dalam konteks kesyukuran ini Allah SWT telah mengingatkan kepada kita dalam Al -Quran.

Firman Allah Swt :

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambahkan ni'mat kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya, maka sesungguhnya azab-Ku amat pedih." QS. Iberahim : 7)

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Kalau kita melihat sejarah, asal mula keberadaan tahun Hijriyah ini, adalah ketika Rasulullah SAW mendapat perintah dari Allah SWT agar melakukan hijrah dari Makatul Mukaramah ke Madinatul Munawarah. Perintah ini dalam rangka perjuangan dan syiar juga meneggakkan Islam. Perintah hijrah ini yang dikala itu mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy.

Dengan niat yang tulus dan keyakinan yang teguh serta semangat yang membaja, tanpa pamrih harta benda dan ambisi kedudukan, seiring dengan waktu akhirnya sukseslah perjuangan Dakwah Islamiyah yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan hasil yang gemilang. Pada masa yang relatif singkat, Islam berkembang pesat di tanah jazirah Arab bahkan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tujuannya adalah untuk membangun umat yang bermoral dan berakhlak mulia serta berkehidupan menurut syariat Allah, menuju perdamaian dan kebahagiaan yang abadi.

Melihattujuanhijrahyangdemikiansucidanmenentukan itu, maka pada masa khalifah Umar bin Khattab, peristiwa tersebut ditetapkan sebagai permulaan perhitungan tahun hijriyah.

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Marilah kita bertafakkur merenungkan serta mengevaluasi diri masing-masing, kalau sekiranya di tahun-tahun yang telah lalu, kita masih sering melakukan berbagai kecurangan, dan kekurangan, serta kesalahan. Maka melalui momentum 1 Muharam ini, marilah kita bangkit dan kejar kekurangan-kekurangan itu dengan semangat memperbaiki diri menuju perbaikan guna kesempurnaan dalam beribadah

kepada Allah SWT. Jika di masa-masa lalu masih banyak berbagai kemaksiatan yang kita lakukan, maka marilah kita ganti kemaksiatan-kemaksiatan itu dengan semangat memperbanyak amal shaleh.

Kapan lagi kita memperbaiki diri kalau tidak dari sekarang? Pantaskah kita menunda waktu, padahal kita tidak tahu kapan kehidupan kita di dunia ini akan berakhir?

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat mengisi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Amin.

اَلْحَمْدُ لله وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ الله سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِالله وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ . اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ الله اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى الله فَاِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْالَهُ وَاَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ . اَعُوْذُ بِالله مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم. بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ . وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣ بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِى الْقُرْاٰنِ الْعَظِيْمِ . وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ . اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ لِى وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ . اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ .

GOLONGAN YANG MEMPEROLEH KEMENANGAN DI HARI KIAMAT

Oleh : DR. Jasmani, M.Ag

الْحَمْدُ للهِ، خَلَقَ الخَلْقَ وَقَدَّرَ الأَشْيَاءَ، وَاصْطَفَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّسُلَ وَالأَنْبِيَاءَ، بِهِمْ نَتَأَسَّى وَنَقْتَدِي، وَبِهُدَاهُمْ نَهْـتَدِي، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْـلٌ مِنَ الحَمْدِ وَأُثْنِي عَلَيْهِ، وَأُومِنُ بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْـلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ رَبُّهُ القُرآنَ المُبِينَ؛ بَلاَغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ :فيل أيها المسلمون أوصي نفسي و إياكم بتقوى الله فقد فاز المتقون

Sidang Jumat Yang Berbahagia

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya para shahabatnya, dan seluruh para pengikutnya. Melalui mimbar yang mulia ini, saya mengajak jamaah untuk bersama-sama meningkatkan takwanya kepada Allah SWT. Takwa yang harus kita maknai, yaitu berikhtiar menjalankan perintah-perintah-Nya dan berusaha meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Sidang Jumat Yang Berbahagia

Hari ini, hari jumat di mana kaum muslim merayakan hari kemenangannya setelah sebulan penuh menunaikan ibadah puasa di bulan ramadan, yaitu dengan cara merayakan hari raya yang biasa disebut dengan idul fitri. Kembali bersih suci tanpa noda, semua dosa diampuni Allah SWT. Mudah-mudahan puasa kita benar-benar berkah dan mampu menjadikan kita menjadi umat yang لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ di sisi Allah SWT.

Sidang Jumat Yang Berbahagia

Menjalankan sholat, puasa di bulan ramadlon, menunaikan zakat, berhaji serta melaksanakan amaliah-amaliah sholih lainnya seperti berinfak-bershodaqoh, menyantuni anak-anak yatim, bersosial, bermualah sholihah adalah media atau cara bagi umat Islam untuk menjadikan dirinya menjadi umat yang benar-benar mukmin lagi muttaqiin di sisi Allah. Sebab tidak ada satu umatpun yang lebih mulia di sisi Allah melainkan muslim-mukmin yang muttaqin. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتقَاكُمْ (Sesungguhnya orang yang

paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa kepada-Nya)

Sidang Jumat Yang Berbahagia

Kemenangan/kebahagiaan/keselamatan yang kita peroleh sebagai anugerah Allah tentu harus kita jaga terus, kita pertahankan sepanjang hayat dengan cara meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT. Lantas siapa-siapa saja orang yang akan memperoleh kemenangan/kebahagiaan/keselamatan dunia-akherat. Kaitannya dengan ini, Allah telah menjanjikan melalui firman-Nya pada surat al-Mukminun ayat 1 – 9 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَـٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَـٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَـٰنَـٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,

4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.

Sidang Jumat Yang Berbahagia

Firman Allah pada surat al-Mukminun sebagaimana yang telah saya bacakan di atas, ternyata tidak mengisyaratkan bahwa orang yang berpuasa di bulan ramadlan akan mendapatkan kemenangan. Bagaimana dengan orang yang berpuasa, mereka telah berjuang dengan susah payah menahan nafsunya, tidak makan dan minum di siang hari selama 1 bulan penuh.

Kemenangan/kebahagiaan/keselamatan pasti akan diperoleh bagi orang yang berpuasa bila benar-benar puasanya telah menjadikan dirinya menjadi orang yang bertakwa. Kemenangan/kebahagiaan/keselamatan akan diperoleh bagi orang yang berpuasa, Allah SWT berfirman pada surat An-Naba ayat 31 sd. 32.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَـٰبًا ﴿٣٢﴾

31. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan,
32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,

Sidang Jumat Yang Berbahagia

Jadi orang-orang yang kelak akan mendapatkan kemenangan/kebahagiaan/keselamatan dunia-akherat sebagaimana firman Allah pada surat al-Mukminun dan an-Naba adalah:

Orang yang meningkat imannya kepada Allah. Orang yang menjalankan sholat fardlu 5 waktu. Orang yang khusu` sholatnya dan senantiasa menjaga shalatnya. Orang yang berpuasa di bulan ramadan dan meningkat takwanya kepada Allah. Orang yang mampu dan mau mengeluarkan zakatnya baik zakat fitrah maupun zakat hartanya. Orang yang melaksanakan amanah-amanahnya dan memenuhi janji-janjinya. Orang yang tidak melakukan maksiat dan senantiasa menjaga kemaluanya kecuali terhadap istri-istrinya termasuk menjaga shalatnya.

Sidang Jumat Yang Berbahagia

Demikianlah khutbah singkat yang bisa saya sampaikan, mudah-mudahan kita semua digolongkan oleh Allah termasuk orang-orang yang memperoleh kemenangan/kebahagiaan dunia dan akherat. *Allahuma Amiin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

EMPAT GOLONGAN MANUSIA

Oleh: Hakim Syah, MA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِالْاِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللهِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ. أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Jamaah jumat rahimakumullah

Pada kesempatan yang baik dan tepat ini seraya duduk tu'maninah marilah kita memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan begitu banyak karunia dan nikmat-Nya kepada kita sekalian, termasuk nikmat sehat sehingga kita bisa melangkahkan kaki ke tempat mulia ini untuk melaksanakan shalat jumat berjamaah. Tentu saja syukur yang diwujudkan dengan sen antiasa meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah Swt. Shalawat dan

salam semoga tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw sebagai figur sekaligus sosok yang telah menampilkan kepribadian yang agung dan mulia dalam perjalanan kehidupannya. Sebagai umat beliau tentu kita semua harus senantiasa berusaha meneladani sifat-sifat dan perilaku beliau agar kita memperoleh kebahagiaan dan keselamatan.

Kaum muslimin sidang jumat yang berbahagia,

Setiap muslim tentu mengharapkan dalam hidupnya memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Bagi kita umat Islam jelas kebahagiaan (keberuntungan) dan keselamatan yang diinginkan adalah tidak hanya kebahagiaan dan keselamatan di dunia tetapi juga di akhirat. Jika kita diminta memilih pasti kita akan memilih kebahagiaan di akhirat, kenapa? Karena kita menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa kehidupan di dunia sifatnya sementara dan fana. Sedangkan yang kekal adalah kebahagiaan di akhirat. Syukur-syukur bila kita memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan keduanya, jangan sampai kita justru memperoleh celaka.

Allah Swt menjelaskan dalam QS. Hud: 106-108 yang menggambarkan tentang kebahagiaan dan celaka.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا
دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ
﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu (hai Muhammad) Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya".

Dari penjelasan ayat ini, sangat jelas bahwa orang yang beruntung oleh Allah akan dimasukkan ke surga dan sebaliknya orang yang celaka akan dimasukkan ke neraka. Kenyataannya justru banyak manusia yang tidak mau memperhatikannya. Dengan urusan dunianya, banyak orang cenderung melupakan hidup sesudah mati. Bahkan tidak sedikit pula orang dengan bangganya mengatakan bahwa selagi hidup di dunia maka harus dipuas-puaskan. Mereka mengumbar hawa nafsunya di dunia sesuka hatinya.

Menurut imam al-Ghazali bahwa manusia pada dasarnya terbagi ke dalam empat golongan:

Pertama, سَعِيْدٌ فِى الدُّنْيَا وَشَقِيٌّ فِى الْآخِرَةِ

Orang yang beruntung dunianya, celaka akhiratnya. Yakni orang yang memiliki banyak harta dan melimpah, tetapi tidak beribadah. Golongan manusia ini hidupnya hanya diorientasikan untuk mengumpulkan dan menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyaknya dengan segala cara. Dalam salah satu hadits dijelaskan mengenai keserakahan terhadap harta kekayaan.

عَنْ اَنَسٍ قال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ لِابْنِ
ادَمَ وَادِ يَانِ مِنْ مَالِ لَابْتَغَى وَا دِ يًا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ا بْنِ ا دَ مَ
إِلاَّ التُّرَابَ وَ يَتُوْ بَ اللهُ عَلَى مَنْ تَا بَ

Artinya: Dari Anas ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Seumpama manusia itu mempunyai harta benda sebanyak dua lembah, mereka tetap masih ingin mendapatkan satu lembah lagi. Tidak ada yang dapat mengisi perutnya yang penuh, melainkan tanah (kematian). Dan Allah menerima tobatnya orang yang bertobat kepada-Nya".

Kedua, شَقِيٌّ فِى الدُّنْيَا وَسَعِيْدٌ فِى الْأَخِرَةِ

Orang yang gagal dalam hal keduniaan, namun tetap sabar, tawakal dan taat dalam beribadah kepada Allah swt. Golongan manusia tipe kedua ini meskipun secara keduniaan tidak memiliki harta kekayaan dan serba kekurangan, namun ia senantiasa berusaha dan taat beribadah kepada Allah Swt.

Ketiga, شَقِيٌّ فِى الدُّنْيَا وَشَقِيٌّ فِى الْأَخِرَةِ

Orang yang celaka dunianya dan celaka akhiratnya. Yakni golongan manusia yang miskin dan juga tidak taat beribadah kepada Allah Swt. Tipe manusia ketiga ini benar-benar sengsara dan merugi baik di dunia maupun di akhirat.

Keempat, سَعِيْدٌ فِى الدُّنْيَا وَسَعِيْدٌ فِى الْأَخِرَةِ

Orang yang beruntung dunianya dan beruntung akhiratnya. Golongan manusia keempat ini memiliki ilmu

dan pengetahuan untuk memenuhi keduniaannya. Selain itu juga gemar dan senang beribadah kepada Allah Swt.

Dari apa yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali tersebut, tentu kita sebagai hamba Allah yang beriman menginginkan dan mengharapkan termasuk ke dalam golongan manusia keempat, yakni golongan manusia yang beruntung dunia dan akhiratnya. Tentu saja hal ini tidak datang dengan sendirinya, namun harus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Andaipun kita di dunia tidak cukup beruntung, namun setidaknya kita beruntung dalam keakhiratannya. Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya:

وَلَلْأٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰى

Artinya:"Dan sungguh akhirat itu lebih baik (bagimu) dari pada yang terdahulu (alam dunia)".

Ada beberapa tanda-tanda orang yang bisa memperoleh keberuntungan yang hakiki, yakni:

Pertama, zuhud pada dunia dan suka pada akhirat. Artinya meskipun orang tersebut sukses dunianya, tetapi semua harta dan kekayaannya dimanfaatkan untuk bekal akhiratnya. *Kedua*, rajin beribadah dan membaca al-Qur'an

Ketiga, berbicara yang perlu saja dan bermanfaat. Yang ketiga ini penting untuk diperhatikan, betapa dalam kehidupan keseharian kita, banyak orang yang celaka disebabkan tidak mampu menjaga lidahnya.

Keempat, menjaga shalat lima waktu jangan sampai menelantarkannya.

الصَلاَ ةُ عِمَادُ الدِّ يْنِ فَمَنْ اَقَامَهَا فَقَدْ اَقَامَ الدِّ يْنَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَ مَ الدِّ يْنَ

"Salat adalah tiang agama. Siapa menegakkan salat, ia menegakkan agama. Siapa meninggalkan salat, ia merobohkan agama". (H.R Baihaqi)

Dalam hadits lain disebutkan:

اَوَّلُ مَا يَحَا سَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَا مَةِ الصَّلَاةُ

"Permulaan amal yang dihisab untuk seorang hamba di hari kiamat ialah salat". (H.R Thabrani)

Oleh karena itu, kita harus senantiasa berusaha menjaga dan memelihara salat kita dalam situasi, kondisi dan dimanapun juga kita berada.

Kelima, bersikap rendah hati atau tawadhu' kepada siapapun.

Keenam, semua tingkah lakunya selalu bermanfaat bagi semua makhluq, agama, nusa dan bangsa.

Ketujuh, selalu ingat kepada mati.

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar bertanya kepada Rasulullah,"Wahai Rasulullah, yang bagaimanakah orang-orang beriman yang paling utama itu?" Rasulullah menjawab, "yang terbaik akhlaknya di antara mereka". Laki-laki itu bertanya lagi,"yang bagaimanakah orang-orang beriman yang paling cerdik itu?" Rasulullah menjawab,"Mereka yang paling banyak mengingat mati

dan paling baik persediaannya untuk hidup sesudah mati. Mereka itulah orang-orang yang paling cerdik". (H.R Malik dan Ibnu Majah)

Jamaah Jumat yang berbahagia dan dirahmati Allah,

Demikianlah beberapa tanda orang yang bisa memperoleh kebahagiaan yang hakiki, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalani hidup di dunia ini dan marilah secara sungguh-sungguh kita berusaha memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat dengan senantiasa taat beribadah kepada Allah SWT.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

CITRA DIRI UMAT ISLAM

Oleh: Drs. H. Abu Bakar, HM

الْحَمْدُلله الَّذِي جَعَلَ الْعِلْمَ طَهَارَةً لِلنُّفُوْسِ وَنُوْرًا لِلبَصَائِرِ وَطَرِيْقًا اِلَى الْحَقِّ وَهَادِيًا اِلَى الْجَنَّةِ وَفَضَّلَ اللهُ الْاِنْسَانَ بِهِ عَلَى سَائِرِالْكَائِنَاتِ. اَشْهَدُ اَنْ لَاَاِلهَ اِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى خَصَّهُ اللهُ تَعَالى بِجَمِيْعِ الْعُبُوْدِيَّةِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَالسَّالِكِيْنَ عَلَى نَهْجِهِ فَقَالُوْا خَيْرًا وَفَرًا. اَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَالله, اتَّقُوااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ عَزَّ وَجَلَّ :

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. يَآاَيُّهَاالَّذِيْنَ امَنُوااتَّقُوااللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَاقَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ اِنَّ اللهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ.

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Mengawali khutbah hari ini marilah kita menundukkan hati kita seraya memanjatkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan kepada kita dengan selalu menigkatkan kualitas ian dan takwa kita kepada Allah SWT, semoga hati kita selalu berlabuh pada komitmen keimanan yang sejati dengan kualitas ketakwaan yang lebih baik dari hari-hari sbelumnya.

Berbagai kebijakan yang telah dan akan diambil oleh pemerintah dalam membangun komitmen kebangsaan sebagai bagian dari nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan di Indonesia menjadi sejarah yang harus diingat oleh bangsa Indonesia, seperti kebijakan pemerintah yang menetapkan hukuman mati bagi para pengedar narkoba yang telah memasuki episode kedua dari pemberlakuan hukum tersebut. Kita menyadari bahwa peredaran narkoba di Indonesia telah memasuki fase darurat dan sangat mengkhawatirkan eksistensi bangsa indonesia, terutama generasi muda, karena itu kita patut memberikan apresiasi positif atas kebernian pemerintah Indonesia memberlakukan hukum mati bagi para tersangka yang telah mempunyai kekuatan hukum berdasarkan keputusan pengadilan, karena bagaimanapun kita harus menghormati hukum yang berlaku di Negara kita, walaupun dari berbagai negara mengkritik bahkan menganggap Indonesia adalah negara tidak menghargai hak azasi manusia, karena memberlakukan hukuman mati. Hal ini harus kita fahami bahwa betapa banyak korban-korban yang berjatuhan akibat narkoba dan sudah saatnya pemerintah bersikap dan bertindak tegas atas kasusu tersebut, karena itu sekali lagi patut kita apresiasi dan dukung atas kebijakan yang telah diambil pemerintah, sehingga memberi efek jera bagi para pelaku peredaran narkoba di tanah air.

Kaum muslimin jamaah jumat yang mulia

Islam merupakan ajaran yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia, karena itu harus menjadi keyakinan bagi umatnya yang tidak disertai keraguan sedikitpun, karena secara normatif Al-qur'an menyebutkan seperti itu, sebagai umat islam harus mengimani iru secara penuh tanpa disertai maksud-maksud tertentu, karena itulah keyakinan sebenarnya yang harus terpatri dalam hati masing-masing. Al-Qur'an mengigatkan kita dalam surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

" dan seperti demikian itu kami jadikan kamu sekalian golongan umat pilihan (ummatan wasatan), supaya menjadi saksi dan teladan bagi umat manusia seluruhnya, dan supaya rasulullah (mUhammad) juga menjadi saksi dan teladan kamu sekalian..."

Kata *ummatan wasatan* dalam ayat di atas diberi penafsiran oleh Ibnu kasir dalam kitabnya '*Kami'ul bayan*" kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki umat Islam sebagaimana dalam kurun pertama sejarahnya, dimana mereka telah mampu menggapai capaian-capaian kemajuan di bidang material ataupun spritual. Kemampuan untuk memainkan peran-peran positif dalam memelihara kemaslahatan, ketentraman dan kedamaian alam. Atau dengan kata lain, dari ayat tersebut seharusnya umat Islam menjadi pelopor kemaslahatan untuk alam.

Sudah menjadi fakta historis tak terbantahkan, bahwa negeri Arab sebelum kedatangan Islam, merupakan tempat tinggal para kabilah dan suku-suku bangsa yang saling berperang satu sama lainnya. Jalan hidupnya penuh kesesatan, aroma napasnya penuh kemaksiatan dan gelombang dinamika prilakunya penuh dengan dosa dan kenistaan sehingga masyarakat dunia menyebutnya sebagai bangsa jahiliyah. Dalam tempo yang singkat mereka menjadi bangsa yang terhormat dan dikagumi. Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 15-16 berbunyi:

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"... sungguh telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan kitab yang jalas. Dengannya Allah memberi petunjuk kepada yang mengikuti keridlaan-Nya ke jalan keselamatan. Dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya atas izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

Ayat tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan jalan merambah Ilahi bagaikan cahaya yang terang, telah mengeluarkan manusia dari kekufuran menjadi Iman, dari kehidupan yang liar menjadi masyarakat yang teratur, dari kebodohan/kegelapan kepada penuh kearifan dan dari kesesatan menjadi penuh hidayah tuhan.

Umat manusia telah keluar dari alam "zulumat" kepada alam "nur" dan kemunculannya sebagai pencipta

prikemanusiaan dan peradaban. Kalau kita cermati dengan seksama, keberhasilan yang dicapai sangat spektakuler. Walaupun tidak disertai dengan harta dan tahta, tetapi bekal iman yang memancar dari ajaran islam yang teguh, berwibawa dan disegani. Dunia Islam menunjukkan dinamika hidup yang sehat disertai dengan pertumbuhan intelektual yang telah membawa perubahan dan kemajuan dalam masyarakat.

Apa yang kita gambarkan di atas, hanyalah ilustrasi sepintas dari sejarah masa silam umat islam. Namun apa yang kita lihat dari kehidupan umat islam dewasa ini adalah kondisi masyarakat yang digambarkan bagaikan orang yang baru sembuh dari sakitnya, yang masih belum berdaya menunjukkan citra dirinya sebagai umat pilihan. Sementara itu orang yang tidak memahami Islam secara benar dan sempurna, dihati mereka diselimuti oleh gambaran Islam dengan citra yang buruk. Islam diidentikkan dengan hukum-hukumnya yang kejam dan tidak berpradaban, mengekang kaum wanita, menebar berbagai peperangan, jauh dari nilai-nilai humanisme dan lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini mereka menuduh Islam dengan teroris, hanya karena perbuatan tindak kekerasan dari sekelompok umat radikal dalam beragama yang tentunya bukan merupakan representasi dari umat Islam secara keseluruhan apalagi ajarannya yang sempurna.

Untuk itu, patut kita sekalian mencoba berpikir secara jernih keluar dari nurani yang dalam tentang ajaran islam tersebut. Patut kiranya kita membangun citra Islam yang indah, sejuk dan menawan jauh dari segala bentuk kekerasan dan pemaksaan hak-hak kemanusiaan. Dengan citra seperti ini akan membuktikan bahwa Islam yang disangka sebagai

penebar teror dan kekerasan tidak akan pernah terbukti di muka bumi.

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Umat Islam dewasa ini masih dihadapkan kepada berbagai persoalan berupa keterbelakangan sosial, ekonomi dan berpikir. Keterbelakangan umat Islam tersebut diperparah oleh adanya semacam polarisasi dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Bebrbagi perbdaan pendapat dalam tubuh umat islam belum tersikapi secara dewasa. Bahkan yang terlihat di depan matakita, umat islam sendiri saling beradu otot dan fisik antar sesamanya, disebabkan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan hadist. Padahal mereka sama-sama mengucapkan kalimah syahadah.

Tentunya penomena seperti ini memiliki dampak buruk terhadap keberadaan kondisi intern umat islam. Mereka tersibukkan oleh berbagai perbedaan dengan meninggalkan persoalan yang lebih penting, mendesak dan memiliki kemaslahatan jauh lebih besar. Mereka hanya tersibukkan oleh percekcokan, dengan melupakan pengentasan berbagai keterbelakangan. Keterbelakangan sosial-ekonomi dan keterbelakangan berpikir yang seharusnya menjadi agenda utama, justru tidak pernah tersentuh, hanya karena sibuk mengurus berbagaiperselisihan.

Oleh karena itu umat muslim harus menjawab berbagai hal negatif yang diarahkan kepadanya sebagai penentu citra dirinya. Sejauh mana mereka mampu memahami, menginternalisasikan, dan mempraktekkan secara "sempurna" dari nilai-nilai ajaran islam, sejauh itu pula *Izzul islam* akan dapat dicapai. Insya Allah akan tercapai apa yang telah dijanjikan oleh Allah berupa kemuliaan, andaikan saja

keberagaman kita dimaknai dengan menyebar rahmah/ kasih sayang bagi sekalian alam. Kita maknai sebagai pembangun dan pelopor pengangkatan harkat dan martabat kemanusiaan yang luhur.

Islam mendidik umatnya agar ukuran normatif kehidupan tidak hanya dilihat dari sisi-sisi kebendaan dan kejasmanian. Akan tetapi, jadikanlah pula ukuran kebesaran seseorang juga dari sisi kekuatan rohani dan spiritualitasnya yaiitu komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai jaran agama. Karena pada hakekatnya tujuan akhir dari kehidupan seseorang muslim mencapai keridlaan Ilahi.

Demikian pula jumlah besar bukan merupakan gambaran yang menunjukkan bahwa Islam telah bangkit dan maju, kalau jumlah yang besar itu rapuh dan kosong dari komitmennya terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Terlalu naif kita membangga-banggakan jumlah umat islam yang besar, namun pada waktu yang bersamaan kita juga melihat kualitas umat islam jauh dibawah umat lain. Bahkan kita juga melihat konflik terbuka anatar umat Islam ad dimana-mana, yang secara langsung maupun tidak langsung mempertontonkan rendahnya kualitas berpikir kita. Jumlah yang besar buka menjadi jaminan bagi tergapainya kemenangan, kita mesti mengingat firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 249 yang berbunyi:

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"berapabanyakterjadigolongansedikitmampumenagalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, Allah beserta orang-orang yang sabar"

Ayat tersebut jelas merupakan sebuah koreksi bagi mereka yang hanya mengukur kekuatan dengan jumlah pengikutnya, tanpa memperhatikan kualitas mereka.

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Saat ini umat Islam memiliki-paling tidak- dua agenda besar yang harus diselesaikan jika kita ingin melangkah untuk menggapai kejayaan umat. *Pertama.* Berdasarkan keprihatinan berbagai konflik terbuka antar sesama umat yang sama-sama mengucapkan kalimah syahadah, kita meski merenungkan kembali sikap dan watak keberagamaan kita terkait dengan berbagai macam perbedaan pendapat yang kita temukan di sekeliling kita. Kita sudah saatnya memberikan ruang bagi mereka yang kebetulan " berbeda" dengan kita. Klaim-klaim kebenaran tunggal sudah seharusnya kita akhiri.

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan bagi umat manusia. Perbedaan adalah bukan tanpa iradah Allh SWT. Al-Qur'an surah Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

" Hai manusia, sungguh kami telah menciptakan maku dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa perbedaan pendapat adalah kehendak Allah, bukan untuk kita binasakan, tetapi sebagai ujian bagi kita umat manusia untuk saling mensikapinya atas landasan *taqwallah*, yang menjadi kemuliaan seseorang. Dengan landasan taqwalah meniscayakan seseorang untuk segera mengembalikan berbagai persoalan yang muncul dengan penuh kesabaran, pengertian, menggunakan hati nurani yang jernih, berusaha memahami pendapat orang lain dalam koridor kebersamaan. Bukan penyelesaian masalah yang melandaskan pada kemarahan dan emosional. Sebab kemarahan hanyalah milik syaitan dan iblis.

Maka, sudah sepatutnya bagi kita mengedepankan cara-cara yang elegan dan bermartabat dalam mensikapi berbagai perbedaan, sekali lagi perlu disadari, sifat marah dan merusak adalah sifat iblis dan syetan. Sifat Allah yang perlu diinternalisasikan ke dalam jiwa kita adalah sifat Rahman dan rahim; selalu mengedepankan nurani dan kecerdasan otak kita. Apalagi, saat ini zaman berpradaban. Mentalitas pemarah hanyalah milik manusia yang tidak berperadaban.

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Agenda kedua, adalah menanamkan kesadaran beragama secara total, dalam arti selalu berpegang teguh dengan ketentuan-ketentuan ajaran islam dalam segala situasi dan kondisi. Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan sebuah contoh tentang keteguhan hati seseorang dalam menjaga identitas dan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa, sudah menjadi kebiasan Umar bin Khattab Ra untuk mengunjungi rakyatnya sampai ke pelosok-pelosok desa. Dalam suatu perjalanannya,

ia bertemu dengan seorang pengembala. Bertanyalah Umar Ra kepada pengembala tersebut. Wahai pengemabala, berapa ekorkah kambing yang kau gembalakan ini? "maaf tuan, saya tidak pernah menghitungnya", jawab sang pengembala. Kemudian lebih lanjut umar Ra bertanya, "apakah tuanmu mengetahui jumlah kambing yang kamu gembalakan?" pengembala itu menerangkan, karena tuannya memiliki banyak usaha, maka dia tidak pernah tahu jumlah kambing yang digembalakannya ini. Kemudian Umar Ra menguji mental pengembala tadi untuk mengajaknya berkolusi, seraya berkata: Nah, ini kebetulan. Aku punya uang 10 dinar. Aku butuh seekor kambing, toh disekitar kita tidak ada yang melihat. Majikan anda juga tidak tahu. Anggaplah ini rezeki untukmu. Pengembala itu menjawab:" memang semua orang tidak melihat transaksi kita, akan tetapi Allah SWT pasti melihat kita". Akhirnya, ditolaknya ajakan umar Ra untuk berkolusi tersebut sekalipun tidak ada yang mengetahui dan memberi keuntungan materi.

Pengembala ini nampaknya menyadari apa yang mereka lakukan, jika menyetujui ajakan Umar ra, akan dapat merugikan orang lain dan mungkin juga dirinya sendiri bahkan yang lebih penting Allah SWT pasti melihatnya sehingga menolak ajakan Umar Ra.

Kisah tersebut, menujukkan bahwa seseorang yang hidup sederhana sebagai penggembala, buruh kecil dan rakyat biasa, telah menampilkan citra dirinya selaku muslim, yaitu ajaran agama yang diketahuinya benar-benar mempengaruhi terhadap pola kehidupannya. Akibatnya, dirinya terbentengi dari berbagai intervensi yang dapat menjeratnya kepada perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian agama yang ia peluk telah benar-benar menjadi kontrol atas prilaku dirinya

sebagai citra dirinya sebagai Muslim memayungi profesinya sebagai manusia.

Jika setiap muslim mampu mengangkat citra diri dan jati dirinya, dapat dipastikan, moralitas bangsa akan dapat ditegakkan dan daripadanya akan dapat mendorong kebesaran dan kejayaan bangsa dan umat.

Semoga khutbah ini menjadi wujud nyata dari upaya saling mengingatkan kepada kebenaran, kesabaran dan kasih sayang. *Watawa shaobil hakki, watawaa shaobissobri, watawaa shaobilmarhamah.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْ لِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

ILMU DAPAT MENGHANTARKAN SESEORANG MENGUASAI DUNIA DAN AKHIRAT

Oleh : DR. H. Jirhanuddin, M.Ag

إِنَّ الْحَمْدَ لله نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِالله مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن. أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ الله : أُوْصِيْكُمْ وَنَفسِي بِتَقْوَى الله ؛ فَإِنَّ تَقْوَى الله جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ .وَأَسْأَلُ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الكَرِيْمَ ,أَعُوْذُ بِالله مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُون

Maasyiral Muslimin rahimakumullah

Melalui mimbar yang terhormat ini, saya mengajak kepada kita semua untuk selalu berupaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan jalan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi serta meninggalkan larangan-Nya. Dalam al-Quran telah dijelaskan bahwa takwa itu adalah sebaik-baik bekal. *(watazauwwaduu fainna khairazzaadittakwa)*

Maasyiral Muslimin rahimakumullah

Di antara segala makhluk yang diciptakan Allah swt, manusia adalah merupakan makhluk pilihan dan teristimewa dari semua mahluk ciptaan-Nya. Kepada manusia, Allah memberikan beberapa peralatan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, karenanya manusia menjadi makhluk yang teristimewa Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya : "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakkan makhluk yang telah kami ciptakan." (Q.S. Bani Israel: 70).

Manusia, dengan akal dan rohaninya, dia memiliki kelebihan beberapa tingkat dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan akal dan pikirannya manusia akan mampu menyingkap rahasia keagungan Tuhan dibalik penciptaan alam semesta dan melalui ayat-ayat-Nya. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berilmu pengetahuan.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :*"Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan."* Bahkan beliau juga memerintahkan untuk menuntut ilmu itu sampai ke negeri Cina.

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar menuntut ilmu. Sebagaimana tersirat dalam firman-Nya, berikut ini:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri." (QS. At-Taubah: 122)

Ayat tersebut menandaskan bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu adalah suatu perintah AllahSWT. Memang, tampaknya yang dimaksud ilmu dalam ayat itu adalah ilmu agama. Akan tetapi harus kita sadari bahwa agama adalah merupakan pedoman bagi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sehingga ilmu yang tersimpul dalam agama, tidak semata-mata ilmu yang menjurus kepada urusan ukhrawi saya, tetapi juga ilmu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi.

Dapat pula diambil pengertian bahwa menuntut ilmu pengetahuan tentang urusan duniawi adalah menjadi sebuah keharusan yang tak dapat dihindari untuk mengatur kehidupan dunia ini dengan baik, karena manusia adalah pengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dan memakmurkannya.

Hal ini juga didasarkan atas kenyataan bahwa dunia merupakan ajang perjuangan hidup dan kehidupan. Banyak persoalan duniawi yang harus dipecahkan dan diselesaikan dengan baik dan sangat memerlukan ilmu pengetahuan. Dalam menghadapi kenyataan semacam inilah dibutuhkan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yaitu disatu pihak sebagai benteng iman, dalam memecahkan persoalan hidup dan kehidupan, bahkan penghidupan.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa ilmu adalah merupakan roh kehidupan agama dan juga merupakan tiang penyangga kesuburan iman. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:"*Ilmu adalah roh agama dan tiang iman. Siapa yang mengajarkan ilmu pengetahuan, niscaya Allah menyempurnakan pahalanya: dan barangsiapa belajar (mencari ilmu) kemudian mengamalkan, niscaya Allah mengajarkan apa-apa yang belum diketahuinya.*"(al Hadis)

Memperhatikan hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tidak dibenarkan bagi setiap insan muslim hidup tanpa memiliki ilmu pengetahuan. Bagi setiap insan muslim hendaklah memiliki ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum, sebagai modal perjuangan untuk mencapai cita-cita kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Terutama dalam menghadapi realitas zaman yang semakin moderen dan canggih, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai implikasi yang ditimbulkannya tak dapat dihindarkan dalam kehidupan. Pada saat-saat seperti inilah dua jalur ilmu tidak dapat kita abaikan. Kedua disiplin ilmu itu adalah, yakni ilmu dunia dan akhirat yang lazim disebut sebagai ilmu umum dan ilmu agama tidak boleh ada dikotomi atau pemisahan, sehingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat diwujudkan.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Berbahagialah bangsa-bangsa yang sudah maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebaliknya, merugi dan terbelakang hidupnya kehidupan bangsa yang tidak menguasai ilmu pengetahuan. Merugilah manusia yang akalnya kosong dari ilmu pengetahuan. Bukankah Allah telah menegaskan dalam Al Quran, sebagaimana dalam ayat berikut ini:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Artinya:"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berpengetahuan?"(QS. Az-Zumar: 9)

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa akal yang merupakan wadahnya ilmu dan rohani yang menjadi

wadahnya iman, harus bergabung untuk mencapai derajat ketinggian yang telah dijanjikan oleh Tuhan.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Kepada segenap generasi Islam, rajin-rajinlah belajar, janganlah bermalas-malasan, tuntutlah ilmu selagi hayat masih dikandung badan. Selamilah lautan ilmu selagi kesempatan masih terbuka. Jadilah kalian generasi penerus bangsa yang berilmu pengetahuan, capailah derajat mulia dunia akhirat.

Untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia diperlukan ilmu pengetahuan yang memadai, dan untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di akhirat harus pula didasari ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ، وَ مَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةِ فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ، وَ مَنْ اَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ (رواه الطبرانى)

Artinya:"Barangsiapa menghendaki kebahagiaan dunia, maka wajib atasnya mengetahui ilmunya, dan barangsiapa menghendaki kebahagiaan akhirat, maka wajib atasnya mengetahui ilmunya; dan barangsiapa menghendaki kehidupan dunia akhirat, maka wajib atasnya mengetahui ilmunya.'

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Oleh sebab itu marilah kita persiapkan anak-anak dan generasi kita sebagai generasi yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang sanggup hidup pada zamannya dengan kemuliaan dan prestasi.

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah:17)

Ayat tersebut dengan jelas, menyatakan bahwa dengan iman dan ilmu pengetahuan seseorang akan dapat mencapai derajat yang tinggi. Keduanya tak dapat dipisahkan untuk dapat mewujudkan kedamian kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita sebagai generasi yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang sanggup mengemban amanah dengan baik dan mempertahankan dirinya sebagai makhluk pilihan yang mulia.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus mendapatkan perhatian dari orang tuanya secara serius, terutama dalam hal pendidikan mereka, agar kelak menjadi anak saleh dan salehah. Marilah kita tanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang luhur sedini mungkin agar mereka menjadi generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia yang sanggup mengatasi tantangan kehidupan di zamannya, karena mereka akan hidup di suatu zaman yang bukan sebagaimana zaman kita.

Kalau kita perhatikan saat ini, kita merasa prihatin dengan munculnya beberapa kasus yang menimpa generasi muda di tanah air kita, di mana pada saat usia yang masih belia, bahkan masih dalam kategori anak-anak, telah terjadi perilaku-perilaku yang tidak lagi sebagai bentuk "kenakalan" pada umumnya. Melainkan sudah menjurus pada perilaku kriminal, padahal kita tahu bahwa mereka adalah generasi

yang akan meneruskan perjuangan kita, generasi yang akan menjadi bagian dari potret tanah air Indonesia dimasa yang datang. Realitas ini harus kita sikapi secara serius, karena jika tidak,maka kiranya bukanlah suatu hal yang mustahil kasus-kasus seperti itu akan menjalar dan menjangkit mengenai lingkungan kita.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Marilah kita kembali kepada konsep ajaran agama Islam yang memandang anak sebagai amanah Allah yang harus dijaga dan diperhatikan dengan sungguh-sungguh, khususnya dalam hal pendidikan dan juga mengenai hal yang lainnya. Memang di zaman sekarang tantangan begitu besar dan berat, mendidik anak ibarat menggiring domba di tengah kawanan serigala, sedikit lengah, habislah domba dimangsanya.

Dalam usia-usia dimana mereka belum stabil dan belum pula memiliki ketahanan, mereka masih dalam proses mencari bentuk dan sangat mudah terpengaruh oleh teman-teman dan lingkungannya, mereka akan mencari alternatif yang mereka jumpai di sekitarnya yang sering kali mengesampingkan pertimbangan moral. Maka kita harus hati-hati dalam menawarkan figur-figur yang akan menjadi pilihan mereka. Sebagai orang tua harus benar-benar mampu memberikan alternatif terbaik, agar kepribadian yang mereka miliki juga baik. Dan harus disadari benar bahwa dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang tidak saja besar, tetapi juga menentukan. Rasulullah SAW dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah atau suci, adapun ia akan menjadi Yahudi atau Nasrani tergantung orang tuanya dalam mendidik dan mempengaruhinya.

Hadirin jamaah jum'at rahimakumullah

Demikian hutbah yang dapat saya sampaikan mudah-mudahan ada manfaatnya, semoga kita termasuk orang tua yang mampu memberikan dorongan kepada anak-anak kita untuk menuntut ilmu sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Mudah-mudahan Allah selalu mencurahkan taufik dan hidayah-Nya dan memberkahi semua usaha kita amin.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ

MEMBANGUN KESEIMBANGAN DALAM HIDUP DAN BERAGAMA

Oleh: Akhmad Supriadi, M.Si

الـــحَمْدَ لِلّهِ نَــــحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُـــحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُه. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن.

أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ ؛ فَإِنَّ تَقْوَى اللهِ جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَسْأَلُ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الكَرِيْمَ - أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyirol Muslimin rahimakumullah

Pada kesempatan yang mulia ini tak lupa saya wasiatkan kepada diri saya pribadi dan jama'ah semuanya, marilah kita tingkatkan kualitas iman dan taqwa kita, karena iman dan taqwa adalah sebaik-baik bekal untuk menuju kehidupan di akhirat kelak.

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Suatu hari Salman al-Farisi—sahabat Nabi yang lahir di Persia—mengunjungi sahabatnya Abu Darda'. Di rumah sahabatnya itu, ia melihat Ummu Darda'—isteri sahabatnya tersebut—berpenampilan dengan baju yang kumuh. Salman lalu berkomentar kepadanya; "Ada apa denganmu?" Ummu Darda lalu menjawab: "Saudaramu Abu Darda', dia tidak memperhatikan kebutuhan dunia".

Ketika Abu Darda' telah datang di rumahnya, ia lalu membuat dan menyajikan makanan untuk Salman—sang sahabat. Salman lalu berkata kepada Abu Darda': "Makanlah!", namun Abu Darda' menjawab: "Aku sedang berpuasa". Salman pun menyahut: "Aku tidak akan makan hingga engkau pun turut makan". " Abu Darda' akhirnya ikut makan".

Pada malam harinya Abu Darda' bangun, lalu Salman berkata: "Teruskanlah tidur". Maka ia pun tidur lalu bangun lagi, Salman pun berkata: "Teruskanlah tidur". Maka ia pun tidur lagi. Pada akhir malam Salman berkata: "Sekarang bangunlah". Kemudian mereka berdua shalat malam". Usai melakukan shalat malam, Salman memberikan wejangan kepada sahabatnya Abu Darda': "Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atasmu, dan jiwamu mempunyai hak atas-

mu, dan isterimu mempunyai hak atasmu, maka berilah setiap hak kepada orang yang berhak".

Mendapatkan wejangan demikian, Abu Darda' menemui Nabi saw lalu ia menceritakan apa yang dilakukan oleh Salman terhadapnya. Apa jawaban Rasulullah? "Salman benar".

Pada waktu yang lain, diceritakan oleh Bukhari dari sahabat Nabi Anas bin Malik, bahwa sekelompok orang dari kalangan sahabat Nabi saw bertanya kepada isteri-isteri Nabi saw mengenai amalan beliau yang tersembunyi. Maka sebagian dari mereka pun berkata, "Saya tidak akan menikah." Kemudian sebagian lagi berkata, "Aku tidak akan makan daging." Dan sebagian lain lagi berkata, "Aku tidak akan tidur di atas kasurku." Mendengar ucapan-ucapan itu, Nabi saw memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda: "Ada apa dengan mereka? Mereka berkata begini dan begitu, padahal aku sendiri shalat dan juga tidur, berpuasa dan juga berbuka, dan aku juga menikahi wanita. Maka siapa yang saja yang membenci sunnahku, berarti bukan dari golonganku."

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Melalui dua hadis di atas, Rasulullah saw mengajarkan salah satuu prinsip pokok dalam beragama yaitu *wasathiyyah* yang sikap moderat (*al-wasath*) dalam memahami dan menjalankan agama. Rasulullah mengoreksi pemahaman dan pengamalan sahabat terhadap ajaran Islam yang cenderung terlalu berlebihan (*ekstrim*), yakni hanya condong kepada akhirat sehingga melupakan dunia, sebaliknya dalam kasus yang lain Rasulullah juga menegur sikap Tsa'labah seorang

sahabat yang terlena mengejar dunia sehingga melupakan ibadah dan akhirat.

Sunnah atau jalan alias metode pemahaman dan pengamalan Rasulullah bersandar pada prinsip dan sikap moderat (*wasathiyyah*) yakni sikap pertengahan, tidak ekstrim kiri maupun kanan, tidak bersikap liberal maupun literal (tekstualis). Allah SWT telah mendeklarasikan bahwa identitas umat Islam adalah sebagai *"ummatan wasatha"*:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS al-Baqarah [2]: 143)

Moderat:"seimbang" , posisi tengah, "baik" lawan dari *al-ghuluw* yang berarti " melampaui batas" "berlebihan" "ekstrim". Moderasi, moderat, jalan tengah, tidak ekstrim kiri (radikal), tidak ekstrim kanan (liberal). Kita juga mengenal istilah "moderator" dalam dunia ilmiah dan kampus atau seminar-seminar. Moderator berarti "orang

yang berada di tengah" "sebagai penengah" tidak memihak ke kiri atau ke kanan, sebagai pemandu dan penyeimbang yang menyejukkan jalannya diskusi atau seminar. Bersikap moderat dalam tauhid dan ibadah berarti memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara proporsional, kontekstual dan seimbang, tidak bersikap ekstrim sehingga menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal, menuhankan manusia: *"Bukanlah orang yang terbaik di antara kalian orang yang meninggalkan dunianya hanya untuk akhiratnya dan juga bukan yang terbaik siapa yang menanggalkan dan mengabaikan akhiratnya hanya untuk dunia semata-mata sampai ia menyeimbangkan keduanya, karena sesungguhnya dunia adalah jalan atau wasilah untuk ke akhirat. Dan janganlah kalian bersikap angkuh terhadap manusia* (HR ad-Dailami dan Ibnu Asakir)

Visi dan prinsip moderat dalam kehidupan seorang muslim adalah keseimbangan antara kepentingan dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (al-Qashash [29]: 77)

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Dalam aspek kehidupan ekonomi, al-Quran mengingatkan kita agar menganut sikap moderasi tersebut sebagai sifat "hemat", sebagai solusi antara sikap pelit dan boros:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا



"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan [25]: 67)

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Salahsatupemahamanideologisdanteologisyangdikritik melalui hadis di atas adalah kasus radikalisme keagamaan yang dilakukan oleh kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*). ISIS memiliki pemahaman keagamaan yang ekstrim dan radikal sebagaimana halnya kaum Khawarij di zaman sahabat yang dengan mudah mengafirkan dan menyalahkan orang lain yang tidak sefaham dengan kelompok mereka. Bahkan ISIS—sebagaimana halnya Khawarij—terlalu keras, kaku dan ketat dalam memahami teks agama. Bahkan kelompok Khawarij ini pula yang telah membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib karena menganggap Khalifah Ali telah kafir. Rasulullah mengajarkan sikap moderat dalam memahami

dan mengamalkan ajaran agama.Beliau bersabda: "Celakalah orang yang berlebihan dan melampaui batas" (HR Muslim). Bahkan Al-Quran mengingatkan: "Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu (QS an-Nisa [4]: 171). Kesimpulannya, mari bersikap moderat dalam segala hal, karena Nabai Muhammad saw telah berpesan: *"sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan."* Amin Ya Rabbal 'alamin

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْ لِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

MEMELIHARA ALAM

Oleh : Abdul Khair, MH

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْحَقِّ فِى كُلِّ اُمُوْرٍ, أَشْهَدُاَنْ لاَاِلَهَ
اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ شَهَادَةَ
عَبْدٍشَكُوْرٍ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اَلِهِ وَصَحْبِهِ
عَلىَ مَمَرِّالدُّهُوْرِ. ﴿أَمَّا بَعْدُ﴾ فَيَا عِبَادَاللهِ. إِتَّقُوْااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ
وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّوَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin dan muslimat yang dirahmati Allah,

Pertama-tama saya mengajak hadirin dan hadirat sekalian, marilah kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang atas rahmat dan inayah-Nya hingga siang hari ini kita masih dalam keadaan sehat wal'afiat sehingga dapat melaksanakan tugas sehari-hari, merasakan berbagai macam kenikmatan hidup duniawi, dan dapat melaksanakan kewajiban agama, termasuk ibadah salat Jum'at di masjid ini. Marilah kita syukuri limpahan nikmat Allah itu dengan

cara : lebih rajin mengerjakan ibadah, memperbanyak amal saleh, memperbaiki akhlak kita, sehingga kita memiliki al-akhlaqul karimah, dan meningkatkan semangat pengabdian kita kepada Allah SWT dengan menegakkan agama-Nya di bumi Nusantara ini.

Selanjutnya, saya berpesan kepada sidang Jum'at yang berbahagia, marilah kita selalu berupaya meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT, karena predikat yang tertinggi di hadapan Allah SWT adalah orang yang bertaqwa.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dimuliakan Allah.

Di dalam Islam, pelestarian lingkungan merupakan salah satu aspek akhlak al-karimah di samping hubungan yang antara seorang hamba dengan Khalik-nya dan antara sesama manusia. Pada prinsipnya bahwa alam dan isinya diciptakan oleh Allah swt. untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, antara lain firman Allah swt, di dalam Alquran: Q.S. al-Baqarah ayat 29:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ

فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Yang artinya:

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Selanjutnya manusia diberikan mandat untuk memelihara alam dengan cara mengelola dan memanfaatkan

sumber daya alam tersebut berdasarkan azas kelestarian untuk mencapai kemakmuran yang dapat memenuhi kebutuhan sekarang dan generasi yang akan datang.

Namun kenyataannya berbicara lain, bahwa alam ini mengalami kerusakan yang cukup parah, baik di darat, laut maupun udara yang mengakibatkan malapetaka bagi manusia. Kerusakan itu disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggungjawab yang hanya mementingkan ambisi pribadi tanpa mempedulikan kelestarian alam. Untuk itu perlu ditumbuhkan kesadaran untuk mencintai alam serta lingkungan sekitar. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 19-20 :

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya."

Hadirin Sidang Jum'at yang Dimuliakan Allah.

Ayat ini memberikan gambaran bahwa betapa banyak fasilitas yang telah Allah sediakan bagi manusia untuk dipergunakan bagi kebutuhan hidupnya, dengan catatan haruslah dengan kesadaran menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Allah menghamparkan bumi beserta seluruh isinya sebagai sumber kehidupan. Dijadikannya gunung-gunung dengan iklim yang cocok untuk pertanian, laut dijadikan sebagai sumber pencaharian bagi nelayan. Begitupula dengan sungai-sungai yang mengalir, tumbuh-tumbuhan bahkan hewan diciptakan Allah untuk kesejahteraan umat manusia. Sepantasnya manusia bersyukur dengan semua karunia yang Allah berikan.

Namun kenyataannya, bahwa keadaan lingkungan alam di negeri kita ini sudah mengalami kerusakan yang sangat parah dan mengkhawatirkan, karena ulah perbuatan manusia. Kalaulah keadaan alam ini dirusak terus menerus maka kehancuran tinggal menunggu waktunya saja.

Hadirin Sidang Jum'at yang Dimuliakan Allah.

Coba renungkan, selama kurang lebih sepuluh tahun belakangan ini, sudah sering musibah menimpa negeri kita. Gelombang besar tsunami, banjir bandang, tanah longsor dan banjir lumpur, kekeringan dan kebakaran seolah datang silih berganti. Gunung berapi yang memuntahkan lahar, menerbangkan batu dan pasir yang mematikan, seolah-olah sepakat untuk bergolak bersama di seluruh Indonesia. Belum lagi pemanasan global yang bagaikan monster yang siap menerkam kita setiap saat.

Efek global warming diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan seperti ; naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas kejadian alam yang ekstrim. Akibat lain ialah menurunnya hasil pertanian, punahnya berbagai jenis hewan, serta mengganggu kesehatan manusia. Ini bukan Tuhan sedang menurunkan murka, ini tentang manusia dan perilakunya. Udara menjadi kotor akibat asap,

sungai tercemar, hutan gundul, siapa dalang dari semua ini kalau bukan manusia.

Hadirin Jama'ah Jum'at Yang diRahmati Allah.

Bagi umat Islam, ajaran untuk tidak berbuat kerusakan pada alam, memelihara lingkungan, berbuat baik terhadap umat manusia, menjadi ajaran yang sangat dijunjung tinggi. Diriwayatkan oleh Thabrani, Nabi SAW bersabda:

إِرْحَمُوا مَنْ فِى الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

Artinya: "Sayangilah apa yang ada di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh yang ada di langit (Allah SWT)"

Begitu pula UU No. 41 Tahun 1999 tentang melestarikan hutan sudah ada, tapi kenapa masih saja manusia merusak alam. Hal ini disebabkan karena adanya kelompok manusia yang memiliki sifat rakus, ingin cepat kaya, ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehingga enak saja merampok kekayaan alam.

Hadirin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia.

Kerusakan alam yang terjadi seperti sekarang ini ternyata juga pernah terjadi pada zaman dahulu yakni pada kaum Nabi Tsamut. Oleh karena itu, Islam menyuruh kita belajar dari sejarah, karena dari sejarah itu dapat diperoleh gambaran bagaimana umat terdahulu berinteraksi dengan alam, bagaimana ganjaran Allah terhadap orang yang zalim dan membangkang kepada-Nya. Bagi orang yang suka berbuat dzolim dan membangkang kepada Allah, hendaknya menyadari bahwa betapa besar nikmat yang telah Allah

berikan, maka adalah wajib mensyukuri nikmat itu dalam berbagai bentuk, seperti memanifestasikan dalam bentuk memelihara dan memakmurkan alam. Tidakkah seyogyanya manusia belajar dari masa lalu? Tapi ternyata manusia lupa dengan sejarah, hal ini seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 61 berikut ini :

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Sholeh, Sholeh berkata : "Hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)"

Hadirin Jama'ah Jum'at Yang diRahmati Allah.

Dalam ayat tadi, Allah SWT menjelaskan bahwa, setelah manusia berkembang biak di atas bumi, mereka diserahi tugas oleh Allah untuk memakmurkannya sebagai ungkapan dari rasa syukur atas anugerah dan karunia dari pada-Nya. Dalam ayat tadi secara jelas Allah berfirman وَاسْتَعْمَرَكُمْ (dan menjadikan kamu pemakmurnya), artinya bahwa alam beserta segala isinya hendaklah dipelihara dan dijaga kelestariannya. Bagaimana caranya?. Yaitu menghentikan segala bentuk ekploitasi alam, baik itu berupa penebangan

hutan secara liar alias *illegal logging*, penambangan emas tanpa izin (PETI), menangkap ikan dengan cara meracuni air sungai. Kemudian lakukan reboisasi, singkirkan sifat rakus dari dalam hati melalui pemahaman secara utuh terhadap ajaran agama. Kepada orang tua, tokoh masyarakat, ulama dan para pemimpin hendaklah memberikan peringatan kepada keluarga dan masyarakat akan pentingnya memelihara alam, dan yang paling penting kepada penegak hukum, tegakkan hukum yang sebenar-benarnya, berikan sanksi hukum yang tegas.

Hadirin Jama'ah Jum'at Yang Berbahagia.

Dalam menghadapi kenyataan banyaknya kerusakan lingkungan hidup, yang disebabkan oleh perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab, marilah kita umat Islam kembali kepada tuntunan Islam sebagaimana digariskan dalam Alquran dan Hadis. Dalam ayat-ayat Alquran yang tersebut tadi, Allah SWT memerintahkan kepada kita agar kita menjadi orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan serta tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Berpedoman pada sebuah Hadis, Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Hakim)

Berdasarkan Hadis tersebut sesungguhnya setiap muslim dituntut memiliki akhlak yang mulia. Dalam Islam, akhlak mempunyai pengertian yang luas, yaitu menyangkut hubungan manusia dengan Allah, dengan

dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan hewan, dengan tetumbuhan, dan dengan benda-benda alam. Maka dalam konteks tema khutbah ini, hendaknya setiap muslim bersikap dan berperilaku yang baik terhapap benda-benda alam sekelilingnya.

Sebagai akhir khutbah ini saya menghimbau kepada sidang Jum'at yang berbahagia, marilah kita hindari perbuatan merusak benda-benda alam yang merupakan lingkungan hidup kita, dan sebaliknya kita jusstru berupaya memelihara kelestarian alam ciptaan Allah SWT yang dikaruniakan kepada umat manusia.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

MENJAGA HUBUNGAN DENGAN ALAM (HABLUM MINAL 'ALAM)

Oleh: Rahmadi Nirwanto, M.Pd

إنَّ الحَمْدَ للهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أنفسنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلا مُضِلَّ لَهُ ومن يُضْلِلْ فَلا هَادِيَ لَه أَشْهَدُ أنْ لا إِلَهَ إلا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وأشهدُ أنَّ مُحَمَّدًا عبْدُه . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيِّدِنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ ؛ فَإِنَّ تَقْوَى اللهِ جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَسْأَلُ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Ma'syiral Muslimin Rahimakumullah

Mari kita selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas taqwa kita kepada Allah SWT, taqwa dengan sebenar-benarnya. Taqwa inilah pada akhirnya menjadi bekal kita di

hadapan Allah SWT."*Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa." (Q.S. Al-Baqarah:197)*

Pada khutbah kali ini, sengaja saya memilih judul "Menjaga Hubungan dengan Alam (Hablum minal Alam)," karena perhatian kita terhadap alam sangat kurang, sementara kerusakan alam bertambah besar. Apalagi kita berada pada bencana besar, yaitu kebakaran lahan dan hutan. Kita sangat prihatin kepada saudara-saudara kita yang sakit akibat kabut asap.

Dulu Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah, subur dan makmur. Kekayaan alamnya meliputi kekayaan darat, laut dan udara. Tidak mengherankan kalau Indonesia dikenal dengan julukan "*gemah ripah loh jinawi*."

Lambat laun julukan itu memudar seiring dengan terjadinya berbagai kerusakan alam yang meliputi kerusakan hutan, kerusakan ekosistim, kepunahan flora dan fauna dan sebagainya. Contoh yang dapat kita lihat langsung dengan kasat mata adalah kebakaran hutan yang parah melanda beberapa wilayah di Kalimantan, Sumatra, Jawa, Sulawesi, Maluku dan Papua. Bahkan Kebakaran hutan sekarang ini dianggap sebagai salah satu bencana terbesar sepanjang abad ini. Banyak kerugian akibat kebakaran hutan yang meliputi kerugian ekonomi, kesehatan, sosial dan sebagainya. Di Provinsi Riau saja, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP), kerugian akibat kebakaran dan kabut asap mencapai lebih dari 20 triliun per tahun. Belum kalau kita menghitung kerugian di daerah-daerah lainnya. Tentu kerugiannya lebih besar dari itu lagi.

Ma'syiral Muslimin Rahimakumullah

Kebakaran hutan ini, bukan kali ini terjadi, tetapi sebelumnya juga pernah terjadi. Ada beberapa sumber yang mengatakan kebakaran mulai tahun 1997 an. Kebakaran tersebut terjadi berkali-kali. Sudah bisa memprakirakan bahwa apabila terjadi musim kemarau panjang, maka akan terjadi lagi kebakaran hutan. Ada hubungan erat antara musim kemarau dengan kebiasaan membakar hutan. "Kebiasaan" merupakan refleksi dari perbuatan manusia. Dan hal tersebut dilakukan secara sadar (disengaja). Benar pernyataan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutan (LHK) Siti Nurbaya yang mengatakan 99 (sembilan puluh sembilan) persen kebakaran hutan adalah karena ulah manusia. Tampaknya musim kemarau selalu dijadikan momentum untuk membakar-bakar lahan dan hutan baik dilakukan oleh perseorangan, kelompok orang maupun perusahaan karena membakar adalah salah satu cara paling hemat dan murah dalam menangani lahan dan hutan dibandingkan dengan cara-cara lain. Mereka tidak mengira bahwa biaya kerugian akibat kebakaran hutan tersebut lebih besar daripada yang diperkirakan. Andaikata saja kita bisa mengendalikan diri, maka kebakaran hutan tidak menyebar secara meluas sebagaimana sekarang ini.

Memang faktor alam yang berkontribusi terhadap kerusakan alam, misalnya *Elnino*. Tetapi ada faktor yang lebih besar lagi dari *Elnino* adalah faktor manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ
ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di muka bumi di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar." (Q.S Ar-Rum:41)

Ma'syiral Muslimin Rahimakumullah

Melihat fenomena kerusakan alam ini, patut kita renungkan tentang peran kita sebagai khalifah yang telah diamanati untuk mengelola alam ini. Sebagai khalifah, tentu kita tidak sekedar mendiami alam ini. Makna khalifah adalah wakil, pengganti atau mandatoris. Sebagai khalifah yang "mewakili" Allah SWT sudah barang tentu kita seharusnya merepresentasikan diri sesuai sifat Allah SWT. Kita harus bekerja keras, melakukan tindakan bersifat proaktif, menegakkan amanah, berbuat adil, memelihara dan mengelola, menjaga kelestarian dan menjaga keseimbangan alam. Merusak alam berarti mengingkari kenyataan diri kita sebagai khalifah.

Penciptaam alam ini merupakan satu paket dengan keberadaan manusia. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman,"*Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-oran kafir karena mereka akan masuk neraka.*" (Q.S. Shad:27)

Apapun yang diciptakan Allah di muka bumi ini tentu mempunyai maksud dan tujuan, hanya saja kita kadang-kadang mengabaikannya. Ketika Allah memberikan kepercayaan kepada kita untuk mengelola alam ini, bukan berarti kita bisa berbuat sewenang-wenangnya. Seluruh perbuatan kita, sedikit atau banyak harus kita pertanggung

jawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu kita sangat hati-hati dalam hal ini. Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَـٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَـٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya sekedar bermain-main saja. Tidaklah Kami menciptakan keduanya kecuali dengan tujuan yang benar. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (Q.S. Ad-Dukhan:38-39)

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَـَٔاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

"Dan tidaklah kami menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan tujuan yang benar. Sesungguhnya hari kiamat pasti datang." (Q.S Surah Al Hijr: 85)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT

Sebetulnya, ada modal yang paling besar dan potensial yang kita miliki untuk mengatasi kerusakan alam, yaitu nilai-nilai agama Islam. Hal ini didukung oleh mayoritas penduduk bangsa kita ini adalah beragama Islam. Mayoritas penduduk di daerah-daerah yang mengalami musibah kebakaran hutan juga beragama Islam. Dari sisi modal yang kita miliki, sejatinya lebih mudah menggerakan dan menyentuh hati

umat Islam dengan basis nilai-nilai keislaman. Penghayatan nilai-nilai keagamaan pada intinya membentuk kesadaran beragama berimplikasi pada tindakan perbuatan. Kalau seseorang itu memiliki kesadaran, terlebih-lebih apabila dia merasa bahwa Allah SWT melihat apa yang diperbuatnya, maka dimanapun dan kapanpun dia berada, tentu dia tidak berbuat jahil atau merusak, tetap mejaga diri dan memberikan rasa aman bagi alam lingkukan sekitar. Kita penebar rahmat bukan penebar mudharat.

Kalau kita benar-benar menjalankan Islam dengan benar, beriman kepada Allah SWT, maka kita mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tentu sebagai wujud kepatuhan kita kepada Allah SWT adalah adanya kesadaran untuk menjaga atau memelihara alam. Sebagai contoh, dalam konsep Islam, kebersihan itu sebagian daripada iman. Kalau orang menjaga kebersihan, berarti keimanannya terjaga, akan tetapi kalau mengabaikan kebersihan, berarti keimannya perlu dipertanyakan.

Apabila menjalan perintah Allah SWT kita mendapatkan ganjaran pahala. Apabila kita melanggar perintah-Nya, kita mendapat hukuman dan dosa. Dalam Islam, pahala(*reward*) dan hukuman/dosa (*punishment)* sangat jelas. Sekecil apapun dilakukan oleh manusia akan diberi pahala oleh Allah SWT. Misalnya saja, membuang duri di jalan, seseorang akan diberi pahala. Jadi, jangan pernah kita menyepelekan hal-hal yang kecil. Karena dari kecil itulah akan timbul sesuatu yang bisa menjadi besar. Misalnya, dalam hal yang berkaitan dengan sampah saja, ketika kita berpikir dan merasa bahwa sampah yang kita miliki itu sedikit jumlah, maka kita buang di sembarang tempat. Kita pikir hanya kita saja yang berbuat begitu. Orang lainpun akan berpikiran sama, bahwa sampah yang dia buang sedikit dan kemudian dia membuang di

sembarang tempat sehingga dia merasa tidak berpengaruh apa-apa. Kalau semua orang berpikiran sama bahwa tidak apa-apa kalau membuang sampah di sembarang tempat, maka sampah akan menumpuk dan berserakan di mana. Kita tidak menutup mata bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan kita. Dimana-mana kita melihat sampah menumpuk dan berserakan. Buang sampah pada tempatnya belum menjadi budaya. Sampah masih menjadi problem besar lingkungan hidup seperti sekarang ini. Seharusnya paradigma berpikir kita di balik, yang tadi-nya berpikir "tidak apa kalau saya membuang sampah sembarangan," menjadi "saya harus menaruh sampah di tempatnya dan tidak membuang sembarang sampah." Kalau semua orang berpikiran untuk tidak membuang sampah sembarangan, maka kita tidak akan mengalami persoalan sampah secara serius lagi.

Masih dalam kaitan dengan ganjaran terhadap upaya memelihara alam, ada sebuah hadits yang mengatakan: *Tidak ada seorang muslim pun yang menanam pepohonan dan menanam tanaman (kecil), lalu memakanya dari tanaman itu, baik burung, manusia maupun binatang ternak lainya, kecuali hal itu akan menjadi shadaqah baginya."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an berkaitan larangan perusakan alam dalam beberapa surah.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

'Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S Huud:117)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S Al-Qashash: 77)

"Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seorang manusia dan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi"(Q.S. Al-Maidah:32).

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di

dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (Q.S. Al-Maidah:33).

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Q.S. Al-Qashash: 83)

فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." (Q.S Al Araf:74)

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang yang beriman." (Q.S Al Araf:85)

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa alasan yang benar. Hai manusia, sesungguhnya bencana kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah Kami kerjakan." (Q.S Yunus:23)

"Syu'aib berkata:"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan jangan kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan." (Q.S Hud 85)

"Maka mengapa tidak ada umat-umat yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang berdosa." (Q.S Hud:116)

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dab mengadakan kerusakan di muka bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam)." (Q.S. Ar Ra'adu:25)

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan." (Q.S. Al Fath:36)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT

Baik dan buruknya kondisi alam ini sebagian besar (selain bencana) tergantung kesungguhan kita dalam mengatasinya. Semakin cepat kita berbuat semakin baik untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. Sebaliknya, semakin lambat kita mengatasinya, maka kita akan kalah cepat dengan kerusakan yang berjalan terus. Tidak harus menunggu orang lain (misalnya) menunggu campur tangan pemerintah dan negara-negara tetangga. Kalau kita menunggu saja (tanpa berbuat) tidak menghasilkan penyelesaian yang signifikaan.

Minimal yang bisa kita perbuat adalah tidak memperburuk atau memperparah keadaan.

Menyikapi kondisi kerusakan alam (termasuk kebakaran hutan), sudah seharusnya kita berbuat sesuatu. Cara memulainya dari pribadi masing-masing, kemudian keluarga, masyarakat bahkan dalam tingkat negara. Selain itu, Orang-orang kunci yang berkiprah di bidang keagaaman, seperti ulama, ustadz/ustadzah, guru memberikan peran besar dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan pemeliharaan alam. Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan; seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Pengurus Masjid dan sebagainya memberikan peranan penting. Selain itu, lembaga pendidikan baik non formal maupun non formal untuk memasukan pendidikan mencintai alam ke dalam materi ajar karena selama ini masalah alam sedikit disentuh.

Sidang jum'at yang mulia, demikian khutbah jum'at ini disampaikan semoga bermanfaat. Amin ya rabbal alamin

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

MENCARI PEMIMPIN DAMBAAN UMMAT

Oleh : Ajahari, M.Ag

الْحَمْدُ للهِ، خَلَقَ الخَلْقَ وَقَدَّرَ الأَشْيَاءَ، وَاصْطَفَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّسُلَ وَالأَنْبِيَاءَ، بِهِمْ نَتَأَسَّى وَنَقْتَدِي، وَبِهُدَاهُمْ نَهْـتَدِي، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْـلٌ مِنَ الحَمْدِ وَأُثْنِي عَلَيْهِ، وَأُومِنُ بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْـلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ رَبُّهُ القُرآنَ المُبِينَ؛ بَلاَغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَاللهِ. إِتَّقُوْااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّوَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jamaah jum'at yang dimulaikan Allah

Melalu mimbar ini kembali kami berpesan kepada diri pribadi khatib dan jamaah, mari kita senantiasa secara terus menerus berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mari kita pelihara keimanan dan ketakwaan yang sudah kita bangun dari berbagai perbuatan yang dapat merusak keimanan dan ketakwaan tersebut serta dapat menggelincirkan kita kelembah kenistaan dan kebinasaan.

Sidang jum'at yang mulia

Tema Khutbah kita Kali ini adalah : *Mencari Pemimpin Dambaan Ummat.*

Sidang jum'at yang mulia

Insya Allah besok hari masyarakat kita Indonesia secara serentak akan melaksanakan Pemilihan Umum untuk memilih prtesiden dan wakil presiden. Ini berarti bahwa arah dan nasib bangsa kita 5 tahun ke depan salah satu faktornya ditentukan pada besok hari. Hal ini dikarenakan ditangan merekalah terletak berbagai kebijakan yang dapat mempengaruhi masyarakat, dipundak merekalah terletak maju dan mundur masyarakat ke depan.

Sidang jum'at yang mulia

Islam adalah agama yang agung, yang tidak hanya mengatur kehidupan perorangan semata, tetapi juga mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat tercipta dengan baik dan benar apabila dipimpin oleh seorang pemimpin yang baik dan benar.

Jamaah jumat rahimakumullah

Islam telah memberikan beberapa prinsif dasar tentang pemimpin yang baik dan benar. Di antaranya **Pertama**, seorang pemimpin yang baik dan benar ialah pemimpin yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah. Mengapa demikian? Karena seseorang pemimpin yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dia akan menjalankan kepemimpinannya dengan kebaikan dan kebenaran. Di antara kebaikan dan kebenaran itu adalah: ikhlas dalam memimpin dan mau berkorban, jujur dan amanah, lebih mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan diri sendiri, kelompoknya. Seorang pemimpin yang beriman dan istiqamah, ia tidak akan menghalalkan segala cara untuk meraih dan mempertahankan kekuasaannya dengan mencari-cari kesalahan lawan politiknya. Jika ia memimpin, ia akan menjadikan kepemimpinannya sebagai wasilah penghambaan diri kepada Allah, dengan memajukan dan meningkatkan dearajat agama Allah dan ummat melalui kepemimpinannya, bukan sebaliknya agama Allah dijadikan tameng untuk meraih kekuasaan dan popolaritas. Karena itu, iman dan takwa merupakan syarat utama yang harus diperhatikan bagi kita dalam memilih seorang pemimpin. Terkait dengan hal ini secara tegas dinyatakan oleh Allah melalui firmannya dalam surat Annisa ayat 139, 144 dan Ali Imran : [3] ayat 28

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali [teman akrab, pemimpin, pelindung] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu).

***Kedua,** seseorang pemimpin harus memiliki tanggungjawab penuh atas kepemimpinannya.*

Sidang jum'at yang budiman, Jika kita cermati dan teliti dengan seksama di masyarakat, tidak jarang kita dapati pemimpin yang tidak mempunyai tanggungjawab dalam kepemimpinan-nya. Mereka tidak peduli akan ketidakadilan dan kemiskinan yang ada yang terjadi pada masyarakatnya. Saat pemilihan begitu dekat dengan rakyat, begitu banyak janji yang dihabur-hamburkan, namun setelah terpilih lupa dengan rakyatnya, lupa dengan janjinya, bahkan tidak berpihak pada rakyatnya.

Karena itu, Islam mengajarkan, hendaklah seorang pemimpin benar-benar mempunyai tanggungjawab penuh, sehingga dengan tanggungjawab yang penuh itu, maka tugas-tugas kepemimpinan dapat dilaksanakan dengan sebaik dan sejujur mungkin serta adil. Hal ini dilakukan karena menjadi pemimpin itu tidak hanya dituntut tang-gungjawabnya oleh rakyat yang memilih, tetapi yang lebih tinggi lagi, kita akan dituntut tanggungjawabnya oleh Allah SWT.

Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw pernah bersabda:
"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai tang-gungjawab atas kepemimpinannya, maka seseorang imam atau penguasa adalah pemimpin, dan dia

akan diminta tanggungjawab atas kepemimpinannya." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kaum Muslimin yang berbahagia!

Kriteria **ketiga**, pemimpin yang baik dan benar adalah yang memiliki sifat amanah.

Menurut Al-Quran, amanah adalah suatu tugas yang dipercayakan kepada seseorang, dan orang itu berkewajiban menjalankannya sesuai dengan haknya. Maka dari itu, pemimpin yang amanah berarti seseorang yang diberi tugas-tugas kepemimpinan dan mampu menjalankan tugas-tugas kepemimpinan itu sesuai dengan yang memberi amanah (yakni Allah dan masyarakat) seperti menjalankan hak-hak rakyat, mengayomi masyarakat, menegakkan kebenaran dan keadilan tanpa padang bulu, memberantas kemunkaran, dan lain-lain.

Pemimpin yang amanah memandang bahwa menjadi pemimpin pada hakikatnya adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT dan menjadi pelayan masyarakat (abdi masyarakat). Seseorang pemimpin yang tidak mengabdi kepada Allah SWT atau tidak menjalankan perintah Allah, dan tidak melayani hak-hak masyarakat atau bahkan merugikan masyarakat, berarti ia adalah tergolong pemimpin yang curang atau berkhianat kepada rakyat.

Dalam hal amanat, Allah SWT berfirman dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. (An-Nisaa' [4] : 58).

Kriteria **keempat**, pemimpin yang baik dan benar ialah visioner, kapabel, yaitu mempunyai ilmu dan kemampuan. Setiap orang berhak menjadi pemimpin, tetapi tidak semua orang yang punya kemampuan tinggi serta didukung ilmu pengetahuan yang luas, cerdas dan memiliki wawasan yang luas serta jauh ke depan. Seorang pemimpin juga harus mampu memerankan diri sebagai teladan. Keteladanan itu sangat penting, sebab bagaimana bawahan dan rakyat dapat mencontoh berbuat baik, jika pemimpinnya tidak dapat memberikan contoh.

Kelima, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang zuhud. Yakni pemimpin disamping menjalankan tugas-tugas kepemimpinan yang telah dipukulnya mereka juga tekun dalam melakukan ibadah dan pendekatan kepada Allah SWt. Contoh pemimpin yang dapat dijadikan dalam kezuhudan ini adalah Umar bin Abdul Azis, Beliau meski seorang khalifah dan sebelumnya seorang hartawan, toh harta tidak mengendalikan dirinya. Justru dalam kepemimpinannya ia benar-benar menjaga amanah, tidak mempergunaan fasilitas Negara untuk kepentingan pribadi, apalagi keluarga dan golongan dan sikap semacam ini pada saat ini amat sulit kita temukan. Kepemimpinanya tidak menjadikannya penguasa apalagi merebut kekuasaan. Seorang pemimpin yang zuhud juga ia senantiasa menampilkan gaya hidup yang sederhana. Zuhud seperti ini juga pernah dicontohkan oleh khalifah Umar bin khattab yang memanggul sekarung gandum untuk rakyatnya yang sangat membutuhkan.

Pemimpin yang bersikap senderhana, berpenampilan sederhana, cara bicara yang sederhana dan tidak berlebihan, tidak mengubar janji yang menyesatkan, dan menyelesaikan masalah dengan arif dan bijaksana, serta menggunakan fasilitas Negara secara sederhana, adalah sosok pimpinan yang kita idam-idamkan.

Sidang jum'at yang seiman

Demikian prinsip-prinsif dasar yang perlu mendapat perhatian kita semua, mari kita berdoa kepada Allah mudah-mudahan Pemilihan umum esok hari berjalan dengan baik, aman dan lancar, penuh semangat kekeluargaan, terhindar dari praktik-praktik kotor seperti mempengaruhi pemilih dengan menjanjikan berbagai macam imbalan. Pemilu yang mampu melahirkan pemimpin yang beriman dan berkualitas sesuai dengan dambaan dan harapan ummat, masyarakat bangsa dan Negara.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

Oleh. DR. H. Khairil Anwar, M.Ag.

اَلْحَمْدُ لله لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ. اَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اَلَّذِىْ هَدَانَا وَأَنْعَمَنَا بِالإِسْلاَمِ وَأَمَرَنَا بِالْجِهَادِ وَنَوَّرَ قُلُوْبَنَا بِالْكِتَابِ الْمُنِيْرِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَلَّذِىْ بَلَغَ الرِّسَالَةِ وَأَدَّى الْأَمَانَةِ وَنَصَحَ الْأُمَّةِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىَ هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىَ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Sekarang ini kita perlu merenung kembali tentang tujuan hidup kita di dunia, karena kita prihatin melihat kenyataan di masyarakat, sebagian masyarakat kita hidupnya pragmatis, materialistis, dan hedonis yang tujuan hidupnya

hanya berebut harta (hubbul mal) dan tahta (hubbul jaah). Hidupnya hanya untuk dunia. Dan, dijamin hidupnya tidak akan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Segala sesuatu yang ada pada diri kita, mulai dari jasad kita, nyawa kita, harta kita, keluarga kita, dan apapun yang bisa menunjang kita untuk menjalani kehidupan di dunia ini merupakan nikmat Allah yang terkadang kita lupakan. Kenikmatan hidup di dunia sering membuat kita lupa akan makna diri kita sendiri, sehingga kemudian kita pun lupa bahwa kehidupan dunia bukanlah apa-apa melainkan jembatan bagi kita untuk mencapai kehidupan di akhirat kelak (Ad-Dunya mazra'atul akhirat).

Sebagai insan beriman, kita sepatutnya kembali merenungkan siapa diri kita, sehingga kemudian kita bisa memahami ke mana tujuan hidup kita yang sesungguhnya. Sebagai manusia, kita diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam surah Adz-Dzariyat ayat 51.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ .

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa tugas pokok manusia diciptakan ke dunia ini adalah untuk beribadah dan menyembah Allah yang telah menciptakannya. Beribadah tidak hanya beribadah *mahdhah* (murni) yang merupakan fardhu ain seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya, tapi juga beribadah *ghairu mahdhah* seperti mempelajari ilmu-ilmu dan keterampilan lainnya yang

bermanfaat buat diri kita, bermanfaat buat agama kita, bermanfaat buat masyarakat dan bangsa kita.

Kemudian dengan ilmu dan keterampilan itu, kita dapat bekerja untuk mencari rezeki. Dengan rezeki itu, kita dapat membeli makanan agar kita kuat beriabadah. Kita beli pakaian agar kita dapat menutup aurat dan melaksanakan ibadah. Kita beli kendaraan agar mudah pergi ke tempat ibadah. Semua aktivitas kita ditujukan semata-mata untuk beribadah. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengabdi atau beribadah kepada Allah, karena memang itulah tugas pokok kita diciptakan di dunia ini. Bukankah Allah juga berfirman.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ

Katakanlah, sesungguhnya shalatku, semua ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya semata-mata karena Allah, Tuhan Pemelihara Alam ini.

Ma'syiral Muslimin...

Ibadah bisa dipahami sebagai wujud rasa syukur atau ungkapan terima kasih kepada Allah yang telah menjadikan kita sebagai bagian dari makhluknya yang mulia, yaitu manusia. Oleh karena itu, ibadah yang ikhlas karena Allah, hukumnya wajib.

Begitu pemurahnya Allah, sampai-sampai Dia menjanjikan tambahan karunia bagi siapa saja yang mau bersyukur. Padahal kalau kita pahami dari penjelasan di atas, syukur sendiri hanyalah kewajiban manusia kepada allah yang telah memberikan nikmat kehidupan dan segala fasilitas penunjang di dalamnya. Allah berfirman dalam Syrah Ibrahim, ayat 7:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka azab-Ku sangat pedih.

Karena semua yang ada pada diri kita merupakan anugerah Allah, maka pada dasarnya tidak ada ruang bagi manusia untuk menjalani hidup ini kecuali dengan mentaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Di sinilah kita merasakan pentingnya mempelajari aturan-aturan Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dengan demikian, hidup secara Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan satu-satunya pilihan bagi kita jika kita mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hidup secara Islami pada dasarnya merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah, karena Dia telah memberi kepercayaan kepada kita untuk menjadi makhluk yang diberi anggung jawab ibadah.

Syukur merupakan bentuk terima kasih yang mencakup keseluruhan hidup kita, dari ucapan, sikap maupun perbuatan sehari-hari. Syukur dalam ucapakan dengan menyebut Alhamdulillah. Syukur dalam sikap kita tunjukkan dengan keperibadian yang teguh, yang mampu berterima kasih kepada Allah, di kala mendapatkan nikmat dan cobaan. Dan, syukur dalam perbuatan dilakukan dengan memperbaiki perilaku kita sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Di zaman yang serba materialistis dan hedonistis, jika kita tidak membentengi kepribadian kita dengan rasa syukur, maka mudah sekali kita akan terperdaya oleh gemerlapnya

kehidupan duniawi, yang jika berlebihan tentu saja akan merusak keikhlasan kita dalam beramal dan beribadah, dan mengurangi waktu kita untuk beribadah kepada Allah karena terkuras memikirkan pekerjaan dan harta benda.

Oleh sebab itu, marilah kita merenungkan apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an sebagai peringatan bagi kita agar tidak mencintai harta secara berlebihan karena semuanya itu akan mendorong kita pada kehancuran, sebagaimana firman Allah, dalam surah At-Takatsur, ayat 1-2.

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢

Bermegah-megah telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu).

Kemudian, Syekh Ibnu Atha'illah dalam kitab beliau *al-Hikam*, menyatakan:

إِجْتِهَادُكَ فِيْمَا ضُمِنَ مِنْكَ وَتَقْصِيْرُكَ فِيْمَا طُلِبَ مِنْكَ دَلِيْلٌ عَلَى انْطِمَاسِ الْبَصِيْرَةِ مِنْكَ.

Habisnya waktu kamu mencari rezeki yang sudah dizamin oleh Allah, dan kurangnya waktumu dalam melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah, merupakan bukti akan butanya mata hatimu.

Demikian, khutbah ini disampaikan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

MENELADANI RASULULLAH SAW

Oleh : DR. H. Jirhanuddin, M.Ag

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ اَكْرَمَ مَنِ اتَّقَى بِمَحَبَّتِهِ, وَاَوْعَدَ مَنْ خَالَفَهُ بِغَضَبِهِ وَعَذَابِهِ, اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ وَخَيْرِ خَلْقِهِ, وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِى سَبِيْلِهِ. اما بعد : فَيَاأَيُّهَاالنَّاسُ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Melalui mimbar yang terhormat ini, saya mengajak kita semua untuk selalu meningkatkan kualitas dan kwantitas iman dan takwa kita kepada Allah swt, karena takwa itu adalah sebaik-baik bekal dalam kehidupan, baik di dunia lebih-lebih di akhirat nanti.

Masyiral muslimin yang berbahagia

Akhir-akhir ini peredaran waktu terasa semakin cepat, seolah-olah peredarannya secepat larinya awan dilangit biru. Baru saja kita bangun pagi, tidak ternyata sudah siang, setelah itu sore, lalu malam, sejenak menikmati istirehatnya malam, tidak lama kemudian terdengar gemuruh suara azan pagi, pertanda salat subuh telah tiba, alamat sebentar lagi hari akan siang kembali. Begitulah seterusnya.

Baru saja rasanya kita berada pada tahun Masehi, sekarang sudah memasuki tahun baru Masehi lagi. Baru saja rasanya kita memperingati bulan Maulid Nabi 12 Rabiul Awwal, besok, kita berada pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1436 H. Pergantian hari, keminggu, minggu kebulan, bulan ketahun, sehingga tidak terasa oleh kita kalau saat ini ada yang sudah berusia 20 tahun, 30 tahun, 40 tahun, 50 tahun dan malah tidak sedikityang sudah berusia senja, menanti ajal untuk menuju ke alam baqa.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Saat ini kita tengah berada pada bulan yang istimewa bagi umat islam, yaitu bulan Rabiul awwal yang dikenal juga dengan sebutan bulan maulid, Karena pada tanggal 12 Rabiul awwal telah lahir Nabi Muhammad Saw. Rasul teragung itu tidak hanya persembahan bagi alam semesta dengan segenap isinya, melainkan juga segenap alam malakut tunduk dan berkhidmat *atau setia kepada Rasulullah*

Bulan ini kita kembali menapaki sejarah perjalanan hidupnya yang agung nan penuh teladan, menelusuri lorong-lorong kepribadiannya yang unik dan menawan, serta menghayati samudera kebijakannya yang luas terbentang. Tentunya, bukan hari atau bulan ini saja meneladani

akhlak Rasululklah saw, namun semestinya perilaku Nabi Muhammad senantiasa menginspirasi setiap perjalanan langkah hidup kita.

Memperingati Maulid Nabi bermakna meneladani jejak langkah Rasul yang telah diwariskannya. Beliau adalah teladan hidup yang menyemai banyak kebaikan. Keteladanan yang senantiasa layak diikuti setiap generasi sejak dulu, sekarang dan akan datang. Semua perjalanan hidup beliau dihiasi dengan keluhuran dan ketinggian akhlak.

Dalam diri Nabi saw terkumpul sifat-sifat utama diantaranya adalah rendah hati, lemah lembut, jujur, sabar, tidak sombong, santun, toleran, dan tidak pernah berputus asa dalam berusaha. Oleh sebab itu Nabi Muhammad saw adalah figur yang ideal untuk dijadikan teladan, panutan bagi seluruh kaum muslimin. Hal ini dapat kita pahami dari firman Allah surat al-Ahzâb [33]: 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ
ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Alah." (QS al-Ahzâb: 21)

Kaum muslimin jamaah jumat yang berbahagia.

Menurut berbagai riwayat, pada masa remajanya, beliau yang tinggal dengan pamannya, melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh mereka yang seusianya. Beliau memulai mengasah mentalitas wirausahanya dengan menjadi peng-

gembala di masa kanak-kanaknya. Dengan menjadi penggembala beliau mendapatkan upah, guna meringankan sedikit beban yang ditanggung oleh pamannya. Beliau ingin berpenghasilan dan bisa mandiri. Sebagai anak muda yang jujur dan punya harga diri, beliau sama sekali tidak suka berlama-lama menjadi tanggungan pamannya.

Sebuah perkerjaan yang kemudian mengantarkan beliau lebih banyak merenung dan berpikir tentang kondisi kaumnya. Kaumnya yang saat itu terejerumus dalam berbagai bentuk kejahilliyahan, menyembah berhala, menjalankan riba, minum minuman keras serta pelbagai macam kesenangan dan hiburan sepuas-puasnya tidak menarik minat Muhammad remaja sedikitpun. Jiwa bersihnya yang selalu mendambakan kesempurnaan menyebabkan beliau menjauhi foya-foya, yang biasa menjadi kesenangan utama penduduk Mekkah. Beliau mendambakan cahaya hidup yang akan lahir dalam segala manifestasi kehidupan, dan yang akan dicapainya hanya dengan dasar kebenaran. Kenyataan ini dibuktikan dengan julukan yang diberikan orang kepadanya dan bawaan yang ada dalam dirinya. Itu sebabnya, sejak masa kanak-kanak gejala kesempurnaan, kedewasaan dan kejujuran hati sudah tampak, sehingga penduduk Mekkah semua memanggilnya al-Amîn (yang dapat dipercaya).

Bulan *Rabi'ul Awal* merupakan bulan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hari-hari pada bulan ini banyak digunakan untuk mengenang kebesaran dan jasa-jasanya. Beliau adalah manusia pilihan Allâh SWT, dialah manusia mulia yang telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, membina umat, dan membebaskan manusia dari menyembah berhala kepada menyembah Allâh SWT.

Rasanya tepat bagi kita bermuhasabah sejenak di bulan ini, kembali merenungi prilakuyang terdapat pada sosok agung Nabi Muhammad saw agar kita dapat meneladinya secara kaffah. Wujud cinta kita kepada Rasûlullâh kita buktikan dengan mengikuti perbuatan-perbuatannya. Rasul menganjurkan berbuat baik kepada semua orang, dengan segera kita melaksanakannya. Ketika Rasul menyuruh kita sopan santun, jujur, adil, amanah, bersikap pemaaf, maka dengan antusias kita menyambut dan melaksanakan perintah itu. Sehingga dalam kadar tertentu kita telah menjadikan Rasûlullâh sebagai figur yang harus diteladani dalam segala kehidupan.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Pada masa sekarang banyak sifat-sifat utama Rasûlullâh saw banyak terabaikan, dan akhirnya terjadi kemungkaran-kemungkaran yang berakibat kepada kesengsaraan individu maupun masyarakat. Krisis akhlak mulai menggejala, sampai-sampai mantan ke Presiden 6 RI (Bapak Sosilo Bambang Yudoyono) pernah mengatakan Kondisi akhlak anak bangsa sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Bahkan dengan tegas dinyatakan bahwa kondisi akhlak bangsa ini sudah mencapai tingkat tragedi yang mengerikan.Sehingga beliau mengajak agar anak banga *kembali kepada peradaban Islam.*

Hampir setiap saat kita disuguhkan dengan berita pelanggaran akhlak, di antaranya tawuran pelajar, mahasiswa, warga dengan warga, entah berapa sudah korban jiwa. Komnas Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia,

saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan.

Menjelang akhir 2014, kita disuguhkan dengan berita seorang anak membunuh kedua orang tuanya. Ini tanda-tanda krisis akhlak sudah sangat parah. Jangan-jangan kita kembali lagi ke jaman jahiliah di mana sampai-sampai Allah mengutus nabi Muhammad hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia : *Innma buistu liutammima makarimal akhlak.*

Kaum muslimin jamaah jumat yang berbahgia.

Rasulullah saw merupkan idola umat Islam. Seseorang yang mempunyai idola tentu saja prilakunya tidak jauh dari sosok yang diidolakan. Berusaha menyukai hal-hal yang disukai idola, mengoleksi atribut-atribut yang ada hubungannya dengan idola, bahkan berusaha mati-matian berpola hidup seperti sang idola. Begitu pula ketika kita mengaku mengidolakan Rasulullah. Konsekuensinya tentu saja kita harus menghidupkan sunnah-sunnahnya baik berupa perbuatan, perkataan maupun penetapan beliau. Jangan mengaku mengidolakan Rasûlullâh jika membaca al-Qur'an saja jarang-jarang. Sholat wajib masih sering *bolong*. Bermuka manis terhadap sesama terasa sulit. Gemar berbohong. Gunjing sana-sini. Jam karet dan ingkar janji jadi kebiasaan. Semua hal tersebut tentu bertentangan dari apa yang telah dicontohkan Rasûlullâh.

Mari kita renungkan berfirman Allah berikut ini

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allâh, maka ikutilah (sunnah/petunjuk)ku, niscaya Allâh mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran [3]: 31)

Imam at-Thabari, ketika menafsirkan ayat di atas, berkata, "Ayat tersebut merupakan hakim (pemutus perkara) bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allâh, akan tetapi dia tidak mengikuti sunnah Rasûlullâh saw, maka dia adalah orang yang berdusta dalam pengakuannya, sampai dia mau mengikuti syariat dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaannya.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Demikian khutbah yang dapat saya sampaikan, semoga Allah mencurahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita dan keluarga kita, sehingga ditahun 2015 M, kita semakin meneladani akhlak Rassulullah saw. Barang siapa mengamalkan al-Qur'an dan sunnah Nabi, maka sungguh ia telah meneladani Rasûlullâh dengan sebenar-benarnya.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ بِسْمِ اللهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ اللهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

ANAK DAN HARTA SEBAGAI UJIAN DAN KARUNIA

Oleh : Akhmad Supriadi, M.Si

الْحَمْدَ للهِ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن

أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ ؛ فَإِنَّ تَقْوَى اللهِ جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَسْأَلُ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الكَرِيْمَ -- أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَاوَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاءً وَاتَّقُواْ اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً

Ma'asyirol Muslimin rahimakumullah

Pada kesempatan yang mulia ini tak lupa saya wasiatkan kepada diri saya pribadi dan jama'ah semuanya, marilah kita tingkatkan kualitas iman dan taqwa kita, karena iman dan taqwa adalah sebaik-baik bekal untuk menuju kehidupan di akhirat kelak.

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Kalau kita membuka dan menelaah tiap lembar al-Quran yang mulia, maka kita akan menemukan sesutau hal yang unik berkaitan dengan beberapa persoalan dalam kehidupan kita. Di dalam al-Quran, setidaknya kita menemukan dua hal yang selalu disebut secara bergandengan atau berurutan. Apa saja kedua hal tersebut?

(1) Perintah untuk menyembah Allah yang disandingkan atau beriringan dengan perintah berbakti/ berbuat baik kepada orang tua

(2) Perintah mendirikan shalat yang dipasangkan dengan suruhan menunaikan zakat

(3) Kata yang juga sering disandingkan secara berurutan dan beriringan adalah kata harta dan anak: *al-banun/al-banin, al-walad/ al-awlad, adz-dzurriyah*, seperti tertera

pad QS ali Imran ayat 14, QS al-Kahfi ayat 46, Al-Anfal: 28; at-Thagabun [64]: 15 dan al-munafiqun ayat 9.

Tentu ada pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh al-Quran dengan menyandingkan secara berurutan antara kata "anak dan harta". Apa saja kesan dan pesan yang ingin disampaikan dalam hal tersebut?

Pertama, fitrah naluriah untuk cinta kepada harta dan anak. Tanpa perlu belajar, naluri cinta kepada lawan jenis, harta dan anak dan jabatan adalah fitrah

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Kedua, Harta dan anak sebagai karunia dan perhiasan kehidupan dunia (al-Kahfi: 46)

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia (kesemuanya fana—tidak abadi—dan dapat memperdaya) tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Ketiga: Harta dan anak sebagai ujian (Al-Anfal: 28; at-Thagabun [64]: 15)

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ



"..dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Makna ujian di sini adalah karena seringkali karena anak, seseorang berjuang dan bekerja keras untuk memperoleh harta demi pendidikan, makan dan lain sebagainya.

Bahkan seringkali karena tuntutan anak, seseorang melakukan apapun untuk mendapatkan jabatan, harta dan kedudukan.

Sebaliknya, harta juga menjadi ujian apakah harta dan jabatan akan semakin mendekatkan diri kepda Allah, atau sebaliknya demi mendapatkan harta dan mengejar kedudukan, perhatian dan pendidikan kepada anak menjadi terbaikan. Bahkan dalam beberapa kasus yang kita dengar

dari media massa ada orang tua yang rela menjual dan mengorbankan anaknya demi untuk harta dan jabatan.

Menurut M. Quraish Shihab Di akhirat nanti—kelak akan ditanya dari mana harta itu diperoleh dan bagaimana digunakan, serta bagaimana memperlakukan anak dan isteri serta bagaimana mendidik mereka.

Dari Ibnu 'Abbas, ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى ثَالِثًا ، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Seandainya manusia diberi dua lembah berisi harta, tentu ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa saja yang ingin bertaubat." (HR. Bukhari no. 6436)

Dari Abu Barzah al-Aslami, Rasulullah shallallaahu'alaihi wasallam bersabda: "Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya darimana dia peroleh dan kemana dia infakkan dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan." (HR. Tirmidzi, hasan shahih)

Dalam QS. Al-Munafiqun [63]: 9:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ۝٩

Hai orang-orang beriman, janganlah sampai hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.

At-Thagabun [64] : 14-16

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ
فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾
إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا
ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ
نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٦﴾

14. Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya sebagian di antara pasangan-pasanganmu (yakni suami / isteri) dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

15. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

16. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) ayat tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Imam At-Turmudzi dari Ibnu Abbas RA adalah berkaitan orang-orang yang masuk Islam di Mekkah dan mereka ingin datang kepada Nabi di Madinah, tetapi isteri-isteri dan anak-anak mereka tidak membiarkan mereka menemui Rasulullah saw. Ketika benar-benar mendatangi Rasulullah, dan melihat orang-orang sudah pandai dalam agama, mereka ingin menghukum isteri dan anak-anak mereka, sehingga turunlah Ayat tersebut.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa makna "musuh atau bagaikan musuh" dalam ayat dimaksud adalah karena mereka dapat memalingkan seseorang dari tuntunan agama sehingga berbuat dosa

Asy-Su'ara: [26]: 88

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

87. dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,

88. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,

89. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

Ma'asyiral Muslim jamaah yang dirahmati Allah..

Berlandaskan dari beberapa pesan tersebut, maka ada beberapa hal yang harus kita sadari tentang anak, harta dan jabatan yang kita miliki

Pertama, harta, anak dan keluarga tidak boleh menjadi penghalang cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dalam surat Attaubah ayat 24 Allah:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

24. Katakanlah: "Jika orang tua , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Kedua, seyogyanya kita sebagai orang tua tidak terlena dengan kesibukan mengumpulkan pundi-pundi uang dan mengejar jabatan, akan tetapi kita harus mempersiapkan generasi yang shaleh/shalehah dan berkualitas sebagai penerus perjuangan nasab keluarga, umat dan bangsa.

An-Nisa [4]: 9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"..dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".

Dalam Sebuah Rasulullah bersabda: "Mereka adalah yang menyebabkan surgamu atau nerakamu (HR Ibnu Majah)

Ketiga, kita dibebankan tanggung jawab untuk mendidik keluarga kita agar terhindar dari kesengsaraan dunia terlebih azab di akhirat berupa api neraka:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

﴿٦﴾

QS at-Tahrim ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ma'asyirol Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah SWT

Marilah kita meneladani doa-orang-orang yang saleh dalam al-Quran dimana mereka selalu memohon kepada allah agar diberi pasangan hidup dan anak keturunan yang dapat menjadi penyejuk mata, penenang jiwa dan menjadi investasi amal shaleh hingga alam baqa:

Allah berfirman dalam surah Al-Furqan [25]: 74

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾
وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟
وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾

73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.

74. dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami dari pasangan-pasangan Kami serta keturunan Kami sebagai penyenang dan penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami teladan bagi orang-orang yang bertakwa.

75. mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka

disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,

Semoga Allah swt memberikan kita anak keturunan yang shaleh dan shalihah, karena mereka adalah investasi yang hakiki setelah kelak kita kembali ke alam kubur, Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabada bahwa Ada golongan hamba yang pahalanya terus mengalir sementara ia telah berada dalam kubur setelah kematiannya: orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai (irigasi), menggali sumur (red. Khatib: untuk kepentingan orang banyak), menanam pohon, membangun masjid, mewariskan mushaf, dan meninggalkan anak yang selalu memintakan ampun orang tuanya setelah kematiannya (HR Abu dawud, Baihaqi, al-Bazzar, dan Dailami)

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ.

BAHAYA MIRAS DAN NARKOBA

Oleh . DR. H. Khairil Anwar, M.Ag

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ الْحَقِّ فِى كُلِّ اُمُوْرٍ, أَشْهَدُاَنْ لَااِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ, وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ شَهَادَةَ عَبْدٍشَكُوْرٍ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِه وَصَحْبِهِ عَلٰى مَمَرِّ الدُّهُوْرِ. ﴿أَمَّا بَعْدُ﴾ فَيَا عِبَادَاللّٰهِ. اِتَّقُوْااللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّاوَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia dihadapkan banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obat terlarang). Sehingga sekarang ini, bangsa Indonesia dalam keadaan darurat narkoba. Pada tahun 2014 yang lalu terdapat 4,8 juta penduduknya pengguna narkoba, dan tidak kurang 76% penghuni lembaga pemasyarakatan adalah gombong, pengedar, dan pengguna narkoba. Banyak pengedar dan gembong narkoba manca negara yang sengaja menjadikan wilayah Indonesia sebagai pangsa pasarnya dan sengaja ingin merusak generasi muda bangsa Indonesia.

Tampaknya, peredaran narkoba di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Di tengah masyarakat, tidak hanya shabu-sabu dan ganja, tapi juga ada yang menyalahgunakan obat Somadrill dan menghirup Lem Fox.

Pemerintah Indonesia agaknya sudah bertindak tegas memberikan hukuman mati terhadap gembong narkoba. Seharusnya bangsa Indonesia tidak perlu takut terhadap tekanan negara-negara asing. Karena Indonesia mempunyai kedaulatan hukum dan kedaulatan politik sendiri. Hukuman mati tidak hanya diatur dalam hukum positif di Indonesia tapi juga diatur dalam hukum Islam dalam bentuk qishah.

Hukuman mati digunakan sebagai pelajaran dan menjadi efek jera bagi gembong narkoba yang lainnya. Karena ternayata gembong narkoba sudah membunuh warga negara Indonesia setiap harinya antara 40-50 orang

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Istilah penyalahgunaan narkoba seperti sabu, ganja, dan Somadril belum dikenal di zaman Nabi Muhammad saw. Penyalahgunaan narkoba mulai muncul dan berkembang di zaman modern sekarang ini. Namun, bahaya narkoba punya kesamaan dengan minuman keras, yakni sama-sama kecanduan dan sama-sama merusak akal manusia. Namun, narkoba jauh lebih berbahaya dibandingkan minuman keras.

Di zaman Nabi, masyarakat Jahiliyah senang melakukan minum khamr atau minuman keras dan perjudian. Sehingga dalam rangka mencegah dan mengatasi dan memberantas kemungkaran tersebut, Allah SWT, memberikan larangan yang sangat tegas kepada manusia untuk segera menjauhi

perbuatan tidak terpuji tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنصَابُ وَالأَزْلاَمُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*"

Ma'asyirol Muslimin rahimakulullah!

Melalui mimbar ini, mari kita sedikit menelaah, mengapa minuman keras dan narkoba diharamkan. Berbagai teks hadis dengan jelas mengatakan bahwa segala sesuatu yang memabukkan adalah haram. Ketika Allah SWT melarang sesuatu, tentulah di sana terdapat mudharat yang luar biasa. Ditambah lagi, bahwa minuman keras dan penyalahgunaan narkoba nyata-nyata merusak akalnya sendiri, dan merusak tatanan kehidupan, ketertiban dan keamanan lingkungan di tengah masyarakat, menimbulkan permusuhan dan perbuatan kriminal lainnya.

Menurut para ahli kedokteran, orang yang mabuk karena minuman keras dan penyalahgunaan narkoba akan terputus ribuan syaraf otaknya sehingga mengurangi daya ingatnya. Pemakai narkoba dan minuman keras mengalami kecenderungan malas bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Bahkan si pemakai biasanya cenderung tidak memperhatikan lagi kewajiban-kewajiban agamanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Maidah ayat 91:

وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ وَعَنِ الصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

Meminum minuman keras itu akan menghalangi kamu mengingat Allah dan melaksanakan shalat lima waktu, maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu.

Dalam hal ini, kita patut bersyukur dan berterima kasih kepada pemerintah pusat dan daerah, yang telah mengambil kebijakan yang bersesuaian dengan perintah Allah dan Rasulnya melalui Undang-undang pelarangan penyalahgunaan narkoba (psikotropika) dan Peraturan Daerah serta Peraturan Menteri Perdagangan tentang pembatasan izin penjualan miras. Kita berharap semoga UU dan peraturan lainnya dapat dijalankan dan ditegakkkan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya.

Hadirin jama'ah shalat Jum'at yang berbahagia!

Untuk mencegah dan memberantasnya, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali mengambil sikap menjauhi narkoba dan minuman keras. Sikap mencegah jauh lebih baik daripada mengobatinya. Sebagai pejabat yang berwenang, tegakkan UU dan aturan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Sebagai orang tua, mari kita jaga diri, keluarga, dan anak-anak kita dari bahaya penyalahgunaan narkoba dan minuman keras.

Di antara usaha yang dapat kita lakukan adalah, mari kita dekatkan keluarga, anak-anak serta generasi muda Islam kepada masjid. Mari kita ajak mereka salat berjamaah dan memakmurkan masjid. Dalam Alquran disebutkan bahwa orang yang memakmurkan masjid, akan mendapatkan

petunjuk dari Allah swt. Tidak sedikit pecandu dan pengguna narkoba yang menyadari kesalahannya kemudian bertobat kepada Allah sehingga kemudian rajin salat berjamaah di masjid.

Yakinlah. masjid adalah rumah Allah, siapa yang memakmurkan rumah Allah, maka Allah akan balas memakmurkannya juga. Siapa yang menolong agama Allah, maka Allah juga akan menolongnya. Bukankah Allah berfirman dalam Alquran surah Muhammad ayat 7:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan serta memperkuat kedudukan kamu.

Ma'asyiral Muslimin

Demikianlah khutbah yang dapat khatib sampaikan, semoga bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan perlindungan-Nya kepada kita dan keluarga kita semua. *Amiin ya Rabbal 'alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ .وَ تَقَبَّلَ مِنِّي وَ مِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

BAHAYA GHIBAH DAN DUNIA MAYA

Oleh: Sabarun, M.Pd

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن. أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ ؛ فَإِنَّ تَقْوَى اللهِ جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ .وَأَسْأَلُ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الكَرِيْمَ ,أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Ta'ala atas segala karunia, hidayah dan berjuta kenikmatan tak terhingga yang telah Dia anugerahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beserta para keluarga, sahabat, dan semua orang yang mengikutnya hingga hari kemudian. Selanjutnya marilah kita meningkatkan takwa kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan sebenar-benar takwa, yakni dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Hadirin Jamaah Jum'ah Rahimakumullah!

Dalam kesempatan yang berbahagia ini marilah kita berusaha meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Disamping itu marilah kita bersyukur kepada-Nya atas segala rahmat, ni'mat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita sehingga kita bisa membedakan antara perkara yang haq dan yang bathil. Juga kita bisa menghadiri panggilan-Nya yang berupa kewajiban Shalat Jum'at sebagaimana yang akan kita laksanakan saat ini. Mudah-mudahan apa yang sudah atau akan kita laksanakan diterima dan di Ridhoi oleh Allah SWT. Amin.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang berbahagia!

Khutbah jum'at yang akan kami sampaikan kali ini berjudul bahaya ghibah dan dunia maya dalam kehidupan. Dewasa ini tidak ada seorang pun dari masyarakat kota yang tidak kenal Facebook atau Twitter. Situs jejaring sosial tersebut begitu digemari masyarakat karena dapat

membantu memperluas pertemanan, jaringan, membuat komunitas, menemukan teman lama, silaturahim, berbisnis, kampanye politik, menggalang aktivitas sosial, berdakwah, dan bahkan cari jodoh menembus batas-batas geografis suatu negara. Namun disamping membawa dampak positif, situs jejaring sosial juga ternyata membawa dampak negatif. Misalnya seorang sosial networker kerap menghabiskan waktunya untuk memantau status atau komentar, kinerja perusahaan terganggu karena karyawan rajin surfing, di kantor-kantor pada jam kerja, banyak pegawai yang sibuk berinternet ria yang tidak terkait dengan bidang pekerjaannya, waktu belajar para mahasiswa/pelajar habis untuk membuka Facebook atau Twitter, berkurangnya kebiasaan silaturahim antara kerabat ataupun sahabat, dan salah satu hal yang paling berbahaya dari sudut pandang agama adalah semakin merebaknya 'budaya' ghibah atau bergunjing antar sesama. Di situs pertemanan ini juga kerap mengemuka fenomena saling fitnah, saling menjatuhkan, saling tuduh, debat kusir, dan namimah atau penyebaran kabar burung yang menimbulkan permusuhan satu sama lain. Dengan demikian kita harus waspada, kemajuan teknologi komunikasi ternyata dapat menimbulkan pergeseran nilai. Ghibah, saling fitnah, saling menjatuhkan, saling tuduh, debat kusir, dan namimah dianggap sebagai perkara ringan.Padahal, kegiatan ghibah baik di dunia maya maupun dalamn kehidupan nyata sangat dilarang dalam agama.

Ghibah adalah dosa besar!
Allah SWT berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (QS. Al-Hujurat, 49: 12).Apakah ghibah atau bergunjing itu? Untuk memahaminya cukuplah bagi kita membaca hadits dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, "'Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?' Beliau menjawab, 'Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya'. Beliau ditanya lagi, 'Bagaimana pendapat engkau jika pada diri saudaraku itu ada sesuatu yang aku katakan?'Beliau menjawab, 'Jika pada dirinya ada sesuatu yang engkau katakan, berarti engkau telah mengghibahnya, dan jika pada dirinya tidak ada sesuatu yang engkau katakan, berarti engkau telah mendustakannya'."(HR. Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzy). "Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya", inilah kaidah yang diajarkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam agar kita mengetahui batasan ghibah. Kaidah ini harus dipegang teguh oleh setiap muslim yang hendak membicarakan saudara-saudaranya sesama muslim, meskipun apa yang dibicarakan itu memang benar-benar ada pada diri saudaranya terkait dengan cacat tubuh, budi pekerti, harta, anak, istri, saudaranya, atau apa pun yang ada hubungannya dengan dirinya.

Hasan, cucu Nabi, berkata bahwa bergunjing itu ada tiga macam, ketiganya disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *ghibah, ifki*, dan *buhtan*. Ghibah atau bergunjing, yaitu menyebut-nyebut keburukan yang ada pada orang lain. Adapun ifki adalah menyebut-nyebut seseorang mengenai berita-berita yang sampai kepada kita, dan buhtan atau tuduhan yang palsu ialah bahwa menyebut-nyebut kejelekan seseorang yang tidak ada padanya. Adnan Ath-Tharsyah menyebutkan dalam bukunya 'Majalisuna Ila Aina?' bahwa tidak ada perbedaan pendapat antara para ulama bahwa bergunjing ini termasuk dosa besar, dan diwajibkan kepada orang yang bergunjing supaya segera bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12, Allah Ta'ala mengemukakan sebuah perumpamaan supaya terhindar dari bergunjing, yaitu dengan suatu peringatan yang berbentuk pertanyaan, "Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?" Oleh karena itu janganlah menyebut-nyebut keburukan seseorang ketika ia masih hidup atau sudah mati. Tahanlah lidah kita. Kalaupun terpaksa harus membicarakan orang lain, maka berbicaralah yang baik-baik saja. Diriwayatkan Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij bahwa Al-Hujurat ayat 12 ini turun berkaitan dengan Salman Al-Farisi yang makan, kemudian tidur, lalu mendengkur.Orang-orang membicarakannya. Maka turunlah surah ini yang melarang umat Islam bergunjing dan mengumpat.

Ghibah tidak hanya terbatas pada perkataan saja, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang menjelaskan kekurangan saudaramu kepada orang lain. An-Nawawy berkata, "Ghibah itu mencakup ucapan dan tulisan, atau simbol dan isyarat dengan mata, tangan maupun kepala.

Tepatnya, ghibah adalah segala sesuatu yang menjelaskan kepada orang lain tentang kekurangan saudaramu sesama muslim." Yang juga termasuk ghibah adalah mendengarkan apa yang disampaikan orang lain dengan menampakkan keta'ajuban. Salah satu faktor mengapa ghibah dicela oleh Islam ialah karena potensinya yang sangat dahsyat untuk menghancurkan reputasi dan kehormatan seseorang. Terlebih lagi jika ia mewabah di tengah masyarakat yang sakit, yakni masyarakat yang sangat jeli melihat kesalahan orang lain, tapi tidak pernah berkaca melihat kesalahan pribadi; sangat garang dan sengit menghakimi kesalahan orang lain, tapi begitu 'bijak' memaafkan kesalahan diri sendiri.Pergunjingan pada kenyataannya lebih sering berproses menjadi ifki dan buhtan.Berawal dari tersebarnya berita pada beberapa orang, kemudian terjadi bias informasi, dan pada akhirnya tereksposlah berita yang telah terdistorsi secara massal.Dengan begitu berkembanglah kebencian dan munculnya kekacauan di tengah-tengah masyarakat."(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (QS. An-Nur, 24: 15)

Sebab-sebab Bangkitnya Syahwat Berghibah

Sebab-sebab yang membangkitkan ghibah secara umum menurut Adnan Ath-Tharsyah adalah mencari kepuasan, kedengkian, marah, iri, olok-olok, ejekan dan lain-lainnya. Imam Al-Ghazaly menyebutkan sebelas sebab dan merincinya dalam Ihya Ulumuddin. Sebagian diantaranya yang menyebabkan manusia secara umum melakukan ghibah adalah:

Pertama: Mencari muka di hadapan teman-teman, menjaga persahabatan, dan membantunya dalam perkataan. Jika teman-temannya menodai kehormatan seseorang, lalu dia tidak ikut-ikutan dan menjauhi mereka, maka dia merasa sungkan dan berat.Sehingga mau tidak mau dia harus ikut-ikutan. Jika teman-temannya marah kepada seseorang, maka dia juga harus marah kepadanya sebagai rasa solidaritas, sehingga dia harus ikut menyingkap keburukan dan aib orang lain.

Kedua: Karena hendak membanggakan diri. Maksudnya dia mengangkat kedudukannya dengan mengurangi kedudukan orang lain, misalnya dengan mengucapkan: "Fulan bodoh, pemahamannya dangkal dan ucapannya tidak kuat." Tujuannya agar ucapannya itu bisa menonjolkan kelebihan dirinya dan dia tampak lebih pandai.

Ketiga: Untuk main-main, bersenda gurau dan lawakan. Dia menyebutkan aib orang lain agar orang-orang tertawa saat mendengarnya.

Keempat: Mengejek dan mengolok-olok, sebagai penghinaan terhadap orang yang disebut-sebut. Pendorongnya yang utama adalah untuk merendahkan orang lain.Selain itu, 'orang-orang khusus', seperti: aktivis dakwah, mubaligh, ustadz, dan bahkan para ulama, kadangkala terjebak pula melakukan ghibah atau pergunjingan.

Bagaimana Menghindari Ghibah?

Agar terhindar dari ghibah, kita harus menyadari bahwa perbuatan bergunjing itu membangkitkan kemarahan Allah Ta'ala.Kita pun harus selalu mengaca kepada diri sendiri yang mungkin banyak memiliki kekurangan, maka

hendaknya kita sibuk mengurusi kekurangan tersebut. Hendaknya kita malu jika tidak mau mencela diri sendiri, dan justru mencela orang lain. Jika kita tidak mendapati cela pada diri sendiri, maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan tidak menodainya dengan aib yang lebih besar. Kita harus tahu, sebagaimana kita, orang lain pun akan tersiksa dan terganggu oleh ghibah. Jika kita tidak rela tersiksa dan terganggu karena ghibah orang lain, maka orang lain pun tidak rela jika kita mengghibahnya. Hendaklah kita melihat latar belakang melakukan ghibah. Jika sebabnya marah, maka hendaklah kita mengobatinya dengan berkata: "Jika aku terus mengikuti rasa marahku, boleh jadi Allah juga terus marah kepadaku karena ghibah. Jika aku menghentikan marahku, maka aku tidak akan mendapatkan ancaman-Nya." Jika tujuan ghibah yang kita lakukan untuk menonjolkan dan mengangkat diri sendiri, dengan cara mencela orang lain, maka kita harus tahu bahwa perbuatan itu akan melenyapkan keutamaan kita di sisi Allah. Bahkan di mata manusia, keutamaan kita sedang berada di pinggir jurang, atau boleh jadi kepercayaan mereka terhadap kita akan menyusut jika mereka tahu tujuan ghibah kita. Kalau pun kita bisa mendapatkan kepercayaan manusia karena perbuatan kita itu, toh mereka tidak akan berguna sedikit pun di hadapan Allah. Sedangkan ghibah karena iri dan dengki, berarti menghimpun dua siksaan. Di dunia tersiksa oleh bara kedengkian yang terus membakar hati dan di akhirat tersiksa api neraka.

Tebusan Ghibah

Sebagian ulama berpendapat, orang yang mengghibah harus menyesali perbuatannya dan bertaubat, agar dia keluar dari hak Allah, kemudian membayar denda,

agar dia bebas dari kezalimannya. Menurut Al-Hasan, pelaku ghibah cukup memohon ampun tanpa harus membayar denda. Menurut Mujahid, denda atas tindakan 'memakan daging saudaranya' ialah memujinya dan berdo'a bagi dirinya. Atha bin Abu Rabbah pernah ditanya tentang taubat ghibah, dia menjawab, "Dia harus menemui saudaranya yang dighibah seraya berkata, 'Aku telah berkata dusta tentang dirimu dan menzalimi dirimu. Jika engkau mau, maka engkau bisa berbuat menurut hakmu, dan jika engkau mau, maka engkau bisa memaafkan aku'."Mari kita renungkan hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dari Abu Hurairah berikut ini."Barangsiapa yang pernah menganiaya saudaranya baik yang berhubungan dengan kehormatan diri maupun sesuatu yang berhubungan dengan yang lain, maka hendaklah ia minta dihalalkan (minta maaf) sekarang juga sebelum datangnya saat dimana dinar dan dirham tidak berguna, dimana bila ia mempunyai amal shalih maka amal itu akan diambil sesuai dengan kadar penganiayaannya, dan bila ia tidak mempunyai kebaikan maka kejahatan orang yang dianiaya itu diambilnya dan dibebankan kepadanya". (HR. Bukhari).

Hadirin sidang Jum'at yang berbahagia!

Demikianlah khutbah jum'at yang dapat kami sampaikan, mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahklan keberkahan dalam hidup kita.Amin.Maka marilah kita memohon kepada Allah agar kita dijauhkan dari mengghibah kepada saudara kita baik di dunia maya maupun dalam kehidupan nyata. Marilah kita jauhkan dari ruang-ruang kantor dari kegiatan mengghibah orang lain. Marilah kita memohon ampunan kepada Allah barangkali secara tidak sengaja kita selama telah berbuat ghibah kepada kolega kita, atasan kita atau

bawahan kita.Semoga Allah senantiasa mengokohkan keimanan, kesabaran, dan ketaqwaan kita.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

MENYAMBUT BULAN ROMADHAN

Oleh : Ajahari, M.Ag

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَه وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

قَالَ تَعَالَى :يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Melalui mimbar yang mulia ini kembali khatib mengajak semua jamaah untuk senantiasa memantapkan disertai peningkatan iman dan ketakwaan kepada Allah

SWT dengan cara melakukan amal-amal sholih baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia serta berusaha untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.

Jamaah jum'at yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, tidak lupa kita tujukan untuk Allah SWT atas berbagai nikmat dan karunia yang senantiasa diberikan-Nya kepada kita antara lain nikmat umur dan kesempatan sehingga insya Allah beberapa hari lagi kita memasuki babak baru dari perputaran waktu, yakni bertemu kembali dengan satu bulan yang penuh dengan kemuliaan dan keberkahan yakni bulan Romadhan.

Dalam kaitan dengan bulan romadhan ini rasul bersabda :

"Wahai manusia, saat ini (saat bulan ramadhan)kalian telah dinaungi oleh bulan yang mulia, yang penuh berkah (bulan romadhan), bulan yang didalamnya terdapat suatu malam yang lebih utama dari seribu bulan , bulan yang Allah mewajibkan berpuasa didalamnya dan mensunatkan qiyamur romadahan. Barang siapa yang mendekatkan diri kepada Allah didalam bulan itu dengan sesuatu perbuatan kebajikan, maka nilainya sama dengan amalan wajib diluar romadahan. Barang siapa yang menjalankan amalan wajib didalam romadhan, nilainya sama dengan tujuh puluh amalan wajib di luar bulan romadhan. Dialah bulan kesabaran dan sabar itu imbalannya sorga. Dialah bulan memberi pertolongan dan bulan ditambahkan rezki bagi orang-orang mukmin. Barang siapa memberi makanan berbuka kepada orang yang berpuasa, maka diampuni dosanya dan dijauhkan dari azab neraka dan baginya diberikan pahala sebesar pahala orang

yang berpuasa tersebut, tanpa dikurangi sedikitpun (Riwayat Ibnu Huzaimah)

Jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Menyadari begitu mulia dan agungnya bulan romadhan, maka kedatangan romadhan tentunya harus disambut dengan sikap kegembiraan, kesyukuran dan kesejukan hati, penuh optimis dan dengan perubahan prilaku kearah yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya sebagai proses kristalisasi jiwa Mukmin menuju Mutaqqin. Dalam sebuah hadits nabi pernah mengatakan bahwa : *siapa saja yang bergembira dengan datangnya bulan romadhan, maka Allah mengaramkan api neraka memakan jasadnya*. Wujud kegembiraan menyambut romadahan antara lain dengan mengucapkan tahniyah : Ahlan wa sahlan ya romadhan, hati merasa senang dan rindu dengan kedatangan bulan romadhan juga gembira dalam arti kita berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan kesempatan romadhan tersebut dengan melakukan amal-amal sholih baik dalam hubungan ibadah langsung dengan Allah (hablum minallah) seperti sholat, puasa, zikir, membaca Alqur'an maupun amaliyah yang berdimensi ibadah sosial kemasyarakatan. (hablum minannas) dalam bentuk antara lain memberi sedekah, infaq, zakat, menyantuni kaum pakir miskin dan yatim. Dengan kedatangan romadhan tahun ini diharapkan yang tadinya sudah mantap amaliyah ibadahnya, akan menjadi lebih khusuk dan tawadhu, yang pemberang menjadi lebih toleran, yang suka maksiat menjadi lebih mampu mengendalikan diri, yang bakhil mulai belajar memberi, konplik interpersonal akan mereda, hubungan kerabatan dan perasaan senasib sepenanggungan serta rasa kasih sayang dan solidaritas sosial lebih meningkat. Semua

pihak akan lebih akrab dengan norma-norma al-Qur'an dan merasa lebih dekat kepada Allah SWT.

Jamaah jum'at yang mulia

Kedatangan romadhan tahun ini juga hendaknya kita gunakan sebagai alat untuk mengukur tentang sejauh mana romadhan yang telah kita lewati memberikan bekas, mempengaruhi jiwa dan tabi'at serta prilaku kita menjadi orang yang bertakwa. Prilaku dan prestasi seseorang hari ini sebenarnya adalah prestasi ibadah puasa tahun lalu dan ibadah pausa tahun ini baru dapat dilihat pada prilaku seseorang setelah romadhan tahun ini usai demikian seterusnya.

Jamaah jum'at yang berbahagia.

Sebagaimana diketahui dari informasi alqur'an maupun hadits bahwa pada bulan romadhan ini Allah mewajibkan kepada setiap orang muslim yang memenuhi syarat untuk melakukan ibadah puasa sebagaimana firman Allah dalam surat Al baqarah ayat 183 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orangorang sebelum kamu agar bertakwa.

Untuk mencapai derajat mutaqiin sebagaimana ayat diatas, tentu saja tidak cukup hanya menahan lapar dan

minum saja, karena ternyata banyak orang yang berpuasa dengan menahan lapar dan haus tetapi puasanya tidak memiliki nilai apa-apa disisi Allah sebagaimana sabda Rasul:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ الاَّ اْلجُوْعِ وَ اْلعَطَشِ

Artinya : Berapa banyak orang yang berpuasa tetapi mereka tidak mendapatkan nilai apa-apa kecuali lapar dan dahaga.

Menyadari hal yang demikian, maka agar puasa kita nantinya bernilai, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang berpuasa :

Pertama : Laksanakan puasa dengan landasan iman semata-mata ingin menjalankan perintah , untuk ta'at dan mendekatkan diri pada Allah, bukan karena alasan-alasan lain. Nabi Bersabda : *Man shaama ramadhaana imanan wahtisaaban ghufiralahu ma taqadama min zanbihi.*

Kedua , Mantapkan tekad dan niat untuk dapat melaksanakan romadhan 1437 H ini dengan sebaik-baiknya. Dengan tekad dan niat yang mantap, akan sangat membantu orang yang berpuasa untuk berusaha melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah kita di bulan romadhan termasuk kualitas puasa yang sedang dijalani.

Ketiga, Hindari selama berpuasa, perbuatan keji, caci maki, perkataan yang sia-sia, dari marah, membentak (HR. Bukhari Muslim), dari memfitnah, berdusta, mengado-domba, sumpah palsu, jaga 2 kaki untuk tidak melangkah ketempat maksiat, 2 tangan dari menyakiti, menzolimi dan mengambil hak orang lain, 2 mata dari pandangan syahwat dan dilarang

agama, 2 telinga dari mendengarkan hal-hal yang tidak bermanfaat, jaga perut dari belebihan ketika berbuka dan dari maknan yang haram atau subhat, jaga kemaluan dari perbuatan seksual disiang hari beserta pengantarnya.

Keempat, makan sahur meskipun hanya dengan seteguk air karena dalam makan sahur ada keberkahan (HR. Bukhari Muslim,) dan akhirkan makan sahur karena orang yang mengakhirkan sahur lebih dicintai Allah (HR. Tabrani), segera dalam berbuka krn menurut rasul manusia senantiasa dalam kebajikan manakala ia segera dalam berbuka ((HR. Bukhari Muslim)

Kelima, Ulang-ulangi pelajaran yang berkaitan dengan ibadah puasa baik yang berkaitan dengan syarat, rukun, makruh, mambatalkan puasa; adab, rahasia dan berbagai hikmah yang dikandung puasa;

Keenam, Perbanyak doa, semoga Allah menganugerahkan kekuatan, tenaga, kelapangan dan kesempatan untuk menunaikan ibadah puasa serta memberi taufik agar kita dapat menunaikan puasa dengan penuh kejujuran, tulus ikhlas, jauh dari riya, ujub, sum'ah dan segala penyakit yang menghilangkan pahala puasa dan dapat bertemu dengan bulan romadhan berikutnya;

Ketujuh, Bersihkan diri lahir dan bathin dengan cara saling memaafkan, merelakan satu sama lain, baik antar anak dengan orang tua, suami istri dan dengan tetangga supaya dalam menjalankan puasa kita tidak ada beban.

Dalam suatu riwayat diceritakan suatu ketika rasul didatangi oleh Malikat Jibril, dan meminta kepada beliau

untuk mengaminkan doanya dan rasul setuju untuk mengaminkan. Jibril berdoa :

Ya Allah jangan engkau kabulkan dan terima do'a dan amalan (ibadah) org muslim yang pada hari fitri ini masih bersikap acuh dan membiarkan kedua orang tuanya, meskipun mereka telah berpuasa sepanjang tahun, bersedekah seperti gunung, bertahajut setiap malam dan melakukan ibadah lainnya. Rasul menjawab amin.

Ya Allah jangan engkau kabulkan dan terima do'a dan amalan (ibadah) org muslim yang pada hari ini masih menyimpan dendam dengan temannya, tetanganya, saudaranya, kawan orang tuanya, meskipun ia puasa sebulan penuh, zakat setiap tahun, Nabi mengucapkan amin.

Ya Allah jangan engkau kabulkan dan terima do'a dan amalan (ibadah) org muslim yang pada hari ini masih bersikap marah kepada istrinya, istri yang menentang suaminya walaupun ia , sholat, puasa, zakat dan melakukan mala ibadah lain , rasul menajwab amin.

Peristiwa ini mengisyaratkan pada kita akan pentingnya silaturrahmi, rukun dan damai serta saling merelakan satu dengan yang lain. Sebab dengan hal ini akan tercipta ketentraman, kedamain dan kerukunan dlm amsyarakat.

Jamaah jum'at yang mulia

Demikian khotbah yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini, mudah-mudahan ada manfaatnya. Amin ya rabbal 'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى اْلقُرْآنِ اْلعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ
اْلأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

KEMULIAAN RAMADHAN

H Syaikhu. M.HI

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَذِى جَعَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرَ الْخَيْرَاتِ الْبَرَكَاتِ شَهْرَ الطَّاعَاتِ وَالْمَبَرَّاتِ شَهْرَ الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلاَاللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ الْمُنْفَرِدُ بِالْوَحْدَانِيَةِ وَالْقُدْرَةِ الَّذِى فَضَّلَ بَعْضَ الشُّهُوْرِ وَالاَيَّامِ عَلَى بَعْضٍ وَجَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ مِنَ الشُّهُوْرِالْعِظَامِ وَأَيَّامَهُ مِنَ الاَيَّامِ الْكِرَامِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى أَرْسَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ اللّهُمَّ صَلىِ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ لِقَاءِ رَبِّهِمْ. فَيَا عِبَادَاللهِ اتَّقُوْاللهَ وَلا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَاِنَّ مَصِيْرَهَا اِلَى الزَّوَالِ قَالَاللهُ تَعَالَ ىيَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

Pertama-tama, marilah kita tingkatkan kualitas taqwa kita pada Allah dengan berupaya maksimal melaksanakan apasaja perintah-Nyadan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Ma'asyiralmusliminSidangJum'atrahimakumullah..

Ramadhan telah berlalu beberapa hari dan minggu, sedang masih ada jiwa yg belum merasakan siraman kesejukan dari nuansa ramadhan yang penuh dengan ampunan dan rahmat Allah. Kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT karena kita masih diberikan umur dan kesehatan sehingga dapt melaksanakan puasa pada bulan yang suci yakni bulan Ramadhan ini bulan penuh dengan barokah dan ampunan.

Mudah-mudahan puasa yang telah kita laksanakan diterima oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

قَدْ آتَاكُمْ رَمَضَانَ سَيِّدُ الشُّهُوْرِ فَمَرْحَبًا بِهِ وَاَهْلاً جَاءَ شَهْرُ الصِّيَامِ بِبَرَكَاتٍ فَأَكْرِمْ بِهِ

Artinya: "Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, penghulu segala bulan. Maka hendaklah engkau mengucapkan selamat dating kepadanya.Telah dating bulan puasa dengan segenap berkah di dalam nyamaka hendaklah engkau memuliakannya."

Bulan ini adalah bulan yang diberkati, bulan ini adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an, bulan ini adalah bulan terjadinya peristiwa Lailatul Qadar, sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan dan di bulan juga merupakan bulan dimana pintu maghfirah (ampunan) dibuka selebar-

lebarnya serta segenap amal kebajikandilipatgandakan pahalanya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Rasul Saw. bersabda :

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ، لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِم

Telah dating kepadamu Ramadhan. Bulan yang dipenuhi berkah. Allah Azza Wajalla mewajibkan kamu berpuasa padanya. Pintu-pintu langit dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, dan selama Ramadhan itu para setan dibelenggu. Allah memiliki satu malam dalam bulan Ramadhan yang nilainya lebih baik dari 1.000 bulan. Siapa yang dihalangi kebaikannya, sungguh ia tidakakan mendapatkan apa-apa.

Ma'asyiral muslimin SidangJum'at rahimakumullah..

Mengingat betapa mulianya bulan ini, maka alangkah bahagianya jika pada momentum Ramadhan ini kita dapat bersama-sama meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita serta mengisinya dengan segala kebajikan.

Dari seluruh keistimewaan Ramadhan, yang paling penting bagi kehidupan umat manusia terletak pada kewajiban untuk melaksanan puasa sebagaimana firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (QS Albaqarah 2: 183

Dalam Islam, puasa memiliki keistimewaan yang berbeda dengan ibadah-ibadah lain. Dalam sebuah Hadits Qudsi, Allah berfiman:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ الا الصَّوْم فَانَّهُ لِي وَاَنَا أجْزِي بِهِ

"Semua amal anak Adam (manusia) untuk dirinya sendiri kecuali puasa, sebab puasa itu adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya."

Ketika melaksanakan puasa, sebenarnya tidak ada yang dapat mengetahui apakah seseorang sedang berpuasa atau tidak. Tidak menutup kemungkinan adanya orang yang terlihat berpuasa namun sebenarnya ia tidak melaksanakan ibadah puasa. Ketika sepi dari orang lain bisa saja ia makan, minum atau mengumbar hawa nafsu tanpa sepengetahuan orang lain. Pendek kata, hanya sipelakulah yang mengetahuinya apakah ia sedang berpuasa atau tidak. Lalu apakah yang membuat seseorang tetap menjaga puasanya? Satu-satunya jawaban adalah keimanan yang terpatri dalam jiwanya.

Dalam konteks ini, puasa sebenarnya adalah latihan dan uji kesadaran akan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, Dzat yang mengetahui dan mengawasi segenap tingkah

laku manusia, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Jika seseorang yang berpuasa betul-betul berdasarkan motivasi keimanannan dapat menjaga tindaktanduknya selama berpuasa maka ia akan mendapatkan pencerahan ruhani dan dikembalikan kepada fitrahnya sebagai manusia, makhluk yang mulai tanpa bercak noda dan dosa sebagaimana sabda Rasulullah:

شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ كَتَبَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وسَنَّنَ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ اُمُّهُ

Artinya: "Bulan ramadhan, bulan dimana Allah telah mewajibkan kamu sekalian berpuasa dan aku sunnahkan kamu untuk melaksanakan sholat malam. Barang siapa puasa Ramadhan dan sholat malam dengan dasar iman dan ihtisab, dia telah keluar dari dosa-dosanya sebagaimana hari dia dilahirkan oleh ibunya."

Ma'asyiral muslimin Sidang Jum'at rahimakumullah..

Di bulan Ramadhan ini, fisik kita dilatih menahan lapar dan haus agar kita juga peka terhadap penderitaan orang-orang miskin. Kita juga ditekankan untuk mengeluarkan infak dan sedekah dari kelebihan harta yang kita miliki. Kesemuan yaitu pada dasarnya adalah sebuah pendidikan keimanan agar kita dapat merenung eksistensi diri kita sebagai manusia dan hamba Allah.

Di samping itu, puasa juga merupakan benteng yang menggiring manusia untuk berfikir sehat dan menekan hawa nafsunya. Rasulullah sendiri mengibaratkan puasa sebagai "junnah" atau perisai. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثُ وَلا يَصْخَبُ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّى صَائِمٌ

Artinya: *"Puasa adalah perisai. Jika salah satu dari kalian sedang berpuasa maka janganlah ia berkata kotor dan mengeraskan perkataan. Jika seseorang mencacinya atau menantangnya maka hendaklah ia berkata: 'sesungguhnya aku sedang berpuasa."*

Berfikir sehat, pengendalian emosi serta menahan amarah dan hawa nafsu ini merupakan hal yang sangat penting dalam puasa. Karena sebagai seorang yang sedang berpuasa maka ia harus dapat memlihara seluruhpan cainderanya untuk tidak melakukan larangan Allah, terutama tidak melakukanhal-hal yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain, apalagi merampas harta orang lain.

Sahabat Jabir bin Abdullah pernah berkata:

إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعَكَ وَ بَصَرَكَ وَلِسَانَكَ عَنِ الْكَذِبِ وَالْمَأْثَمِ وَدَعْ اَذَى الْخَادِمِ وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌوَسَكِيْنَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ وَلا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَصِيَامِكَ سَوَاءً

Artinya: *"Apabila engkau sedang berpuasa, hendaklah puasa juga pendengaranmu, penglihatanmu dan lisanmu dari dusta dan dosa. Jauhkanlah menyakiti pembantu. Hendaklah engkau berlaku terhormat dan tenang di hari ketika engkau berpuasa. Janganlah engkau samakan hari ketika engkau tidak puasa dengan hari ketika engkau berpuasa."*

Dengan demikian, dengan datangnya bulan Ramadhan ini, sudah sepatutnya bagi kita semua untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas iman dan ketakwaan kita serta mengisi bulan Ramadhan dengan segenap hal yang berguna, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain.

Demikianlah khutbah ini,

Semoga kita semua diberikan kekuatan lahir dan batin untuk bisa melaksanakan puasa dengan sebaik-baiknya. Serta mudah-mudahan kita termasuk golongan hamba-Nya yang mendapatkan keberkahan ramadhan agar kita menjadi orang-orang yang sukses di dunia dan akhirat kelak, yakni dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam Syurga. Semoga Allah mengumpulkan dan menghimpunkan kita di syurga Firdaus yang paling tinggi bersamaRasul Saw, para shiddiqin, syuhada', dan shalihin sebagaimana Allah himpunkan kita di tempat yang mulia ini. Amin Allahummaamin..

يا ايُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

بارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

FUNGSI AL-QUR'AN DALAM KEHIDUPAN

Oleh: DR. H. Khairil Anwar, M.Ag

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَذِى جَعَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرَ الْخَيْرَاتِ وَالْبَرَكَاةِتِ شَهْرَ الطَّاعَاتِ وَالْمَبَرَّاتِ شَهْرَ الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ وَأَشْهَدُ أنْ لا اِلَهَ اِلااللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ الْمُنْفَرِدُ بِالْوَحْدَانِيَةِ وَالْقُدْرَةِ الّذِى فَضَّلَ بَعْضَ الشُّهُوْرِ وَالأَيَّامِ عَلَى بَعْضٍ وَجَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ مِنَ الشُّهُوْرِالْعِظَامِ وَأَيَّامَهُ مِنَ الأيَّامِ الْكِرَامِ وَأشْهَدُ أنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى أرْسَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ اللّهُمَّ صَلىِ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ لِقَاءِ رَبِّهِمْ. فَيَا عِبَادَاللهِ اتَّقُوْاللهَ وَلا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَاِنَّ مَصِيْرَهَا اِلَى الزَّوَالِ قَالَ تَعَالَى يَا أَيُّها الَّذِيْنَ ءامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa, bukan sekedar takwa yang hanya menjadi hiasan bibir, melainkan takwa yang disertai dengan petunjuk Al-Qur'an. Dengan takwa begitu, Insya Allah, kita akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Ma'asyiral Muslimin...

Dalam kesempatan khutbah ini, khatib menyampaikan pesan Allah dalam Al-Qur'an, surah Yunus ayat 57, Allah berfiman: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa ada empat fungsi Al-Qur'an yang perlu kita ketahui dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

Fungsi pertama adalah Al-Qur'an sebagai *Maw'izhatun mirrabbikum.* Artinya pelajaran dari Tuhanmu. Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Ghazali dalam kitab *Jawahirul Qur'an* mengatakan bahwa cabang ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, semuanya bersumber dari Al-Qur'an. Sebagai contoh, cabang ilmu agama seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, dan Ilmu Akhlak dan cabang pengetahuan umum seperti, kedokteran, biologi dan fisika sejatinya bersumber dari Al-Qur'an. Semua cabang ilmu itu bersumber dari Alquran dan Hadis dan mengantarkan penuntut ilmu itu untuk mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya, dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Fungsi kedua adalah *wa syifa'ul lima fi al-shudur,* artinya sebagai obat penyembuh batin. Kenapa Al-Qur'an dalam ayat tadi berfungsi sebagai obat penyakit batin bukan

penyakit zhahir? Jawabannya tentu, penyakit zhahir memang berbahaya jika tidak diobati. Tapi jauh lebih berbahaya penyakit batin yang tidak diobati. Sebagai contoh, penyakit jantung, diabetes, dan kanker memang berbahaya dan dapat merusak tubuh, bahkan sampai membawa kepada kematian. Namun penyakit batin seperti sombong, suka menteror, mengadu domba dan memfitnah jauh lebih berbahaya dan dapat merusak tatanan hidup berbangsa dan masyarakat. Itulah sebabnya Allah berfirman bahwa fitnah itu lebih berbahaya dibandingkan pembunuhan.Teroritu seringkali dilakukan oleh seorang teroris yang cenderung berpaham radikal dan memaksakan kehendaknya dengan kekerasan.

Kalau penyakit lahir seperti penyakit jantung dan kanker hanya membahayakan bagi dirinya sendiri. Tapi, kalau penyakit batin seperti suka memfitnah dan suka mengadu domba tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, tapi juga membahayakan orang lain, menimbulkan permusuhan dan peperangan. Oleh karena itu, Al-Qur'an turun untuk mengobati penyakit batin tersebut. Al-Qur'an turun dengan memberikan perintah dan larangan, janji dan ancaman, dan memerintahkan kepada manusia untuk mengamalkan isi kandungannya.

Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, Insya Allah, segala penyakit hati atau penyakit batin akan terhindar dari diri kita. Bahkan menurut Abul Fida' Muhammad 'Ijat dalam kitabnya, *'Aliz Nafsaka bil-Qur'an* (Obatilah Jiwamu dengan Al-Quran), Al-Qur'an adalah obat yang sempurna bagi segala penyakit, baik penyakit zhahir maupun bathin. Sebagai contoh, madu yang diungkap dalam Alquran surah An-Nahl ayat 69 mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan dan merupakan obat mujarab terhadap berbagai macam penyakit. Allah berfirman:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ

Dari perut lebah keluar minuman berupa madu yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Fungsi ketiga adalah *wa-hudan,* artinya sebagai petunjuk bagi manusia dari keraguan dan kesesatan. Muhammad Quraish Syihab dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an" mengatakan bahwa seluruh ayat yang ada dalam Al-Qur'an berisi ajaran yang relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Al-Qur'an mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan manusia, baik yang bersifat ibadah ritual, maupun sosial. Al-Qur'an bagaikan berlian yang bercahaya dari berbagai sisidanprofesi. Oleh karena itu, ketika kita sudah mampu menjadikan Alquran sebagai petunjuk kehidupan, maka dapat dipastikan hidupnya akan tenteramdandamai.

Seorang pejabat kalau sudah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya, dia tidak akan menyia-nyiakan amanah jabatannya meskipun rakyatnya tidak tahu. Seorang pedagang kalau sudah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya, dia tidak akan melakukan keculasan dan kecurangan dalam perdagangan meskipun pembelinya tidak tahu. Demikian pula, seorang suami kalau sudah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya dipastikan dia tidak akan berbuat sesuatu yang diharamkan meskipun isterinya tidak tahu.

Fungsi yang keempat adalah *wa rahmatul lil mukminin,* yang artinya Al-Qur'an menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman. Artinya ketika Al-Qur'an sudah dibaca

isinya, dipahami makna dan ajarannya, serta diamalkan petunjuknya, maka Allah akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan hidup, jauh dari rasa resah dan gelisah. Allah berfirman dalam surah Thaha, ayat 124:

Siapa berpaling dari ajaran-ajaran Al-Qur'an maka baginya kehidupan yang sempit, dan Kami kumpulkan ia di akhirat kelak dalam keadaan buta.

Kesimpulannya adalah Alquran mempunyai empat fungsi yakni sebagai mauizhah (pelajaran), obat atau syifaul lima fis shudur, petunjuk atau hudan, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Demikian khutbah yang dapat khatib sampaikan, semoga Allah swt memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita untuk dapat membaca, memahami, dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Amin Ya Rabbal Alamin.

بارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

PENGIJABAHAN DOA OLEH ALLAH SWT

Oleh : Ajahari, M.Ag

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَه وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.قَالَ تَعَالَى :يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Melalui mimbar ini kembali kami berwasiat kepada baik kepada diri pribadi khatib maupun kepada seluruh jamaah untuk berupaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, semoga dengan adanya peningkatan

iman dan takwa tersebut kita termasuk orang-orang yang beruntung dunia dan akhirat.

Jamaah Jum'at yang mulia

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk yang lain. Namun disisi lain manusia juga memiliki kelemahan dan keterbatasan.

Menyadari posisi manusia sebagai makhluk yang lemah dan memiliki keterbatasan, maka sudah barang tentu manusia memerlukan bantuan, pertolongan untuk menutupi kekurangan dan keterbatasannya dengan berusaha membina hubungan dengan zat yang Maha Sempurna yakni Allah Swt dalam wujud berdo'a kepadanya. *D*oa oleh Ath Thibi adalah memohon kepada Allah dengan menghadirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan hajat dan ketundukan pada Allah.

Jamaah Jum'at yang mulia

Terkait dengan do'a ini, dalam kisah sufi diceritakan bahwa di sebuah desa hiduplah seorang abid setengah baya yang sangat saleh. Ia tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga senang membantu dan menolong warga desanya. Ia juga senang memberikan nasehat dan mengajak masyarakat kepada kebaikan. Pada suatu hari desanya dilanda banjir besar, sehingga menyebabkan semua warga pergi meninggalkan desa dan mengungsi ke desa-desa yang aman dari banjir, kecuali sang abid. Ia tetap bertahan sendirian di desanya sambil berdo'a kepada Allah agar Allah menyelamatkan dirinya.

Ketikabanjirsudahmencapaiketinggiandiataspunggung, tim penyelamat datang dengan perahu untuk mencari warga desa yang masih tertinggal dan belum dapat mengungsi, Ternyata yang masih tertinggal hanya si abid yang saleh. Tim penyelamat kemudian mengajaknya untuk naik ke perahu dan meninggalkan desanya. Namun ia menjawab, "tidak, aku tidak akan ikut kalian, karena aku sedang berdo'a kepada Tuhanku, karena aku hanya memerlukan pertolongannya dan tidak memerlukan pertolongan kalian." Tim penyelamat pun berlalu meninggalkannya hanya seorang diri.

Tidak berapa kemudian, ketinggian air sudah sampai ke leher. Tim penyelamat datang lagi dengan perahu untuk menjemput abid tadi. Namun ia tidak bergeming sedikitpun. Di samping tetap berdoa' ia menuruh tim penyelamat meninggalkannya, karena ia tidak butuh bantuan mereka. Ia hanya butuh bantuan Tuhan.

Setelah banjir setinggi atap rumah, tim penyelamat datang lagi untuk yang ketiga kalinya guna mengevakuasi si abid. Namun ia tetap berkeras tidak mau ikut tim penyelamat, sebab ia yakin bahwa Tuhan akan menyelamatkannya. Tim penyelamatpun dengan terpaksa meninggalkan si abid dengan penuh keheranan dan tanda tanya, kenapa orang shaleh tidak mau ditolong.

Setelah ditinggal tim penyelamat, si abid berenang sekuat tenaga menuju tempat yang lebih tinggi sambil berdo'a ya Allah tolonglah aku dan selamatkanlah aku dari bahaya banjir besar ini. Namun karena tempat yang dituju sangat jauh dari rumahnya, sedangkan tenaganya yang sudah setengah baya itu semakin lemah dan arus banjir semakin deras, ia pun tidak dapat lagi bertahan sehingga ia tewas dan tenggelam, kemudian hanyut terbawa arus air yang sedang menggulung itu.

Singkat cerita, ketika sudah berada di alam akhirat, si abid yang saleh itu menemui Tuhannya dan dengan nada yang menggugat bertanya kepada Allah : " Ya Allah, kenapa Allah tidak menyelamatkan aku dari bahaya banjir, padahal aku sudah berdo'a kepadamu dengan sungguh-sungguh dan aku sendiri adalah hamba-Mu yang saleh. Lebih dari itu bukankah engkau telah berjanji akan mengabulkan do'a hamba-Mu."

Tuhan menjawab : Lho, siapa bilang aku tidak menolongmu, tidak menyelamatkanmu, dan tidak mengabulkan do'amu, aku telah mengirim tim penyelamat dengan menggerakan hati mereka untuk membawa dan mengevakuasi kamu ke tempat aman, Namun kamu sendiri yang menolak dan tidak mau menerima ajakan dan tawaran mereka sehingga kamu tewas diterpa banjir.

Sidang Jum'at yang dimuliakan Allah

Cerita di atas, sesungguhnya memberikan i'tibar kepada orang yang beriman dalam berdo'a kepada Allah dan dalam menyikapi bagaimana Allah mengabulkan do'a hambanya. Berdoa kepada Allah merupakan ibadah dan wujud pengakuan kita akan kekecilan dan dhaifnya kita dan Mahabesar serta maha agungnya Allah, sehingga kita selalu membutuhkan pertolongan-Nyadi setiap waktu dan setiap saat.

Jika diperhatikan, sikap manusia dalam berdo'a kepada Allah dapat diklasifikasikan menjadi tiga : *Pertama*, golongan (orang-orang) yang sama sekali tidak mau berdo'a kepada-Nya, baik diwaktu susah maupun di waktu senang. Mereka itulah yang disebut Allah dalam surat al-Ghafir (al-Mukmin)

ayat 60 dengan orang-orang yang angkuh dan sombong dari beribadah dan berdo'a kepadaNya. Allah berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdo'a) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Kedua, orang-orang yang selalu berdo'a kepada Allah apabila sedang menghadapi kesusahan atau mau mencapai suatu cita-cita atau mau melaksanakan suatu usaha yang sulit diwujudkan seorang diri. Orang semacam inilah yang disindir oleh Allah dalam surat Yunus ayat 12. Allah berfirman :

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang

Telah menimpanya. begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.

Ketiga, orang-orang yang selalu berdo'a baik diwaktu susah maupun diwaktu senang. Orang yang seperti inilah yang dikehendaki oleh Allah.

Jamaah Jum'at Rahimakumullah.

Lalu bagaimana caranya berdoa' sehingga do'a kita dikabulkan oleh Allah?. Dalam surat al-Baqarah ayat 186 Allah berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Berdasarkan ayat ini, syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang berdo'a adalah memenuhi segala perintah Allah Swt dan beriman kepadanya.

Yang dimaksud dengan memenuhi perintah Allah adalah bahwa setiap orang yang berdo'a harus terlebih dahulu melaksanakan atau menunaikan kewajibannya kepada Allah dan menjauhi larangannya. Termasuk dalam melaksanakan perintah Allah adalah berusaha dan berupaya semaksimal

mungkin untuk memenuhi sebab-sebab terwujudnya apa saja yang dimohonkan dalam do'anya. Ia tidak boleh tinggal diam menunggu mukzijat dari Allah dan menunggu takdir-Nya, seperti sikap yang ditunjukan oleh seorang abid pada cerita diatas dalam menghadapi banjir besar yang menimpa desanya. Hanya berdo'a dan berdiam diri tanpa melakukan upaya untuk menghindari banjir tersebut meskipun tim penyelamat sudah berulang kali untuk membawanya. Oleh karena itulah , kalau seorang ingin memperoleh rezeki, ia harus bekerja sebagaimana mestinya sambil berdo'a. Kalau ingin menjadi seorang yang pandai dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, ia harus belajar sebagaimana mestinya dengan di iringi do'a. Begitu pula kalau ingin sehat dan sembuh dari sakitnya, ia harus menjaga kesehatan dan berobat diserta doa. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al Kahfi ayat 84-85.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾

Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami Telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, Maka diapun menempuh/ mengikuti suatu jalan.

Sidang Jum'at yang mulia

Terkait dengan perlunya upaya memenuhi sebab-sebab terwujudnya do'a yang dimohonkan, Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam kitabnya Tafsir al-Quran al-Hakim mengatakan bahwa orang yang *arif billah* bila berdo'a kepada Allah, maksudnya tidak lain adalah agar ia diberi hidayah (petunjuk) tentang cara-cara dan sebab-sebab yang dapat mengantarkan mereka kepada yang diharapkan,

memperoleh taufik dan pertolongan dengan sebab-sebab berusaha. Bila mereka berdoa minta ditambahkan ilmu dan rezeki bukanlah maksudnya Allah menurunkan wahyu, emas dan perak dari langit kepadanya, melainkan agar dia diberikan hidayah dan taufik dalam berobat dan berbuat yang menjadi sebab kesembuhannya.

Adapun syarat kedua, adalah beriman kepada Allah. Maksudnya adalah orang yang ingin dikabulkan do'anya harus selalu beriman kepada Allah, yakin akan pertolongannya dan yakin Allah akan mengabulkan doanya. Rasulullah bersabda : Apabila kamu memohon kepada Allah, mohonlah kepadanya dalam keadaan kamu yakin sepenuhnya bahwa dia akan mengabulkannya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan seorang hamba yang berdoa dengan hati yang lalai (HR. Ahmad)

Dengan adanya keyakinan doanya akan dikabulkan Allah, akan muncul rasa optimis dalam dirinya. Dengan adanya rasa optimis akan melahirkan etos (semangat) kerja, semangat belajar dan semangat-semangat lainnya yang positif. Dengan adanya semangat yang tinggi akan mendorong orang bekerja keras dan bekerja dengan gigih untuk meraih apa yang menjadi doanya.

Terkait dengan pengabulan doa seorang hamba, Rasulullah menyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tarmidzi dari Dailami :

1. Dikabulkan sesuai dengan yang diminta
2. Dikabulkan dengan hal yang serupa
3. Dihindarkan dari bala bencana
4. Diampuni dosa-dosanya.
5. Ditunda pengabulannya oleh Allah.

Selain syarat di atas, seseorang yang ingin diijabahkan doanya oleh Allah adalah memelihara dirinya dari perbuatan yang tidak bermanfaat sekaligus dari makanan yang diharamkan oleh Allah termasuk cara mendapatkannya. Rasulullah pernah menceritakan bahwa ada seseorang yang sudah tua yang sedang mengadakan perjalanan yang sangat jauh, dengan pakaian yang kumal dan rambut yang kusut sambil menengadahkan tangan dan berdo'a ya Allah, Ya Allah tapi kata rasul makanannya berasal dari barang yang haram, minumannya berasal barang yang haram dan pakaiannya berasal dari barang yang haram, mana mungkin Allah akan mengabulkan doanya. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah.

Mengakhiri khutbah pada hari ini, mari kita simak dialog antara salah seorang penduduk Basrah dengan seorang sufi Ibrahim bin Adham pada abad ke 7. Ibrahim bin Adham ketika sedang berjalan di Pasar Bashrah pernah ditanya orang : wahai Ibrahim bin Adham, kami sudah berpuluh-puluh tahun berdoa namun sampai sekarang doa kami tidak kabul-kabul juga, Lalu Ibrahim bin Adham menjawab, tidak diijabahkan doa kalian karena pada diri kalian terjangkit 10 macam penyakit, yakni :

1. Kalian mengenal Allah, namun hak-hak sebagai Tuhan yang harus disembah tidak kalian tunaikan;
2. Kalian membaca al-Qur'an, namun isinya tidak kalian amalkan;
3. Kalian menyatakan cinta kepada Rasulullah, namun sunahnya banyak kalian abaikan;
4. Kalian mengaku syaitan sebagai musuh, namun kalian masih saja mengikuti langkahnya;

5. Kalian menginginkan masuk ke dalam syurga, namun kalian tidak pernah beribadah untuk dapat masuk kedalamnya;
6. Kalian ingin dihindarkan dari api nereka, namun kalian masih saja menceburkan diri ke dalamnya.
7. Kalian sudah diberikan oleh Allah nikmat yang banyak, namun lupa bersyukur kepadanya.
8. Kalian mengetahui bahwa kematian itu pasti datang, namun tidak mempersiapkan untuk menghadapinya;
9. Kalian senantiasa membuka aib orang lain, namun lupa terhadap aib sendiri;
10. Kalian senantiasa berta'ziah dan berjiarah ke kubur, namun tidak mampu mengambil i'tibar.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah

Demikian khutbah ini disampaikan semoga bermanfaat dan mudah-mudahan Allah senantiasa mengabulkan setiap doa yang kita mohonkan dan semoga Allah tetap memberikan kesabaran kepada kita, manakala doa kita belum diijabahkannya. Amin ya Rabal 'alamin. *Bismillahirrahmaanir Rahiiim.*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

بارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

DAMPAK SHALAT TERHADAP KEPRIBADIAN SEORANG MUSLIM

Oleh : Ajahari, M.Ag

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ
فَلاَ هَادِيَ لَه وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.يَا أَيُّهَا النَّاسُ
أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.قَالَ تَعَالَى :يَا أَيُّهَا
الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Jama'ah jum'at rahimakumullah

Melalui mimbar khutbah jum'at dikesempatan yang mulia ini, saya berpesan kepada para jamaah dan para pendengar, khususnya pada diri saya sendiri, mari kita senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt.

Yakni dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Menjalankan perintah Allah baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Menjauhi larang-Nya baik yang haram maupun yang makruh merupakan cerminan kesempurnaan imam seseorang. Karena iman itu disamping tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan juga dibuktikan dengan amal perbuatan. Dengan demikian semoga kita tergolong orang-orang yang Selamat dan bahagia *fid dunya wal akhirat*. Amin.

Jamaah jum'at yang mulia.

Pada hari ini kita telah berada di bulan Rajab 1437 H. Tentu kita ingat bahwa pada bulan Rajab telah terjadi peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Saw. Salah satu missi yang diemban Rasulullah ketika terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj adalah Sholat. Oleh karena itu dalam kesempatan khutbah hari ini tema khutbah kita adalah : ***Dampak shalat terhadap kepribadian seorang muslim.***

Jamaah jum'at rahimakumullah

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa sholat merupakan ibadah wajib dalam ajaran Islam dan termasuk salah satu dari rukun Iman yang lima disamping shahadat, puasa, zakat dan berhaji ke Baitullah yang dilakukan 5 kali sehari semalam dengan tata cara tertentu. Sholat merupakan sarana zikrullah yang mampu menahan seseorang dari perbuatan keji dan munkar (surat Al Ankabut : 45), dengan sholat seseorang lebih dekat kepada Allah, membina hubungan vertikal dan sekaligus membina hubungan horizontal (terhadap sesama manusia) asalkan saja sholat tersebut dapat dikerjakan dengan penuh kekhusu'an, dikerjakan

dengan benar dan mampu diiterapkan dalam kehidupan nyata.

Jamaah shalat jum'at rahimakumullah.

Sholat yang dikerjakan dengan baik dan dengan memenuhi ketentuan yang telah diatur oleh syari'at agama, akan mendatang hikmah baik dalam kaitan dengan diri pribadi pelakunya maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Hikmah tersebut antara lain :

Pertama, shalat akan menjadikan manusia bersikap tawadhu', rendah hati, tidak sombong dan angkuh. Kenapa demikian?. Karena anggota badan kita yang paling terhormat adalah kepala, akan tetapi dihadapan Allah pada waktu shalat menjadi sama rendahnya dengan telapak kaki. Apa yang bisa kita sombongkan dalam kehidupan ini?. Kesadaran inilah yang menajdi sendi dasar dari sikap tawadhu', yang akan menyelamatkan manusia dari lupa diri dan lupa daratan. Allah berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(QS. Lukman : 18)

Diriwayatakan dari Haritsah binti Wahab r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِاَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

Artinya : Perhatikanlah, aku beritahukan anda mengenai ahli neraka, yaitu setiap orang yang berhati kasar, bertabiat keras lagi sombong (Mutafaqun alaihi)

Karenanya, orang yang tawadhu, sadar akan kedudukan dan maqamnya dihadapan Allah. Sebaliknya, dapat dilihat dalam kehidupan bahwa kekuasaan tanpa tawadhu' biasanya akan melahirkan fir'aun-fir'aun gaya baru. Kekayaan tanpa sikap tawadhu' akan memunculkan Karun-Karun zaman sekarang. Kecantikan dan ketampanan tanpa sikap tawadhu' akan mendatangkan melapetaka meracuni moral kehidupan umat yang sudah baik.

Apabila jabatan atau kekuasaan jatuh ketangan orang yang tidak memiliki sikap tawadhu, maka jangan heran jika yang terjadi kemudian adalah keangkuhan birokrasi, merasa benar sendiri, keras kepala, matinya mekanisme musyawarah dan terbunuhnya demokratisasi. Kalau sudah begitu, maka itulah fir'aun gaya baru. Begitu pula kekayaan yang tidak dilandasi dengan sikap tawadhu', maka yang akan muncul adalah Karun abad modern. Orang kaya yang tidak dididik untuk rendah hati dengan shalat, dia akan mengangap bahwa semua yang dimiliki adalah hasil dari keringatnya semata. Ia kesampingkan Allah , tidak sadar bahwa harta hanya sekedar titipan yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk kebaikan dan amal shaleh.

Jamaah jum'at yang berbahagia.

Kedua, shalat membentuk sikap disiplin. Sikap ini sangat penting dan amat diperlukan, utamanya bagi pelaksana

pembangunan di seluruh jajaran tingkat kehidupan. Operasionalnya, tentu saja membutuhkan keteladanan, sebab prajurit itu memiliki ketergantungan yang erat dengan komandannya. Kalau suatu kayu itu lurus, maka insya Allah bayangannya pun akan lurus. Demikian juga sebaliknya.

Mengapa shalat dapat membentuk sikap disiplin?.

Pakar ekonomi abad ini mengatakan bahwa salah satu ciri masyarakat modern adalah dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efesien. Dan inipula sesungguhnya yang dipesankan oleh rasulullah Saw. Maka sebagai seorang Muslim harus pandai-pandai memanfaatkan waktu seefektif mungkin, dengan disadari akan kemahabesaran Allah yang selalu hadir dalam kehidupan ini. Kedisiplinan macam inilah yang dibutuhkan di era reformasi ini. Yaitu kedisiplinan yang lahir dari kesadaran bahwa Allah selalu dekat dan mengontrol setiap aktivitas hambanya. Jika kesadaraan ini muncul, maka tidak perlu inspektorat, bpkp atau kpk.

Cukup dengan waskat (pengawasan malaikat)

Ketiga, shalat akan melahirkan sosok pribadi yang jujur, bisa dipercaya, teguh dan pandai menjaga amanah. Orang yang melaksanakan shalat dengan benar, walaupun tidak disaksikan oleh orang lain, ia tidak akan berbuat korupsi rakaat. Dengan shalat berarti orang dilatih untuk merawat kejujuran yang teramat penting untuk membangun bangsa. Jika kejujuran para pelaksana pembangunan tidak ada, maka rencana yang bagus, dana yang besar hanya akan terjadi kebocoran-kebocoran yang pada gilirannya akan merugikan bangsa secara keseluruhan. Negara ini diibaratkan sebuah kapal. kalau kapal ada yang mengebor hingga bocor lalu

tenggelan, maka seluruh penumpang akan ikut menaggung resikonya. Oleh sebab itu kita berkewajiban untuk menjaga keselamatan bersama. Seluruh elemen masyarakat baik pejabat pemerintah maupun rakyat pada umumnya diharapkan senantiasa mengedepankan kejujuran dan kebenaran.

Sidang jum'at yang mulia.

Keempat, shalat membentuk pribadi yang sabar. Kesabaran amat diperlukan di dalam melaksanakan tugas berat membangun bangsa dan negara menuju masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan masyarakat yang demikian tidak bisa hanya dilakukan dalam tempo sehari dua, setahun dua tahun dengan berbagai kompleksitas dan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu kesabaran amat diperlukan di dalam mencari jalankeluar bagi setiap persoalan yang Menghadang. Termasuk pula kesabaran di dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Allah berfirman :

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

...Jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (Q belaka."S. Ali Imran : 186)

Kelima, shalat akan membentuk sikap ikhlas. Setiap amal dan aktivitas haruslah dilakukan dengan tulus ikhlas dengan motivasi mencari keridhaan Allah. Sebagimana ketika kita shalat, saat itulah kita menyatakan bahwa "shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata untuk Allah." Allah berfirman dalam surat al-Bayyinah : 5

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Apabila sikap ikhlas semacam ini sudah mampu kita tumbuhkan dalam setiap melaksanakan pembangunan, maka dapat dibayangkan entah berapa banyak devisa yang bisa kita hemat, bahkan mungkin tidak akan mengalami keterpurukan dan krisis multi dimensional, serta usaha untuk mencapai masyarakat yang berkeadilan dan berkemakmuran akan dapat dengan mudah dicapai berkat rahmat dan ridha Allah swt.

Jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Demikian khotbah yang dapat kami sampaikan melalui mimbar jum'at kali ini, semoga bermanfaat bagi kita semua, dan mudah-mudahan Allah menghapus segala kesalahan kita, dan semoga shalat yang kita lakukan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi kita menjadi orang yang bertakwa. Amin ya rabbal 'alamiin.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

RAHASIA USIA 40 TAHUN?

Oleh : Ajahari, M.Ag

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ
فَلاَ هَادِيَ لَه وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.يَا أَيُّهَا النَّاسُ
أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.قَالَ تَعَالَى :يَا أَيُّهَا
الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Jamaah jum'at yang dirahmati Allah

Melalui mimbar ini kembali kami berwasiat kepada diri pribadi, maupun kepada jamaah untuk berupaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, dengan jalan mengisi lembaran-lembaran hidup dan usia

kita untuk beribadah kepada Allah (baik dalam konteks ibadah makhdah maupun ibadah muamalah)

Jamaah Jum'at yg mulia

Sungguh kita merasakan bahwa perjalanan waktu yang kita lewati saat ini terasa terlalu cepat berlalu, sehingga tak terasa umur kita sudah mencapai 20 an, 30 an, 40 an dan bahkan ada yang 60/70 an.

Pada dasarnya waktu, usia dan hidup ini adalah kesempatan sekaligus merupakan ujian disisi Allah. Kesempatan apapun yang kita miliki dari umur, waktu, harta benda, ilmu pengetahuan, jabatan dan sebagainya akan sirna bersamaan dengan berjalannya waktu dan akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah. Karena itulah Allah mengingatkan kepada kita untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dan mempersiapkan bekal sebaik-baiknya untuk kehidupan akhirat. (QS. Al Hasyar : 18).

Sidang jum'at yang berbahagia, bicara tentang umur atau usia, maka usia 40 tahun adalah suatu usia yang mendapat perhatian khusus di dalam Al-Qur'an. Bahkan menurut Imam Syaukani para ahli tafsir menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus seseorang Nabi, kecuali jika telah mencapai usia 4o tahun. Dalam hubungan dengan usia 40 tahun ini Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ
وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ 

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, (2,5 tahun) sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqab [46] : 15

Jamaah jum'at yang mulia,

Di dalam ayat ini Allah menyebutkan usia 40 tahun secara khusus, mengapa demikian karena usia 40 tahun menurut ulama shalafus sholeh adalah satu titik perubahan seseorang, bagi mereka yang menginginkan petunjuk dan mengharapkan kebaikan. Usia 40 tahun adalah usia perenungan akan amal perbuatan yang telah lampau, dan perenungan terhadap apa yang seharusnya dilakukan paska usia 4o tahun. peyesalan atas segala kekeliruan/kesalahan yang pernah diperbuat.memantapkan tekad/niat yang benar serta kesungguhan yang kuat untuk mengakhiri kehidupannya dengan kebaikan *(khusnul khatimah)*.Usia 40 tahun satu batas usia persimpangan apakah seseorang mau

menuju jalan Allah ta'ala yang lurus ataukah kepada keragu-raguan yang menyeret manusia ke jalan kesesatan. Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 37 :

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

".. dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ats Tsa'laby menambahkan bahwa "sesungguhnya Allah menyebut usia 40 tahun secara khusus karena hal itu sebagai batasan bagi manusia dalam keberhasilan maupun keselamatan. Sementara itu Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa jika seseorang berada pada suatu perangai/akhlak tertentu, maka iasusah berubah hingga ajal menjemputnya.

Pada usia ini seseorang pada umumnya telah melewati berbagai macam pengalaman yang cukup banyak dan mengalami berbagai macam kehidupan yang beragam, sehingga ia memperoleh pengalaman tertentu yang menjadikannya memiliki sudut pandang yang kritis dan tajam.

Pada usia ini secara umum akal seseorang telah mencapai puncaknya, dan pemahaman serta kelembutannya juga telah sempurna. (QS. Al-Qashash: 14) Usia 40 tahun ini adalah puncak dalam kekuatan dan pertumbuhannya, yang kemudian setelah itu akan menjadi permulaan menuju

kepada penurunan. Allah berfirman dalam surat Ar-rum [30] ayat 54.

"Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban.dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Sidang jum'at yang budiman

Ketika Allah memberikan perhatian khusus terhadap usia 40 tahun ini bukan berarti bahwa usia sebelum kita mencapai usia tersebut, menjadi usia yang tidak bermakna, tidak produktif dan boleh di gunakan semau kita untuk maksiat kepada Allah. Akan tetapi usia sebelumnya adalah satu usia yang harus kita mamfaat dan pergunakan untuk membentuk/membangun diri kita memiliki sifat-sifat ketakwaankepada Allah.

Jamaah jum'at yang seiman, Lalu apa yang seharusnya kita lakukan ketika usia kita sudah mencapai 40 tahun?, Berdasarkan surat al-Ahqab ayat 15 diatas, yang kita lakukan:

1). Memperbanyak doa kepada Allah agar kita diberi ilham untuk senantiasa menjadi manusia yang selalu bersyukur kepadanya atas segala nikmat yang diberikannya; 2). Memohon kepada Allah agar kita senantiasa diberikan kekuatan untuk dapat melakukan amal shaleh/amal yang terbaik yang diridhai Allah. 3). Memohon kepada Allah agar memperbaiki jurriyat/keturunan kita sehingga menjadi keturunan yang sholeh/sholehah, ahli ilmu, ahli hikmah, ahli kebaikan, ahli tha'at dan ahli ibadahpd allah. 4). Selalu

memperbaharui taubat dan kembali kepada jalan yang benar, bertekad untuk melakukannya disetiap waktu dan kesempatan. 5) Menjadi orang yang lebih dekat lagi dengan Allah melalui pelaksanaan berbagai macam ibadah atau berusaha menjadi orang yang senantiasa tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah dalam kehidupan.

Sidang jum'at yang dirahmati Allah.

Demikian khutbah kita pada jum'at kali ini, semoga allah menjadikan umur kita penuh keberkahan, memberikan petunjuk dan menyadarkan kita dari berbagai kesalahan, memberikan kemampuan kepada kita untuk dapat mengisi setiap lembaran-lembaran tambahan usia kita dengan amal shaleh yang semakin baik dari waktu kewaktu. Amin ya rabbal "alamin.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى اْلقُرْآنِ اْلعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

KASIH SAYANG ALLAH TERHADAP HAMBANYA

Oleh: Saiful Lutfi, S.Pd.I

أَلحَمْدُ لِلّهِ. أَلحَمْدُ لِلّهِ الذِي جَزَى العَامِلِيْنَ. وأَحَبَّ الطَّائِعِيْنَ. وَأَبْغَضَ العَاصِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلهَ اِلااللهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمّدًا رَسُوْلُ اللهِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمّدٍ الهَادِي اِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِكَ الْقَوِيْمِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَاللهِ اتَّقُوْاللهَ الّذِي لا اِلهَ سِوَاهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِالطَّاعَةِ والعِبَادَةِ. وَنَهَاكُمْ بِالظُّلْمِ وَالْمَعْصِيَةِ.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at rahimakumullah..

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana dengan taufik dan hidayah-Nya pada saat ini kita kembali dapat berkumpul ditempat yang mulia ini untuk sama-sama melaksanakan kewajiban ibadah Jum'at kita.

Kemudian khatib kembali mengajak hadirin sekalian wa bilkhusus diri khatib sendiri, mari kita berusaha dan terus

berusaha meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT ketika iman dan taqwa itu telah ada di dalam diri kita maka secara otomatis kita akan mampu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menghindari segala apa yang dilarang-Nya.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at yang sama-sama dirahmati Allah..

Salah satu bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap hambanya adalah sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am: 160

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barang siapa berbuat kebaikan maka dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejhatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan.

Al-Marâghî menafsirkan bahwa barangsiapa yang datang kepada Tuhannya pada hari kiamat membawa buah hasil kebaikan dari berbagai perbuatan taat yang telah dikerjakannya sedang hatinya dipenuhi keimanan maka ia akan mendapatkan sepuluh kali lipat pahala kebaikan yang dilakukannya.

Sepuluh ganjaran ini tidak termasuk apa yang Allah janjikan dari kelipatan yang tidak terbatas bagi siapa yang dikehendaki-Nya atas sebagian amal seperti berinfaq di jalan Allah, yang dijanjikan dengan ganjaran berlipat ganda tanpa batas. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hadîd/ 57: 11:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak.

Ini merupakan isyarat bahwa adanya perbedaan ganjaran bagi setiap orang yang berbuat baik ditentukan oleh beberapa faktor dari *muhsin* tersebut seperti niat yang ikhlas, mengharap balasan hanya dari Allah, tidak menampakkan kepada orang lain, bukan untuk dikenal orang, tidak menyebut-nyebut pemberian dan lain sebagainya. Ganjaran sepuluh kali lipat akan diberikan kepada siapa saja yang melakukan satu kebaikan, balasan berlipat ganda akan sangat tergantung kehendak Allah sesuai niat dan keihklasan pelakunya.

Hamka dalam Tafsîr Al-Azhâr mengatakan bahwa dapat pula disimpulkan seorang yang berbuat suatu kebaikan, sekurang-kurangnya dia akan mendapat balasan dari Tuhan sepuluh ganda. Dan keatasnya sampai berlipat ganda bahkan sampai sangat banyak. Sebab perkataan 700 adalah arti dari sangat banyaknya ganjaran dari Allah. Sebab cara seseorang menafkahkan harta benda itu bertingkat-tingkat pula. Keikhlasan memberi, menjaga perasaan yang diberi, kadang-kadang diberikan dengan rahasia, bukan karena ingin cari nama, atau memulai terlebih dahulu mengeluarkan harta supaya dituruti oleh teman yang lain, lepas dari mengharapkan balasan di belakang hari. Semua itu ada tingkatnya. Kadang seorang yang kurang mampu, tetapi karena ikhlasnya diberikannya diberikannya lebih banyak

jika dibandingkan dengan kemampuannya yang terbatas, niscaya dia akan mendapat pahala lebih besar daripada orang kaya yang memberikan jauh di bawah kekayaan yang dimilikinya.

Adapun siapa yang datang pada hari kiamat dengan hasil amal yang buruk, disertai kekafiran, berlumur perbuatan keji dan kemungkaran, maka tidaklah dibalas melainkan setimpal dengan keburukan yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan firman Allah *"Barang siapa yang membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya"* bahwa penggalan ayat ini ditampilkan dalam bentuk pembatasan, yaitu melalui kalimat *"tidak diberi pembalasan melainkan"*, karena yang ditekankan di sini adalah sisi keadilan Ilahi, berbeda dengan penggalan yang lalu, di sana yang ingin ditekankan adalah sisi kemurahan-Nya. Perlu dicatat pula bahwa kemurahan Ilâhi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan.

Sedang mereka sedikitpun tidak dizalimi, karena Allah Maha suci dari berbuat zalim terhadap hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam sebuah hadis qudsi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا ...(رواه مسلم)

Dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam meriwayatkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berbunyi: "Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat zhalim dan perbuatan zhalim itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat zhalim!... (H.R. Muslim)

Jelaslah *bahwa* sifat *Rahmân* dan *Rahîm* Tuhan lebih dominan daripada sikap murka-Nya. Dan sifat adil-Nya adalah penyempurna dari sifat *Rahmân* dan *Rahîm*-Nya.

Semua ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia sekaligus motivasi bagi yang beriman dan beramal saleh bahwa bukan hanya ganjaran kebahagiaan di dunia saja yang akan mereka dapatkan bahkan ganjaran berlipat ganda akan menyertai kebahagiaan *mereka* kelak di akhirat. Semoga kita termasuk golongan yang beruntung. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِاْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MENJADI PRIBADI BERMANFAAT

Oleh: Abdul Azis, M.Pd

Kaum muslimin rahimakumullah

Mengawali khutbah pada hari ini, marilah kita bersama-sama memperbaharui niat dan tekad kita untuk senantiasa meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan apa saja yang dilarang-Nya.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Suatu hari, sepeninggal Rasulullah SAW, Abu Hurairah r.a. beri'tikaf di masjid Nabawi. Ia tertarik ketika mengetahui ada seseorang di masjid yang sama, duduk bersedih di pojok masjid. Abu Hurairah pun menghampirinya. Menanyakan ada apa gerangan hingga ia tampak bersedih. Setelah mengetahui masalah yang menimpa orang itu, Abu Hurairah pun segera menawarkan bantuan. "Mari keluar bersamaku wahai saudara, aku akan memenuhi keperluanmu," ajak Abu Hurairah. "Apakah kau akan meninggalkan i'tikaf demi menolongku?" tanya orang tersebut terkejut. "Ya. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW

bersabda: 'Sungguh berjalannya seseorang diantara kamu untuk memenuhi kebutuhan saudaranya, lebih baik baginya dari pada i'tikaf di masjidku ini selama sebulan'".

Kaum muslimin rahimakumullah

Sebagaimana riwayat Abu Hurairah di atas, seorang muslim seharusnya juga memiliki keterpanggilan untuk menolong saudaranya, memiliki jiwa dan semangat memberi manfaat kepada sesama, memiliki karakter *nafi'un li ghairihi* (pribadi yang bermanfaat bagi orang lain). Kebaikan seseorang, salah satu indikatornya adalah kemanfaatannya bagi orang lain. Keterpanggilan nuraninya untuk memberikan bantuan guna menyelesaikan masalah orang lain. Bahkan manusia terbaik adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni).

Seorang Muslim, setelah ia membingkai kehidupannya dengan misi ibadah kepada Allah semata, sebagaimana petunjuk Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, maka orientasi hidupnya adalah memberikan manfaat kepada orang lain, menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Karenanya, Hasan Al Banna memasukkan nafi'un li ghairihi ini sebagai salah satu karakter, sifat, yang harus ada pada diri seorang muslim. Siapapun muslim itu, di manapun ia berada, apapun profesinya, ia memiliki orientasi untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Seorang muslim bukanlah manusia yang hanya mementingkan dirinya

sendiri. Ia juga peduli dengan orang lain dan selalu berusaha memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa seharusnya setiap persendian manusia mengeluarkan sedekah setiap harinya. Dan ternyata yang dimaksud dengan sedekah itu adalah kebaikan, utamanya kebaikan dan kemanfaatan kepada sesama. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ ، يَعْدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ ، فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا ، أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ ، وَيُمِيطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَة

Artinya: "Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedekah setiap harinya mulai matahari terbit. Berbuat adil antara dua orang adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Berkata yang baik adalah sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan shalat adalah sedekah serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah." (HR. Bukhari).

Demikianlah pribadi seorang muslim. Ia senantiasa terpanggil untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Seorang Muslim yang menjadi pedagang atau pebisnis, orientasinya bukanlah sekedar meraup untung sebesar-besarnya, tetapi orientasinya adalah bagaimana ia memberikan manfaat kepada orang lain, membantu

mereka memperoleh apa yang mereka butuhkan. Dengan demikian, pedagang dan pebisnis muslim pantang menipu pelanggannya, ia bahkan memberikan yang terbaik kepada mereka, dan pada saat dibutuhkan menjadi teman bertukar pendapat serta memberikan pilihan-pilihan yang lebih baik. Seorang muslim yang menjadi guru, orientasinya bukanlah sekedar mengajar lalu setiap bulan mendapatkan gaji, tetapi orientasinya adalah bagaimana ia memberikan manfaat terbaik kepada peserta didiknya, ia mengasihi mereka seperti mengasihi putranya sendiri, dan ia selalu memikirkan bagaimana cara terbaik dalam melakukan pewarisan ilmu sehingg peserta didiknya lebih cerdas, lebih kompeten dan berkarakter. Seorang muslim yang menjadi dokter, orientasinya adalah bagaimana ia memberikan pelayanan terbaik kepada pasiennya, ia sangat berharap kesembuhan dan kesehatan mereka, melakukan yang terbaik bagi kesembuhan dan kesehatan mereka.

Jama'ah jum'at yang dirahmati Allah

Kelihatannya, memberikan manfaat kepada orang lain, membantu dan menolong sesama itu membuat waktu kita tersita, harta kita berkurang, tenaga dan pikiran kita terporsir. Namun sesungguhnya, saat kita memberikan manfaat kepada orang lain, pada hakikatnya kita sedang menanam kebaikan untuk diri kita sendiri. Jika kita menolong orang lain, Allah akan menolong kita. Allah SWT berfirman:

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ

Artinya: "Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri." (QS. Al-Isra [17] :7).

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya: "Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah membantu keperluannya." (Muttafaq 'alaih).

Jika kita menolong dan membantu sesama, pertolongan dari Allah bukan sekedar di dunia, tetapi juga di akhirat. Jika kita memberikan manfaat kepada orang lain, Allah memudahkan kita bukan hanya dalam urusan dunia, tetapi juga pada hari kiamat kelak. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

Artinya: "Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan menyelesaikan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat." (HR. Muslim)

Jama'ah jum'at yang berbahagia.

Dengan apa kita memberikan manfaat kepada orang lain? Dalam bentuk apa *nafi'un li ghairihi* itu kita wujudkan? Sesungguhnya setiap manusia memiliki banyak potensi untuk itu, antara lain misalnya:

Pertama, dengan ilmu. Yakni ilmu yang dianugerahkan Allah kepada kita, kita bagikan kepada orang lain. Kita mengajari orang lain, melatih orang lain, dan mmberdayakan mereka. Ilmu ini tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia baik berupa pengetahuan, keterampilan hidup, serta keahlian dan profesi. *Kedua*, dengan harta. Kita manfaatkan harta yang dianugerahkan Allah untuk membantu sesama. Yang wajib tentu saja adalah dengan zakat ketika harta itu telah mencapai nishab dan haulnya. Setelah zakat ada infaq dan sedekah yang memiliki ruang lebih luas dan tak terbatas.

Ketiga, dengan waktu dan tenaga. Yakni ketika kita mendengarkeluhanoranglain,membantumerekamelakukan sesuatu, membantu menyelesaikan urusan mereka, dan sebagainya. *Keempat*, dengan tutur kata. Yakni perkataan kita yang baik, yang memotivasi, yang menenangkan dan mengajak kepada kebaikan. Dan *Kelima*, dengan sikap kita. Sikap yang paling mudah adalah keramahan kita kepada sesama, serta senyum kita di hadapan orang lain. Sederhana, mudah dilakukan, dan itu termasuk memberikan kemanfaatan kepada orang lain.

Kelima hal *nafi'un li ghairihi* itu, jika kita lakukan dengan ikhlas, Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه

Artinya: Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah-pun, ia akan mendapatkan balasannya (QS. Al Zalzalah:7)

Kaum muslimin rahimakumullah

Demikianlah, khutbah kita pada hari ini semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan kepada kita semua untuk dapat melakukan yang terbaik, sehingga kita dapat menjadi pribadi yang bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain yang ada disekitar kita. Amin yaa rabbal 'alamiin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ ,أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ , فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MENSYUKURI NIKMAT KEMERDEKAAN

Oleh Surya Sukti, M.A

اِنَّ الْحَمْدَ لله نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ ؛ فَإِنَّ تَقْوَى اللهِ جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَسْأَلُ اللهَ جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Hadirin jamaah Jum'at yang dirahmati Allah Swt.

Marilah kita senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Taqwa dalam arti mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala

larangan-Nya. Juga taqwa yang melahirkan sifat dan sikap bersyukur atas segala nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kita. Di antara nikmat itu adalah nikmat kemerdekaan bangsa dan negara kita.

Kita baru saja memperingati hari kemerdekaan bangsa dan negara kita yang ke-70 pada tanggal 17 Agustus 2015 kemarin. Tanggal 17 Agustus merupakan hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia, pada hari tersebut segenap komponen bangsa merayakan kemenangan dan kemerdekaan setelah sekian ratus tahun lamanya hidup dibawah bayang-bayang intimidasi dan kedzaliman para penjajah. Sangat wajar, jika kemenangan ini disambut dengan luapan kegembiraan yang gegap gempita, seraya mengumandangkan kalimat tahmid, memuji dan mensyukuri karunia Allah yang terbesar bagi bangsa ini.

Bagi umat Islam, anugerah kemerdekaan ini selayaknya dijadikan momentum untuk mengasah rasa syukur kita kepada Allah swt, momentum untuk membangun dan menghidupkan rasa syukur kita kepada Allah swt dengan tentunya mendayagunakan dan membawa semua nikmat tersebut ke arah tujuan penciptaan manusia, sesuai dengan definisi syukur yang didefinisikan oleh para ulama, yakni "segala bentuk aktivitas seorang hamba dalam rangka mendayagunakan semua nikmat yang Allah berikan kepadanya menuju tujuan manusia itu diciptakan yaitu beribadah kepada Allah swt ".

Indikasi dari rasa syukur yang mendalam sudah sepatutnya dibuktikan dengan tiga hal nyata di dalam kehidupan sehari-hari:

Pertama, umat Islam dituntut untuk memiliki disiplin yang tinggi di dalam memenuhi semua kewajiban baik

yang terkait dengan hak Allah swt maupun yang terkait dengan hak-hak sesama makhluknya Demikian pula dengan berdisiplin tinggi, meninggalkan semua yang merendahkan dan mengotori nilai luhur sebuah kemerdekaan dan kebebasan.

Kedua, dengan mengagungkan dan meninggikan kalimat Allah diatas segala-galanya. Semboyan "Allahu Akbar" Allah maha besar bukan hanya dalam bentuk ucapan dan dzikir lisan saja, tetapi asma Allah swt bagaimana bisa mendominasi seluruh ruang di dalam hidup kita, sebutan asma Allah berwibawa di dalam hidup kita, ajaran dan pedomannya pun mewarnai setiap gerak langkah kita.

Ketiga, dengan memberdayakan potensi dari semua anugerah nikmat Allah kepada jalan yang benar sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah mengabdi kepada Allah dalam makna yang seluas-luasnya dan makna yang setepat-tepatnya yaitu ibadah yang mengambil unsur perlawanan terhadap hawa nafsu yang cenderung merusak kehidupan manusia.

Sesungguhnya Islam lahir membawa misi kemerdekaan dan kebebasan serta ingin mengantarkan segenap manusia kembali kepada fitrah mereka yang suci. Misi kemerdekaan dan kebebasan yang diperjuangkan oleh Islam merupakan inti dari ideologi yang benar yaitu "*tahrirul 'ibad min ibaadatil ibaad ilaa ibaadati rabbil ibad* ", membebaskan manusia dari penghambaan, belenggu, dari ketergantungan kepada sesama manusia menuju penghambaan dan pengabdian yang totalitas kepada Tuhan sang pencipta makhluk sealam jagad ini. Allah menyebutkan di dalam surat Ibrahim ayat 1-2:

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ۝١ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ۝٢

Artinya : Alif, laam raa.(ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang maha perkasa lagi maha terpuji. Allah yang memiliki segala apa yang dilangit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (QS. Ibrahim : 1-2).

Pembebasan dan kebebesan yang diinginkan oleh Islam bukan hanya terbatas pada kebebasan dari belenggu fisik semata, tapi lebih dari itu adalah kebebasan dari belenggu dan ketergantungan kepada selain Allah swt dalam berbagai bentuknya :

Pertama, kebebasan dan pembebasan diri manusia dari belenggu hawa nafsu yang sering kali menjerumuskan seseorang kedalam sifat hewaniah bahkan sifat syaithoniah. Sehingga Allah swt mengecam sifat ini dalam salah satu firman Nya:

أَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيۡهِ وَكِيلًا ۝٤٣

"Terangkanlah kepada Ku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya ? (QS. Al Furqan : 43).

Kedua, pembebasan diri dan bangsa dari belenggu prilaku dan akhlak madzmumah, akhlak yang tercela yang sekarang ini menjadi tontotan dan tuntunan sehari-hari. Betapa informasi dan kenyataan sehari-hari di lapangan ini sangat mengkhawatirkan masa depan generasi bangsa ini yang akan meneruskan estafeta perjuangan para pahlawan yang telah sudi mengorbankan harta, tenaga bahkan jiwa mereka untuk kedamain dan kesejahteraan para penerusnya.

Ketiga, pembebasan diri dan bangsa dari budaya dan pandangan hidup hedonisme yang mengarah kepada semata-mata memburu kenikmatan duniawi sesaat secara berlebih-lebihan yang akhiranya akan melahirkan budaya permisivisme, yaitu budaya serba boleh. Mereka menuntut diilegalkannya praktek prostitusi, dan praktek kemaksiatan yang lainnya atas nama hak asasi manusia dengan melupakan hak asasi Allah swt.

Keempat, pembebasan diri dan umat dari praktek syirik dalam segala bentuknya, sehingga seperti yang dikhawatirkan oleh Imam Ali karomallahu wajhah tentang kondisi sebuah umat yang tidak ada nilai dan tidak ada harganya di mata Allah dan juga di mata manusia. Imam Ali menyebutkan "akan datang atas manusia suatu zaman semangat mereka hanya berada di sekitar perut mereka, kemuliaan mereka sangat tergantung kepada benda-benda fisik semata, jidat mereka ada pada perempuan-perempuan, agama mereka ada pada urusan dinar dan dirham. Mereka itulah orang-orang yang paling jahat dan tidak ada nilainya di sisi Allah swt ". Inilah yang dikhawatirklan oleh Imam Ali, manakala nilai dan semangat kemerdekaan ini tidak diisi dengan rasa syukur yang mendalam untuk memberdayakan,

mendayagunakan segala kemampuan yang kita miliki, segala potensi yang dimiliki untuk mengharapkan ridho Allah swt.

Merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri bahwa peran dan sumbangan para ulama, peran dan sumbangan para pahlawan serta umat Islam begitu besar dan menentukan dalam perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajah dan meraih kemerdekaan. Betapa kontribusi mereka yang sangat bernilai dimata bangsa ini harus senantiasa dijadikan suatu semangat untuk mengukir prestasi sebagai bentuk relisasi dari rasa syukur kepada Allah swt. Saatnya kita menjadikan momentum kemerdekaan ini untuk meneladani perjuangan para pahlawan negeri ini, meneruskan perjuangan mereka dan membawa kemerdekaan ini menuju kemerdekaan yang totalitas dalam segala arti dan bentuknya.

Semoga dengan keberkahan dan rahmat Allah swt, bangsa ini segera terbebas dari segala bentuk ujian dan bencana yang menimpa, baik ujian secara fisik materil maupun ujian secara mental, karena itu merupakan ujian yang cukup terbesar bagi bangsa ini. Keberkahan dan rahmat Allah mudah-mudahan senantiasa mewarnai kehidupan bangsa ini seperti halnya atas berkat rahmat Allah jualah bangsa ini meraih kemerdekaan.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَ تَقَبَّلَ مِنِّي وَ مِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

TIGA MACAM INVESTASI YANG AMAT MENGUNTUNGKAN

Oleh: DR. H. Jirhanuddin, M.Ag

اِنَّ الْحَمْدَ لله نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِالله مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن

أَمَّا بَعْدُ عِبَادَ الله : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى الله ؛ فَإِنَّ تَقْوَى الله جَلَّ وَعَلَا هِيَ سَبِيْلُ الفَلَاحِ وَالْفَوْزُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأَسْأَلُ الله جَلَّ وَعَلَا أَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Maasyiral Muslimin rahimakumullah

Melalui mimbar yang terhormat ini, saya mengajak kepada kita semua untuk selalu berupaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan jalan

melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi serta meninggalkan larangan-Nya.

Maasyiral Muslimin rahimakumullah

Kehidupan manusia di dunia ini hanyalah sementara, kehidupan di akhiratlah yang kekal abadi. Dalam kehidupan sementara di alam fana ini perbanyaklah amal saleh sebagai bekal di negeri akhirat nanti.

Dalam al Quran telah ditegaskan bahwa tiap-tiap yang bernyawa pasti akan menemui kematian. Sebagaimana firman-Nya :

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan.

Mumpung usia masih ada, mari beramal untuk menyongsong kehidupan di negeri akhirat. Amal apakah yang paling baik dilakukan ?

Belasan abad yang silam baginda Rasul saw telah menjelaskan kepada kaum muslimin bahwa ada tiga macam investasi yang amat menguntungkan, sebagaimana bersabda: Apabila anak Adam (manusia) telah meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga macam. 1. Sedekah jariah. 2. Ilmu yang bermanfaat dan 3. Anak saleh yang mendo'akan dia. (HR. Abu Daud, Muslim dan Ahmad)

Beranjak dari hadis di atas, maka ada tiga macam, investasi yang kalau itu kita lakukan selama hidup di dunia yang fana ini, maka yang melakukannya akan selalu mendapat pahala meskipun ia meninggal dunia.

Investasi yang pertama adalah sedekah jariah.

Sedekah jariah ialah dana atau barang yang kita sumbangkan untuk kepentingan agama dan amal sosial lainnya yang dirida'i Allah yang kemanfaatannya berlangsung terus menerus. Misalnya dana amal untuk kepentingan Masjid, madrasah/sekolah, jalan umum, jembatan dan sebagainya, yang terus menerus dimanfaatkan. Selama barang-barang tersebut maasih dipergunakan oleh manusia, maka orang yang beramal tersebut selalu mendapat kiriman pahala meskipun ia telah meninggal dunia.

Maasyiral muslimin rahimakumullah.

Bersedekah atau memberi bantuan tentu sangat dianjurkan oleh Islam, meminta-minta sangat dicela oleh Islam. Rasul saw bersabda: Tangan yang di atas (sipemberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (peminta).

Untuk bisa menjadi tangan di atas, Islam memerintahkan umatnya untuk rajin bekerja. Yusuf Qardhawi menegaskan, Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja dalam segala bentuknya seperti pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.

Maasyiral muslimin rahimakumullah.

Investasi yang kedua ialah ilmu yang bermanfaat.

Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang disebarluaskan atau dengan ilmu tersebut apakah berupa nasehat, saran,

anjuran, seruan dakwah dapat menyebabkan seseorang mendapat hidayah dan kemudian insaf mengamalkan ajaran agama, maka orang yang menjadi perantaraan orang lain mendapatkan hidayah tadi akan menerima pahala sebanyak pahala dari orang yang insaf mau beramal tadi.

Misalnya si A telah insaf mau salat karena nasehat dan bimbingan si B, maka si B akan mendapatkan pahalanya salat persis sebanyak pahala yang diterima si A.

Semua ilmu yan g di amalkan si A dan segala perbuatan dosa yang dijauhi oleh si A yang dahulunya berasal dari berkat amar ma'ruf nahi munkanya si B, maka si B mendapatkan pahala dari amalan si A tadi. Baik mengamalkan perintah maupun meninggalkan larangan Allah.

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Investasi yang ketiga ialah anak yang saleh yang mendo'akan orang tuanya. Adapun yang dimaksud dengan anak saleh adalah anak yang tumbuh, bahkan setelah menjadi manusia dewasa, mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT, orang tuanya dan masyarakat lingkungan hidupnya.

Tentang anak saleh yang mendoakan orang tuanya, ini terdapat dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa keadaannya anak saleh itu telah menjadi amalan orang tuanya secara otomatis, meskipun anak tersebut tidak mendoakan orang tuanya. Sebabnya ialah karena anak tersebut adalah merupakan karya orang tua dan dia menjadi saleh karena dibimbing orang tuanya. Maka menskipun sang anak tidak mendo'akan orang tuanya, semua amalan salehnya sang anak akan menambah pahalanya orang tua. Hadis yang menunjukkan bahwa anak itu termasuk hasil karya orang tuanyaa sebagaimana sabda Rasul saw :

وَانَّ اَوْلاَدَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ

Artinya : Dan bahwasanya anak-anak itu terhitung (termasuk) hasil usahamu. (HR Bukhari,Turmudzi, Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dan menurut pendapat jumhur ulama, bahwa anak yang termasuk otomatis sebagai hasil karya orang tua sehingga meskipun dia tidak mendo'akan orang tuanya dapat menambah pahala orang tuanya tadi, ialah anak saleh yang berkat hasil didikan atau bimbingan orang tua. Membiayai pendidikan anak termasuk membimbing anak.

Pendapat kedua mengatakan bahwa anak saleh yang termasuk dalam hadis di atas yakni putuslah alam kecuali tiga perkara, adalah dengan syarat sang anak harus mendo'akan orang tuaanya.

Maasyiral muslimin rahimakumullah.

Nah, ketiga perkara di atas itu, yakni Sedekah/ amal jariyah, Ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh , dapat menjadi sum,ber amalan bagi setiap orang yang telah memenuhinya, baik orang tersebut masih hidup maupun telah meninggal dunia. Ketiga sumber pahala itu mengalir terus dan akan menambah pahalanya orang yang telah memenuhinya selama amalan tersebut masih berfungsi.

Anak saleh menjadi dambaan setiap orang trua, karena ia termasuk proyek hidup kita. Orang tua hendaknya mendidikdan membimbing dan berusaha semaksimal mungkin agar putra-putrinya menjadi anak yang saleh dan salehah.

Mendidik anak beragama sejak dini adalah masalah yang sangat penting kalau kita menginginkan kelak anak-anak kita menjadi anak yang saleh dan kewajiban mendidik mereka terpikul di atas pundak kita selaku orang tua. Apakah ia mendidik dan membimbingnya sendiri atau menyekolahkannya Anak-anak yang kita miliki adalah amanah dari Allah dan setiap amanah akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Setiap yang namanya amanah, bagaimanapun bentuk dan ragamnya harus dipelihara dan dijaga sebaik-baiknya, tidak boleh dilalaikan walau sekejap, tidak boleh dilengahkan meski sesaat, ia harus dipelihara dan dijaga betul-betul sesuai dengan ketentuan Allah yang memberi amanah.

Anak-anak kita akan menjadi baik, bila sejak dini pendidikan agama ditanamkan kepada mereka. Sebaliknya bila anak dibiarkan saja lepas bebas, ia diseret ke sana kemari oleh temannya, lingkungannya dan lain sebagainya, maka besar kemungkinan orang tua akan menemui nasib yang malang. Kita dianjurkan mereka. Dalam al Quran kita diingatkan sebagaimana firman-Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Demikianlah hutbah yang dapat saya sampaikan mudah-mudahan – Allah Swt senantiasa mencurahkan taufik dan HidayahNya kepada kita dan keluarga kita, sehingga dapat

melaksanakan tiga macam investasi seperti uraian di atas. amin ya Rabbal alamin.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ . وَ تَقَبَّلَ مِنِّي وَ مِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

IDUL FITRI, MANTAPKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DAN UKHUWAH INSANIYAH"

Oleh : DR. H. Khairil Anwar

الخطبة الأولى :

اَللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ (3x)

اَللهُ اَكْبَرُ كُلَّمَا هَلَّ هِلَالٌ وَأَدْبَرَ. اَللهُ اَكْبَرُ كُلَّمَا صَامَ صَائِمٌ وَأَفْطَرَ . اَللهُ اَكْبَرُ كُلَّمَا أُطْعِمَ اْلقَانِعُ وَاْلمُعْتَرُ . اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ لَا إِلهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَ لِلّهِ اْلحَمْدُ.

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي سَهَّلَ لَلْعَبَادَةِ وَيَسَّرَ . وَوَفَاهُمْ اَجوْرَ أَعْمَالِهِمْ مِنْ خَزَائِنِ جُوْدِهِ الَّتِى لَا تُحصَرُ . وَجَعَلَ لَهُمْ يَوْمَ عِيْدٍ يَعُوْدُ عَلَيْهِمْ فِى كُلِّ سَنَةٍ وَيَتَكَرَّرُ . وَزَكَّى أَبْدَانَهُمْ مِنْ دَرَّنِ السَّيِّئَاتِ وَطَهَّرَ . أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَهُوَ اْلمُسْتَحَقَّ لِأَنْ يُحْمَدُ وَيُشْكَرُ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ اْلعَظِيْمُ اْلأَكْبَرُ . وَأَشْهَدُ

أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الشَّافِعُ الْمشَفَّعُ فِي الْمَحْشَرِ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ أَذْهَبَ اللهُ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهَّرَ . اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ.

{ أما بعد} فَيَا أَيُّهَا الْمسْلِمُوْنَ وَالْمسْلِمَاتُ رَحِمَكُمُ اللهُ . أُوْصِيْنِى نَفْسِى أَوَّلًا ثُمَّ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمتَّقُوْنَ . كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ : "يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا اتَقو اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ" .

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... WalilLahil Hamd.

Saudara-saudara, Kaum Muslimin dan Muslimat Rahimakumullah.

Pada hari ini, kita patut bersyukur ke hadhirat Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan puasa Ramadhan dan berbagai amaliyah Ramadhan lainnya sebulan penuh. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, kita agungkan Asma-Nya dengan mengumandangkan *takbir, tahlil,* dan *tahmid.* Kemudian, kita lanjutkan dengan saling mendoakan dan saling memaafkan antarsesama kita dengan ucapan: Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin. Kemudian kita tambahkan dengan ungkapan doa:

جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْعَائِدِيْنَ وَالْفَائِزِيْنَ

"Semoga kita dijadikan Allah termasuk orang yang kembali kepada fitrah kesucian dan memperoleh kemenangan"

Dengan demikian, kita akan menemukan kembali fitrah asal kejadian manusia yang suci seperti kesucian yang pernah kita miliki di saat kita baru lahir dari kandungan ibu. Dalam hal ini, Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dari Abu Hurairah:

شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ كَتَبَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya:

Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya Allah mewajibkan kepadamu berpuasa, dan aku mensunnahkan kepadamu shalat taraweh atau qiyamul lail pada malam harinya. Maka barangsiapa yang berpuasa dan melakukan qiyamul lail pada bulan itu atas dasar keimanan dan mengharap ridha Allah, maka terlepaslah semua dosanya seperti ketika dilahirkan oleh ibu kandungnya.

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... WailLahil Hamd.

Hadirin yang berbahagia

Pada hari yang sangat mulia ini, marilah kita mengambil manfaat dari 'Idul Fitri, bahwa di samping kita dapat menjernihkan kefitrahan kita melalui permohonan ampun kepada Allah swt dan amaliyah Ramadhan sebagai wujud ketundukan dan kesyukuran kepada Allah, maka yang juga

sangat penting adalah memantapkan ukhuwah Islamiyah dan memperkokoh ukhuwah insaniyah sebagai konsekuensi logis dari keberadaan kita sebagai makhluk sosial.

Betapa indahnya hidup ini, jika kita hidup saling berempati, peduli, dan saling membantu, sehingga hidup kita penuh kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. Kita selalu merindukan hidup yang penuh kesatuan dan persatuan, karena hal itu sangat menyejukkan dan menenteramkan hidup kita semua. Bukankah Rasulullah saw pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Baihaqi, dan Thabrani dari Nu'man bin Basyir:

إِخْتِلَا فُ أُمَّتِى رَحْمَةٌ

Artinya: *"Bersatu itu rahmat dan bercerai berai itu dapat menimbulkan siksa."*

Hadis ini menyatakan bahwa persatuan dan kesatuan akan mengundang rahmat Allah. Sedangkan bercerai berai akan mengundang azab dan siksa dari Allah. Untuk itu, kita wajib mengutamakan ukhuwah Islamiyah yang tulus dan ikhlas.

Allahu Akbar 3x Wa lilLahil-Hamd

Ukhuwah Islamiyah

Kita sesama umat Islam adalah bersaudara yang diikat dalam satu ikatan akidah Islamiyah. Oleh karena itu, kita harus siap untuk saling berdamai. Mari kita ingat firman Allah swt pada QS. Al-Hujurat 10, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".

Ayat di atas menganjurkan akan pentingnya ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antara sesama umat Islam. Kita menyadari bahwa sudah banyak usaha yang dilakukan oleh ulama, pemimpin dan tokoh-tokoh muslim untuk membangun dan memantapkan ukhuwah Islamiyah, baik itu melalui organisasi dan perkumpulan maupun melalui berbagai pengajian. Namun, diakui ternyata di antara ulama dan umat Islam sendiri masih saja terkadang muncul adanya perbedaan pendapat tentang berbagai permasalahan di kalangan para ulama, khususnya masalah keagamaan yang sifatnya ijtihadiyah dan furuiyah, seperti masalah doa qunut dan jumlah rakaat taraweh antara 8 rakaat dan 20 rakaat. Padahal masalah perbedaan pendapat seperti itu tidak perlu lagi dipersoalkan, apalagi diperselisihkan dan dipertentangkan, karena masing-masing sudah jelas mempunyai dalil dan argumentasi sendiri-sendiri. Yang penting bagi kita adalah membangun sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Allahu Akbar 3x Wa lilLahil-Hamd

Menurut H.M. Quraish Shihab, salah satu cara memantapkan ukhuwah Islamiyah adalah memahami dan menyadari bahwa keragaman dalam beribadah diperbolehkan

sepanjang mempunyai dasar dan dalil argumentasi. Dalam konteks keragaman ini, agama Islam tidak menggunakan pertanyaan, "Berapa hasil 5+5?, melainkan yang ditanyakan adalah, "Jumlah 10 itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa? Jawabannya tentu bermacam-macam, bisa 5+5 atau 4+6 dan seterusnya"

Dalam kaitan ini, ada baiknya juga bila kita berupaya meneladani para ulama fikih masa lalu, seperti Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Di tengah perbedaan pandangan di antara mereka tidak menjadikan mereka bertentangan satu dengan yang lain. Imam Syafi'i mengeluarkan sebuah pandangan yang penting sekali dalam rangka memaklumi perbedaan dan membangun toleransi, "Pendapat saya boleh jadi benar, tapi mungkin saja mengandung salah. Sedangkan pendapat orang lain boleh jadi salah, tapi mungkin saja menagndung benar."

Toleransi terhadap perbedaan masalah ijtihadiyah merupakan sikap para ulama terdahulu. Sebab itu, dalam suasana Idul Fitri ini, ada baiknya toleransi terhadap perbedaan yang terjadi di antara para ulama di Indonesia dan di Kalimantan Tengah dijadikan sebagai pesan utama yang dapat memperkokoh dan memantapkan ukhuwah Islamiyah. Bukankah sebuah hadis menyebutkan:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِى رَحْمَةٌ

Artinya: "Perbedaan pendapat di antara ummatku adalah rahmat."

Lebih dari itu, kita menyadari bahwa setiap manusia itu terkadang pernah berbuat salah. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, untuk menjaga kefitrahan itu, mari kita manfaatkan momentum Idul Fitri yang sangat baik ini untuk menguatkan tali persaudaraan antar sesama umat Islam dengan saling bersilaturahmi, memaafkan, dan berhalal bihalal.

Allahu Akbar x3, walilLahil hamd

Ukhuwah Insaniyah

Kita menyadari sepenuhnya bahwa manusia di dunia ini terdiri dari berbagai macam budaya, bahasa, suku, dan agama. Keragaman itu adalah keniscayaan. Keragaman itu adalah sunnatullah. Keragaman itu indah. Keragaman itu sengaja diciptakan oleh Allah agar kita saling mengenal. Mari kita telaah salah satu firman Allah swt pada Q.S Al-Hujurat :13,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Teliti.

Ayat di atas mengandung ajaran yang universal, karena dibawakan dengan ungkapan *Ya Ayyuhan-Nas* (wahai manusia). Kemudian, dalam ayat itu, Allah memberikan penegasan kepada kita bahwa Dia sengaja menciptakan manusia di dunia ini beragam dan berbeda-berbeda; berbeda jenis kelamin, beragam suku, beragam bangsa, dan bahkan beragam agama. Namun, dalam perbedaan dan keberagaman itu kita diperintahkan oleh Allah swt untuk saling mengenal (*li ta'arafu*); yakni saling mengenal antarbudaya, antarsuku, antarbangsa, dan antaragama, agar tercipta saling memahami (*litafahamu*), saling bertoleransi (*litasamahu*), dan saling bekerja sama (*li ta'awanu*) dalam berbagai bidang mu'amalah.

Allahu Akbar 3x Wa lilLahil-Hamd

Dalam bahasa Arab, ungkapan kata *li ta'arafu* dalam ayat di atas, satu akar dengan kata *ma'ruf* (kearifan nasional) dan juga kata *'uruf* (kearifan lokal). Hal ini berarti bahwa kita sejatinya tidak hanya diperintahkan untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai kearifan nasional yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia, seperti tradisi mudik Idul Fitri, tradisi halal bihalal, nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi kita juga perlu mengenal, mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai dan falsafah "Rumah Betang" yang mengandung nilai persatuan dan kesatuan dalam keragaman suku dan agama.

Lebih dari itu, dalam bahasa Arab, kata *li ta'arafu* dalam ayat di atas, juga mengandung makna bahwa siapapun yang ingin menyampaikan pesan dakwah atau mengungkapkan aspirasinya dalam bentuk demonstrasi, sepatutnya dengan cara *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), penuh kesantunan

dan kekeluargaan agar tetap terjaga persatuan dan kesatuan, terjalin kerukunan, dan terpelihara keamanan.

Allahu Akbar 3x waliLahil Hamd

Berikutnya, dalam upaya memantapkan ukhuwah Insaniyah atau kerukunan antar umat beragama, perlu kita ketahui bahwa risalah yang dibawa Nabi Muhammad adalah Islam yang *rahmatan lil'alamin*, sebagaimana penegasan Allah swt dalam Surah al-Anbiya, ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ.

Artinya: "Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Ayat di atas menegaskan kepada kita bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini semata-mata membawa risalah Islam yang *rahmatan lil'alamin* yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia, tidak hanya menjadi rahmat bagi umat Islam saja, tapi juga menjadi rahmat bagi umat-umat lainnya. Oleh karena itu, di antara prinsip ajaran Islam yang penting dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah prinsip persamaan (*al-musawah*) antara sesama umat manusia. Islam sejatinya tidak membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain kecuali berdasarkan ketakwaannya kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana pesan isi khutbah Rasulullah saw di saat Haji Wada (Haji Terakhir):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, semua kamu berasal dari Adam, dan Nabi Adam berasal dari tanah. Tidak ada kemulian dan kelebihan suku bangsa Arab terhadap suku bangsa Ajam (non-Arab), dan tidak ada kemuliaan dan kelebihan suku bangsa Ajam terhadab suku bangsa Arab kecuali berdasarkan ketakwaannya.

Allahu Akbar 3x waliLahil Hamd

Lebih dari itu, Islam *rahmatan lil'alamin* juga membawa rahmat bagi seluruh kehidupan alam binatang dan alam tumbuhan. Itulah sebabnya, Islam mengajarkan untuk menjaga dan memelihara kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam di sekitar kita. Islam melarang keras membakar lahan sembarangan.

Di dalam Alquran terdapat lebih dari 538 ayat yang membahas tentang lingkungan. Di antaranya adalah surah Al-A'raf, ayat 58.

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, setelah dulunya dalam keadaan baik.

Membuat kerusakan di muka bumi itu maknanya sangatlah luas. Orang yang membuang sampah sembarang termasuk merusak lingkungan. Orang yang sengaja membakar lahan sembarangan di saat musim kemarau, kemudian membiarkannya terbakar, lalu menimbulkan

bencana kabut asap, sungguh termasuk merusak lingkungan. Membakar lahan seperti itu sesungguhnya tidak hanya merusak keseimbangan alam, melainkan kabut asapnya juga dapat merusak kesehatan, mengganggu transportasi darat, laut, dan udara, bahkan melemahkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, perbuatan seperti itu jelas diharamkan dalam Islam dan dinilai berdosa, bahkan pelakunya patut pula diberikan sanksi hukuman setimpal di dunia ini agar dia menyadari akibat perbuatannya.

Allahu Akbar 3x Wa lilLahil-Hamd

Akhirnya, marilah kita jadikan momentum Idul Fitri ini, untuk meningkatkan ibadah kita kepada Allah swt dan memperbanyak silaturrahmi antarsesama umat manusia demi memantapkan ukhuwah Islamiyah dan memperkokoh ukhuwah insaniyah. Semoga Allah saw selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya, rahmat dan ridha-Nya agar hidup kita semakin tahun bersama Ramadhan, semakin bermakna; sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Amin.

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .وَ تَقَبَّلَ مِنِّي وَ مِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

SEMOGA MENJADI ORANG YANG BERTAKWA

Oleh: DR. H. Khairil Anwar. M.Ag

الخطبة الأولى :

اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ (3x)

اَللهُ اَكْبَرُ كُلَّمَا هَلَّ هِلَالٌ وَأَدْبَرَ. اَللهُ اَكْبَرُ كُلَّمَا صَامَ صَائِمٌ وَأَفْطَرَ . اَللهُ اَكْبَرُ كُلَّمَا أُطْعِمَ الْقَانِعُ وَالْمُعْتَرُ . اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَهَّلَ لَلْعِبَادَةِ وَيَسَّرَ . وَوَفَاهُمْ اَجوْرَ أَعْمَالِهَمْ مِنْ خَزَائِنِ جُوْدِهِ الَّتِى لَا تُحْصَرُ . وَجَعَلَ لَهُمْ يَوْمَ عِيْدٍ يَعُوْدُ عَلَيْهِمْ فِى كُلِّ سَنَةٍ وَيَتَكَرَّرُ . وَزَكَّى أَبْدَانَهُمْ مِنْ دَرَّنِ السَّيِّئَاتِ وَطَهَّرَ . أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَهُوَ الْمُسْتَحَقَّ لِأَنْ يُحْمَدُ وَيُشْكَرُ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اَلْمَلِكُ الْعظِيْمُ الْأَكْبَرُ . وَأَشْهَدُ

أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الشَّافِعُ الْمشَفَّعُ فِى الْمَحْشَرِ .
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ
وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ أَذْهَبَ اللهُ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطُهِّرَ . اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ
اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ لَا إِلهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ.
{ أما بعد} فَيَا أَيُّهَا الْمسْلِمُوْنَ وَالْمسْلِمَاتُ رَحِمَكُمُ اللهُ .
أُوْصِيْنِى نَفْسِى أَوَّلًا ثُمَّ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمتَّقُوْنَ .
كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ : "يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا اتَّقُو
اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ" .

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... Wa Lillahil Hamd.

Saudara-saudara, Kaum Muslimin dan Muslimat Rahimakumullah.

Pada hari ini, kita patut bersyukur kehadhirat Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan puasa Ramadhan dan berbagai amaliyah Ramadhan lainnya sebulan penuh. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, kita agungkan Asma-Nya dengan mengumandangkan *takbir, tahlil,* dan *tahmid*. Kemudian, kita lanjutkan dengan saling mendoakan dan saling memaafkan antarsesama kita dengan ucapan: Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin. Kemudian kita tambahkan dengan ungkapan doa:

جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْعَائِدِيْنَ وَالْفَائِزِيْنَ

"Semoga kita dijadikan Allah termasuk orang yang kembali kepada fitrah kesucian dan memperoleh kemenangan"

Dengan demikian, kita akan menemukan kembali fitrah asal kejadian manusia yang suci seperti kesucian yang pernah kita miliki di saat kita baru lahir dari kandungan ibu. Dalam hal ini, Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dari Abu Hurairah:

شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ كَتَبَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya:

Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya Allah mewajibkan kepadamu berpuasa, dan aku mensunnahkan kepadamu shalat taraweh atau qiyamul lail pada malam harinya. Maka barangsiapa yang berpuasa dan melakukan qiyamul lail pada bulan itu atas dasar keimanan dan mengharap ridha Allah, maka terlepaslah semua dosanya seperti ketika dilahirkan oleh ibu kandungnya.

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... Wa Lillahil Hamd.

Pada pagi hari ini, bulan Ramadhan yang mulia sudah usai. Kita meneruskan perjalanan ke bulan berikutnya

yakni bulan Syawwal. Syawwal artinya peningkatan, yaitu peningkatan derajat ketakwaan kita.

Sosok orang yang bertakwa menyandang ciri-ciri sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an pada surat al Baqarah ayat 2-4 sebagai berikut :

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ وَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ
وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَ مَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَ بِالآخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ

Dari ayat al-Qur'an tersebut dapat kita tangkap bahwa ciri-ciri orang yang bertakwa adalah (1) beriman kepada yang ghaib, (2) rajin menjalankan shalat (3) menafkahkan sebagian rizkinya, (4) beriman kepada kitab-kitab Allah, dan (5) mereka yakin akan terjadinya hari akhir.

Di antara kelima ciri orang yang bertakwa tersebut, ternyata hanya ada dua ciri yang bisa dikenali oleh orang lain, yaitu ciri yang kedua, menjalankan shalat; dan ciri yang ketiga, kesediaan untuk berinfaq di jalan Allah swt. Selainnya, yaitu ciri beriman kepada yang ghaib, beriman kepada kitab-kitab Allah dan juga yakin akan hari akhir, rasanya sulit dikenali oleh orang lain. Hanya dirinya dan Allah sajalah yang mengetahuinya.

Berangkat dari keterangan ayat tersebut, kualitas ketakwaan seseorang, setidak-tidaknya dapat dilihat dari bagaimana seseorang yang rajin dalam menjalankan shalat lima waktu dan seberapa jauh bersedia memberikan infaq di jalan Allah. Shalat disebut baik dan sempurna jika dilakukan secara berjama'ah. Nabi Muhammad saw., dan

para sahabatnya yang kita cintai selalu menjalankan shalat dengan berjama'ah,

Oleh karena itu, dampak dari amaliyah Ramadhan ini bisa dilihat dari suasana kehidupan tempat ibadah setelah bulan Ramadhan usai. Jika pada bulan Ramadhan masjid, mushalla, langgar, atau tempat ibadah lainnya terasa ramai dengan kegiatan ibadah shalat, taushiyah agama dan tadarus Al-Qur'an, lalu kemudian menjadi sepi kembali setelah bulan berganti, maka artinya puasa di bulan Ramadhan belum sepenuhnya menjadi kekuatan pengubah perilaku orang yang telah menjalankan puasa itu. Selain itu, kata Syawwal yang berarti peningkatan belum menggambarkan makna yang sebenarnya.

Untuk itu, mari kita tularkan suasana kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya selama bulan Ramadhan ke bulan-bulan berikutnya, agar masjid dan mushalla tetap ramai dengan kegiatan-kegiatan amaliyah lainnya, khususnya shalat berjamaah. Shalat berjamaah jauh lebih banyak ganjarannya dibandingkan shalat sendirian. Bukankah Nabi bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ

Shalat berjamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan dua puluh derajat.

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... Wa Lillahil Hamd.

Tanda ketakwaan lainnya yang bisa dikenali oleh orang lain adalah kesediaan mengeluarkan infaq, zakat atau sedekah di jalan Allah. Islam mengajarkan agar umatnya

tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, melainkan juga mementingkan orang lain. Bahkan infaq tidak saja digunakan untuk membantu orang fakir-miskin, dan anak yatim, melainkan juga untuk membiayai kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembangunan sarana ibadah, seperti membangun masjid yang belum rampung dan kemudian memakmurkannya. Bukankah Nabi bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ

Siapa yang membangun masjid, maka Allah akan membangunkan sebuah rumah di surga.

Bahkan, berinfaq membangun masjid adalah termasuk amal jariyah yang pahala amalnya akan terus mengalir meskipun orangnya yang berinfaq itu sudah terbaring di dalam kubur. Amal jariyah ini sesungguhnya sangat bagus untuk tabungan kita di dalam kubur dan tabungan kita di akhirat kelak.

Saya yakin, kita semua akan berhasil membuktikan tingkat ketakwaan itu setidak-tidaknya melalui dua hal tersebut. Setelah menjalankan puasa sebulan penuh dan selanjutnya memasuki bulan Syawwal, yang artinya adalah peningkatan, maka masjid, mushalla dan langgar, akan tetap dipenuhi oleh jamaah pada setiap waktu shalat. Selain itu, semangat berinfaq akan terus bertambah besar, sebab setelah menjalankan puasa akan lahir kesadaran baru bahwa kemajuan agama selalu terlihat dari seberapa besar bagi umatnya bersedia membayar infaq yang merupakan salah satu pertanda sebagai ketaqwaan itu.

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... Wa Lillahil Hamd.

Kaum muslimin dan muslimat, saudaraku yang dimuliakan oleh Allah. Dua aspek ajaran Islam, yaitu shalat dan berinfaq ternyata sedemikian pentingnya dalam kehidupan masyarakat. Melalui shalat apalagi berjama'ah di masjid akan mampu membangun pribadi yang unggul. Shalat adalah tiang agama, selain itu shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jika di negeri ini, masih banyak orang-orang yang nakal, mementingkan dirinya sendiri, merugikan orang lain, bisa jadi mereka memang hatinya jauh dari semangat shalat berjama'ah, atau semangat kehidupan masjid.

Jika konsep berjama'ah bisa dikembangkan secara maksimal, maka silaturrahmi menjadi terpelihara di lingkungan sekitarnya. Anggota jama'ah yang satu dengan lainnya bisa memahami, menghargai, mencintai dan berlanjut hingga saling tolong menolong. Dengan berjama'ah, maka orang yang berkelebihan akan menolong kepada orang yang berkekurangan. Tidak akan mungkin sesama jama'ah akan saling merugikan.

Begitu juga setelah Ramadhan sebagai bukti ketakwaannya, infaq akan terus dibayarkan secara maksimal. Tatkala mendapatkan rezki, kaum muslimin akan menganggap bahwa rizki itu bukan miliknya sendiri. Kaum muslimin selalu sadar, bahwa sebagai komitmennya terhadap agamanya, bahwa pada sebagian rizki yang diterimanya adalah terdapat hak bagi yang lain, sehingga harus dikeluarkan zakat atau sedekahnya termasuk zakat fitrah yang kemaren kita salurkan. Dengan kesadaran mengeluarkan berzakat, berinfaq dan bersedekah maka kesenjangan yang jauh selama ini antara si kaya dan si miskin akan dapat terkurangi.

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... Wa Lillahil Hamd.

Bangsa Indonesia sejatinya sedang mencari jalan keluar untuk menjadikan bangsa yang maju maju dan makmur. Konsep berzakat, beinfaq dan bersedekah ini sesungguhnya luar biasa jika saja dijalankan. Negeri ini sangat subur, tanahnya luas,, kaya akan beraneka jenis tambang dan sumber alam lainnya. Hanya saja, negeri ini masih terasakan tertinggal dari bangsa lain. Sementara, bangsa ini masih dianggap miskin, masih kekurangan beras, dan atau sembako. Namun jika kita cermati secara sungguh-sungguh, negeri ini bukan kekurangan beras dan sembako, melainkan yang sebenarnya adalah, lagi kekurangan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang mulia, yaitu komitmen untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan yang sejati dan komitmen untuk berbagi dan peduli terhadap orang yang lain.

Semoga dengan Ramadhan dan Idul Fitri ini, bangsa ini segera bangkit dan tergugah semangatnya untuk menghilangkan segala kelemahan itu. Jika saja dengan Ramadhan kita benar-benar meraih takwa yang sebenarnya, dan dengan takwa itu muncul ciri-ciri sebagaimana di-sebutkan di muka, yakni menjadikan masjid atau mushalla selalu penuh sebagaimana di bulan Ramadhan, lalu muncul budaya berjama'ah, ukhuwah Islamiyah atau kebersamaan yang diikuti oleh kesediaan berzakat, berinfaq, dan bersedekah, Insya Allah dalam waktu yang tidak terlalu lama, masyarakat dan bangsa kita ini akan mendapat ridha dari Allah swt., sebagaimana janji-Nya, dalam surat al-A'raf ayat 96, bahwa manakala suatu kaum beriman dan bertakwa, pasti akan dilimpahkan kepada mereka berbagai berkah dari langit dan bumi.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَ اتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ...

Andaikan penduduk negeri ini beriman dan bertakwa, maka pasti akan Kami bukakan pintu berkah dari langit dan bumi.

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar... Wa Lillahil Hamd.

Mengakhiri khutbah ini, khatib berpesan, setelah kita dididik selama bulan Ramadhan dengan berbagai amaliyah Ramadhan, mari kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah swt, di antaranya dengan meningkatkankan shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan berzakat, berinfaq atau bersedekah di jalan Allah. Dan, semoga kita dimampukan oleh Allah untuk menjalankan ciri ketakwaan itu, agar kita tergolong orang-orang yang muttaqin. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِالآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

AKTUALISASI HIKMAH KURBAN

Oleh : Ajahari

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَدِيْرِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ كَتَبَ لِنَفْسِهِ الْعِزَّةِ وَجَعَلَهَا مِنْ اَسْمَائِهِ الْحُسْنَى وَغَمَّرَ عِبَادُه بِفَيْضٍ مِنْ عِزَّتِهِ فَاعْتَزُّوْا بِنِسْبَتِهِمْ اِلَيْهِ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اِمَامُ الْاَعِزَّةِ الْمُتَّقِيْنَ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَاللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Jamaah jum'at yang dirahmati Allah

Melalui mimbar yang mulia ini kembali khatib mengajak semua jamaah dan terkhusus pada diri khatib pribadi untuk senantiasa memantapkan disertai peningkatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara melakukan amaliah-amaliah sholihah baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia.

Sehingga dengan adanya peningkatan amal shaleh yg secara terus menerus kita lakukan, kita termasuk dari golongan hamba Allah yg selamat dan beruntung baik di dunia lebih-lebih diakhirat. Amin

Jamaah jum'at yang mulia.

Alhamdulillah dalam perhitungan bulan qamariyah, hari ini kita memasuki bulan Zulhijjah 1436 H. Ini berarti kurang lebih beberapa hari lagi kita Insya Allah akan bersama-sama merayakan hari raya Idul Adha 1436 H. Salah satu rangkaian kegiatan yang diperintahkan oleh Allah dan disunnahkan oleh rasulullah bagi setiap Muslim yang mampu pada hari raya Idul Adha adalah menyembelih hewan kurban. Allah berfirman:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢

1. Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.

2. Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah[1605]. (Al Kautsar: 1-2)

Dalam surat Al Hajj ayat 37 Allah juga berfirman :

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ

سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝٣٧

37. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah

Allah Telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Disamping ayat diatas, banyak hadits yang menerangkan keutamaan orang yang berkurban. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Atturmizi dan Ibnu Majah dari Aisyah nabi bersabda :

مَا عَملَ اَدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمِ النَّحْرِ أَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنْ اِهْرَاقِ الدَّمِ اِنَّهَا لَتَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بقُرُوْنِهَا وَاَشْعَارِهَا وَاَظْلَا فِها وَاِنَّ الدَّمَّ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ اَنْ يَقَعَ عَلَى الْاَرْضِ فَطِيِّبوا بِهَا نَفسًا

Artinya : Tiada suatu amalanpun yang dilakukan oleh manusia pada hari raya kurban, lebih dicintai Allah selain dari menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya hewan kurban itu kelak di hari kiamat akan datang beserta tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya, dan sesungguhnya sebelum darah kurban itu menyentuh tanah, ia (pahalanya) telah diterima disisi Allah, maka beruntunglah kalian semua dengan (pahala) qurban itu (HR. Turmidzi dari Aisyah)

Dalam hadits lain Nabi bersabda :

أَلَا اِنَّ الْاُضْحِيَةَ مِنَ الْاَعْمَالِ الْمنْجيَةِ تُنْجِى صَاحِبَهَا مِنْ شَرِّ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ

Artinya: Ketahuilah bahwasanya korban-korban itu termasuk amal-amal penyelamat pelakunya dari keburukan dunia dan akhirat. (Hadits)

Jamaah jum'at rahimakumullah

Qurban berasal dari bahasa arab Asal katanya "Qaraba" yang arti sebenarnya adalah mendekatkan diri. Maksudnya mendekatkan diri kepada Allah dengan harta benda, kekayaan, dengan ilmu pengetahuan, pemikiran, tenaga, jerih payah, wibawa, pengaruh sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam rangka taqarrub illallah (mendekatkan diri kepada Allah)

Lebih khusus qurban adalah menyembelih binatang ternak dengan memperhatikan syarat-syarat atau kriteria tertentu yang dagingnya dibagikan kaum Muslimin dan terkhusus kepada pakir miskin yang meminta atau tidak sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah dan sekaligus sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah.

Imam Syan'ani dalam Subulus Salam menyatakan bahwa binatang yang boleh dikorbankan hanya terbatas pada hewan ternak (bahimah al-an'am : QS. Al-An'am : 1, 22, 28, 34) spt: domba, kambing, beri-beri, lembu, sapi dan unta yang sudah mencapai umur dan tidak mengalami cacat (spt: tidak tidak buta, sehat tidak mengalami cacat, tidak pincang, tidak kurus dan tidak terpotong telingannya) dan hadis Riwayat Muslim, yang sudah mencapai umur tertentu, dan tidak mengalami cacat (spt. tidak buta, tidak sakit, tidak pincang/patah kakinya, tidak kurus, tidak terpotong telinganya dan mencukupi dari segi umur)

Dari segi niat sepenuhnya harus *lillahi ta'ala* (mengharap ridha Alllah) lahir dan batin. Karena tujuan ini ia dinamakan

Qurban, yaitu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, Dari aspek cara, awal dan akhirnya harus menyebut nama Allah (22 : 28,34) melalui do'a yang dicontohkan Rasulullah. Demikian juga waktunya , tdaik boleh mendahului pelaksanaan sholat Ideul Adha dan atau melewati ayam at –Tasyriq (11-13 Zulhijjah), Keluar dari ketentuan waktu diatas, dihitung melanggar hukum qurban, termasuk menjual belikan atau menyimpan dagingnya melewati dari 3 hari (melewati batas waktu magrib 13 Zulhijjah.

Jamaah jum'at yang mulia

Ibadah apapun muara akhirnya selalu mengarah pada muara hikmah dan kemaslahatan. Hikmah pada umumnya tersembunyi, sedang nilai maslahat kebanyakan ditampakkan.

Hikmah yang terkandung di dalam doktrin kurban, tentu tidak terbilang adanya. Perbedaan situasi, kondisi, pemahaman dan kualitas intelektual serta tingkat keimanan dan kesadaran seseorang akan memberikan variasi pengungkapan hikmah yang terkandung di dalamnya. Orang yang berjiwa *takaatsur* (menumpuk harta) niscaya akan mengalami kesulitan menangkap makna tersebut, apalagi diajak untuk berkorban. Mengapa demikian, karena kurban adalah ibadah maliyah (harta) dan pada umumnya kecintaan orang pada harta sangat tinggi.

Di dalam beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis dikemukakan tentang keutamaan orang yang melakukan ibadah kurban antara lain : 1) Akan mendekatkan diri orang yang berkurban kepada Allah Swt dan kurban juga adalah realisasi dari wujud ketakwaan kepada-Nya sebagaimana dijelaskan pada surat al Hajj [22] : 37 diatas. 2) Orang yang

berkurban akan mendapat pahala dan kebaikan yang banyak dari Allah dan bahkan Nabi menjelaskan bahwa setiap helai dari bulu hewan kurban akan diberikan satu kebaikan dari Allah. 3) Bahkan menurut beberapa hadis diatas, qurban juga akan menjadi penyelamat bagi seseorang dari keburukan di dunia dan di akhirat. 4) Kurban juga merupakan ibadah yang sangat dicintai oleh Allah sehingga digambarkan oleh Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Aisyah bahwa hewan kurban tersebut di hari kiamat akan datang beserta tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya, dan sesungguhnya sebelum darah kurban itu menyentuh tanah, pahalanya telah diterima disisi Allah. 5 Qurban yang dilaksanakan merupakan realisasi dari iman dan ketaatan akan perintah Allah dan rasulnya. Sekaligus akan memperkokoh hubungan seseorang yang melaksanakan kurban dengan Allah SWT.

Imam Nawawi berkomentar bahwa : *tawaddi* (kasih mengasihi), *tarahum* (sayang menyayangi), dan *ta'athuf* (santun menyantun) baru dapat terealisir manakala diiringi dengan solidaritas yang tinggi dan pemberian santunan, disertai dengan hati yang damai dan sikap mendahulukan orang lain.

Mustafa Shiba'i berkomentar bahwa salah satu kelemahan umat Islam adalah cenderung bermental krisis. Semangat solidaritas timbul hanya dalam kondisi kritis dan cenderung spontanitas (tiba-tiba). Sebaliknya katanya dalam kondisi normal, amat jarang ditemui aksi solidaritas umat. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan bagi umat Islam, kita selamanya akan menjadi partisan, dan terpinggirkan. Dan ini amat bertentangan dengan hikmah qurban yang menginginkan kolektivitas dan partisifasi secara aktiv kaum muslimin.

Sidang jum'at yg budiman, demikian khutbah jum'at kita pada hari ini semoga ada manfaatnya bagi kita semua. *Amin yaa Rabbal 'alamin*

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

28. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang Telah ditentukan atas rezki yang Allah Telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak[986]. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.(QS. Al-Hajj : 28)

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .

KHUTBAH IDUL ADHA: VIROS GLOBAL MERUSAK MENTALITAS UMMAT

Oleh : A. Hajaji, M. Pd

اَللهُ أَكْبَرُ ٩x اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّهِ كَثِيْرًا

وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً. لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن وَلَوْكَرِهَ الْكَافِرُوْنَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَاَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ اْلاَحْزَابَ وَحْدَهُ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّهِ الْحَمْدُ. إِنَّ الْحَمْدَ لِلّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُوْهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ.فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ الْحَاضِرُوْنَ اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى

فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

Jamaah shalat idul Adha yang mulia

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah azza wajalla, atas karunia dan nikmatnya. Dipagi nan indah ini kita masih diberi Allah kesehatan dan kelapangan, panjang umur dan kesehatan lahiriah dan bathiniah, sehingga untuk kesekian kalinya kita berkesempatan menikmati keagungan idul adha ini, sebagai hari raya besar Islam untuk mengagungkan Allah, memuji Alllah , bersyukur kepada Allah.

Maha Besar Allah~ teramat kecil manusia Maha perkasa Allah~ teramat lemah manusia Maha Kaya Allah~ teramat miskin Manusia

Gema takbir yang menaik kelangit menuju arsy Allah sesungguhnya adalah takbir orang-orang yang menyatakan dirinya terbebas dari sifat musyrik dan system hidup kemusyrikan. Takbir ini adalah takbir pengakuan sejati akan kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan diri manusia dengan sempurna, yang memberikan rezki setiap waktu, menghidupkan dan akan mematikan kita. Keras terdengar seentaro jagad raya takbir tersebut hari ini yang menandakan keikhlasan untuk beribadah hanya kepada satu Tuhan, Allah swt.

Maka misi ibadah haji di Mekkatul Mukarromah yang berbarengan dengan ibadah kurban diseluruh dunia adalah pernyataan dan penegasan yang kuat akan keimanan dan ketaqwaan manusia sebagai abdi Allah untuk tidak

berserikat, tidak berkomplot, tidak bertemen dan tidak bergantung kepada selain Allah, hal ini ditandai dengan kumandang talbiyah yang selalu bergema di tanah haram.

Aku datang memenuhi panggilan-MU, ya Allah, aku datang memenuhi panggilanMu, tiada sekutu bagiMu, tiada tandingan bagiMu ya Allah, sesungguhnya segala hamdu, kenikmatan dan kerajaan hanya milikMu, tiada sekutu bagiMu.

Iman kita pasti mengakui bahwa hanya Allah lah yang Besar tidak ada yang lebih besar selain Dia. Tidak Namruj dengan berhala-berhalanya, tidak Firaun dengan tukang-tukang sihirnya, tidak Raja Rum dan tidak pula Raja Parsy. Karena itu pada hari Raya ini, tidak ada yang patut kita ucapkan selain dari ucapan Takbir mengagungkan Allah, dan ucapan Tahmid memuji syukur kepadanya.

Dan bertakbirlah kamu mengagungkan Allah atas segala karuniaNya kepadamu Mudah-mudahan kamu menjadi orang-orang yang pandai bersukur kepadanNya.

Sedemikian pentingnya ibadah haji bagi diri manusia, maka cukuplah 1 kali dalam hidupnya, namun yang satu kali inipun masih dijalani dengan pengetahuan dan tekad yang seadanya, maka tak heran sudah ratusan tahun negara ini mengirimkan jamaah hajinya, tak terhitung sudah puluhan juta masyarakat Indonesia pergi kebaitullah, namun bangsa dan masyarakatnya tidak juga menunjukkan perbaikan akhlaknya yang berarti, bahkan semakin menunjukkan keterpurukan mental dan moral yang sangat serius.

Allahu Akibar-allahuakbar-allahu akbar walilllahilhamdu

Keadaan kehidupan kita yang tidak menentu dan kacau balau ini sulit sekali untuk diteliti karena kita telah

menjadi bahagian dari kekacaubalauan itu. Kita tenggelam didalamnya dan bernafas didalamnya, persepsi, dan paradigm kita telah melebur dalam badai kekupuran dan kefasikan terhadap allah.

Kita hanyut dalam gelombang peradaban bahkan kita terperosok masuk kedalamnya sebagai permain, cobalah kita perhatikan ketika banyak dari orang tua akan sibuk memikirkan nilai anaknya orang tua akan sibuk mencari tempat-tempat kursus, sekalipun dari kursus itu tidak lagi memperhatikan waktu sholatnya bahkan orang tua yang ngantar juga ikut2an tidak sholat asar dan magrib, karena pada saat menjemput anaknya berbarengan dengan waktu sholat magrib, sementara jika anaknya tidak sholat atau tidak bisa membaca kitabnya Al quran orang tua tidak merasa bersalah alias tentang2 saja, masya Allah. Kejahatan dan kebaikan, kebenaran dan kesesatan dilebur menjadi satu sehingga sulit dibedakan. Kehendak Allah telah dijadikan kehendak golongan, keinginan pribadi dan kecendrungan duniawi yang terbendung semuanya disembunyikan dalam slogan-slogan kearifan, kesejahteraan, kebudayaan seni dan lain sebagainya.

Agama seakan dikesampingkan, halal haram hanya dibicarakan ketika mereka berada dimasjid-masjid dan di pengajian saja, tapi setelah itu, lepas kendali. Sama halnya dengan peristiwa idul adha ini, takbir kita saat ini, hakikatnya adalah dalam rangka mengakbarkan Allah, Allah saja yang Maha segalanya, namun selesai ibadah ini, kita sepertinya lupa sama sekali dengan takbiran yang barusan kita kumandangkan, prilaku kita tidak mencerminkan ucapan yang barusan kita ucapkan. Allahu akbar, setelah keluar dari masjid, mereka kembali seperti sediakalanya. tanpa kesan dan makna, tanpa berbekas dari ucapakn

kita tersebut, sehingga seolah mareka menjadikan ibadah dan pengambdiannya kepada Allah sebagai bahan olok-olok dan permainan semata, karena itu kata-kata suci *LABBAIKALLAHUMA LABBAIK* itu hanya sekedar penghias bibir dan permainan kata-kata saja yang kering makna dan tanpa disadari hanyalah dijadikan sebagai bahan olok-olokan saja.

Budaya dan peradapan kontemporer ini telah terlalu jauh menyesatkan manusia dari ketaqwaan, meracuni pikiran manusia dengan kepentingan komoditi yang demikian kuat, sehingga manusia sendiri telah menjadi alat negoisasi dan menjadi komoditi itu sendiri. Bahkan kemudian ayat-ayat Allah sendiri telah menjadi komodi. juga secara bersamaan, sebagai produk profesi atau bidang usaha untuk mendapatkan simbol-simbol duniawi ini. Berbagai teori tentang ketuhanan melejit ke permukaan, namun hanya sekedar teori, sekedar berbagai produk seminar dan diskusi, namun sirna penghayatan dan penerapannya. Hampir semua manusia begitu senang dengan teori- teori namun enggan terhadap penerapannya yang murni. Gaya ketakwaan menjadi trendi, Umrah dan Haji juga telah menjadi sekedar lambang-lambang dan citra, namun kosong jiwa dan roh pengabdiannya kepada Allah. Sehingga kata-kata takbir yang digemakan bersama-sama pada hari 'Id ini dapat hanya merupakan hiasan bibir semata dan getaran ritual yang hanya untuk satu hari, satu hari dalam setahun. Nauzubillahi min dzalik. Dunia berubah menjadi ranah permainan dan senda gurau belaka dengan media yang media yang dikemas seolah-olah serius dan prestisius, sehingga banyak manusia terjebak didalamnya dan tak mampu keluar dari permainan ini. Kalau begitu sadar ataupun tidak, kita punya penyakit, penyakit bathin itulah

yang dinamakan virus Virus Global, virus yang menyerang hati manusia menjadi tidak lagi manusia, virus yang menyebar cepat dan dahsyat menjadikan manusia seperti bangkai yang berjalan / Zombie. Hidup namun tak memiliki hati, virus global ini sudah hadir dihadapan kita dan bahkan bisa jadi sudah tersebar dalam aliran darah dan nafas kita. Seperti yang termuat dalam firman Allah surah al Hadid ayat 20 :

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Pada ayat ini Allah telah menjelaskan ada 5 penyakit/ virus Global yang akan menyeret siapa saja di dalamnya ke dalam azab yang sangat keras pada akhirat nanti, yaitu :

1. **Laa'ibu** (Permainan). Dunia ini memang permainan belaka, maka permainan menjadi tema dunia saat ini. Baik anak-anak hingga orang tua semuanya bermain-main dan tergila-gila dengan permainan. Perhatikan tempat bermain-main di Kota saat ini, sangat megah dibandingkan dengan tempat-tempat belajar mengaji, Moll-moll, tempat karaoke, taman bermain, kolam renang yang semuanya menjamur bagai jamur dimusim hujan, dan membuat kita terlena dan menawan mata dan perasaan kita, siring-siring dipinggir sungai menjadi tempat bermain yang mengasyikkan, bahkan tempat remaja bercumbu mesra dan menebar maksiat, akhirnya lupa akan hal yang sangat penting bagi dirinya, yaitu beribadah kepada Allah swt
2. **Lahwun (Senda Gurau)**. Zaman ini juga Zaman ketidakseriusan disemua lini kehidupan, Ketidakseriusan ini merambah juga pada diri kita dan keluarga. Jarang lagi Al-Qur'an menjadi diskusi yang serius di rumah dan menjadi pokok pembicaraan yang mendasar dan menentukan keputusan keluarga. Bahkan kitapun tidak pernah serius mempelajari Al-Qur'an sebagaimana kita serius mencari kebutuhan perut keluarga kita. Ini salah satu kita telah terjangkit Virus Global.
3. **Zina** (perhiasan dan zina). Berhias dan perzinahan menjadi hal yang sangat mencuat akhir-akhir ini dalam kehidupan kita. Kita perhatikan bagaimana anak-anak perempuan kita, tidak malu-malu lagi melepas jilbabnya dan digantikannya dengan celana yang serba kentat dan baju yang tidak menutup auratnya dengan kata lain dengan senghaja mempertontonkan auratnya, ketat dan seksi meniru orang-orang diluar islam, dengan senghaja menebar syahwat, ditambah lagi dengan sangat mudahnya

mendapatkan video-vidio cabul, dan ini berujuang pada perjinahan massal oleh remaja-remaja, berpacaran, bergandengan tangan, bercumbu rayu dimuka umum bahkan hidup bersama tanpa ikatan nikah dianggap gaya hidup modern oleh orang-orang yang terjangkit virus global ini, tanpa disadarinya bahwa virus global itu telah menggiring jiwa mereka menjadi jiwa binatang yang tak mengenal malu bahkan lebih sesat lagi, seperti firman Allah surah al -'Araf ayat 79

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

4. *Tafakhurum* (berbangga-bangga dan sombong).

Berbangga-bangga dan menyombongkan diri dengan kelebihan diri menjadi trend dan style saat ini. Berbangga dengan jabatan, pengetahuan dan harta

menjadi soroton dimedia akhir-akhir ini. Kita saksikan selebritis memamerkan rumahnya yang besar, kendaraan mahalnya, perhiasan emasnya yang serba wah, bahkan memamerkan calon pasangan hidupnya sambil bercumbu mesra didepan khalayak ramai, walaupun belum menikah. Ironisnya diantara selebritis tersebut juga ada dai dan ustad ternama seharusnya mengajarkan aqidah, keimanan dan ketaqwaan kepada ummat. Virus global ini tak pandang bulu dalam menyerang korbannya, bahkan orang alim dan berilmu sekalipun tak terlepas dari ancaman virus global ini.

5. *Takatsurun* (menumpuk-numpuk harta)

Menumpuk-numpuk harta, memperbanyak dan menyimpannya merupakan gaya hidup zaman ini. Kesenjangan sosial semakin dalam dan lebar, yang kaya semakin kaya dengan hartanya beranak pinak sementara yang miskin semakin miskin dan merana dengan sekeping dua keping uang recehan menghidupi keluarganya. Manusia tidak ada lagi kepekaaan jiwanya, empati telah mati sirna, simpati kepada sesama seakan terbang keawan, dan ini tentu disebabkan indahnya godaan dunia, virus global yang telah mematikan empati dan kasih sayang antara sesama.

Allahu Akbar...Allahu akbar, allahuakbar, walillahil hamdu,

Maka betapa pentingnya setiap tahun kita memperingati idul qurban ini dalam rangka menyembelih/memotong penyakit-penyakit yang berasal dari virus global yang mematikan hati atau qolbun kita. Karena inti dari ibadah haji dan kurban adalah ketaqwaan .Dengan demikian ketaqawaan disini diartikan sebagai sarana untuk mememilhara,

menjaga, waspada, dan hati-hati, terhadap virus global ini, seperti dalam firman Allah swt. Attahrim ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kata-kata "Quuw" pada ayat ini adalah perintah langsung yang artinya jagalah, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Akibat dari virus-virus global tadi.

Kalau begitu peristiwa kurban yang kita lakukan adalah dalam rangka supaya jangan terjangkit virus global dan dan berujung dalam rangka ketaqwaan kepada Allah swt.

Firman Allah surah Al Hajjj ayat 37

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقۡوَىٰ مِنكُمۡۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمۡ لِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٧

37. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari

kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini secara jelas dan gamblang menegaskan bahwa bukan darah ataupun daging kurban yang sampai kepada Allah, tapi dalam rangka Taqwanya, Allah menerima ketaqwaan orang-orang yang berqurban.

Itulah yang kemudian di dalam perjalaanan ibadah haji bekal yang paling penting itu bukan uangnya, bukan makanan, bukan pakaian, bukan ilmu, bukan jabatan, bukan kekuasaan, melainkan berbekal dengan ketaqwaan. Alquran surah albaqarah ayat 197.

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Benar-benar engkau berbekal dan sebaik-baik bekal adalah taqwa. Betapa ayat ini menjelaskan dengan bayan/ transparan bahwa berhaji dan berqurban benar-benar maslah taqwa, Jamah haji yang berbekal dengan taqwa inilah yang akan terhindar dari rafas, fusuq dan jidal, tiga hal ayang merusak ibadah haji seseorang.

Allahu Akbar...Allahu akbar, allahuakbar, walillahil hamdu,

Kita menyadari sepenuh hati bahwa kehidupan yang kita jalani saat ini tidak lah lagi menanamkan ketaqwaan dalam hati kita. Maka janganlah terlena dengan kehidupan dunia yang menipu ini, kehidupan yang mematikan potensi qolbun atau hati kita, yang menghilangkan rasa empati kita kesesama manusia. Virus global yang telah mewabah dengan sanagat gencar dan dakhsatnya, permainan dan senda gurau, perhiasan, perzinahan, berbangga dengan memperbanyak harta adalah virus global yang telah mengalir dalam darah kita dan tidak mungkin hilang begitu saja, kalau bukan dengan rahmat allah dan dengan ketaqwaan kepada Allah. Dan untuk mendapatkan ketaqwaan kepada Allah tersebut pastilah dapat kita raih dengan sebuah petunjuk yang dinamakan Al qur'an. Sedih rasanya pada saat diadakan penelitian masyarakat kita bahwa bacaan yang diminati masyarakat kita, Al quran menempati tempat yang sungguh memilukan dan menyedihkan pada tingkatan yang ke tujuh. Bacaan-bacaan lain selain al quran mendapatkan peringkat yang lebih baik, qoran, majalah, dan lain sebainya. Bahkan kita seakan tak merasa bersalah kalau tidak bisa baca al quran, saudaraku, alqur'an adalah hudan Petunjuk kita, yang sudah pasti kita bawa mati, kenapa kita tidak mempelajarinya mati-matian, namun bacaan yang lain yang

isisnya tidak jelas itulah yang mati-matian kit baca. Masya Allah .Saudaraku kaum msulimin muslimat jamaah idul adha yang dirahmati Allah,

Betapa beratnya perjuangan para Nabi dan Rosul serta seluruh tabiin dan syuhada yang tak terhitung jumlahnya dalam rangka apa, dalam rangka untuk membela alquran, dalam rangka menghadirkan al quran sampai kepada kita, dia berkorban dengan harta, tenaga, bahkan nyawa dan darahnyapun yang mengalir dalam rangka memperjuangkan dan menghadirkan al quran ini ditengah kita. Tapi pada saat al quran sudah ada ditengah-tengah kita, kita tampikkan, kita sepelekan, tak kita baca, tidak kita pelajari, berkulad dan berdebu, kita jarang sekali membukanya, hanya satu tahun sekali pada saat bulan ramadhan saja. Begitukah caranya kita cinta dengan rasulullah, begitukan caranya kita mengharapkan safaatnya rasulullah, sementara ajaran dan kitab yang dibawanya kita perlakukan demikian ?

Bukan begitu caranya saudaraku kita memperlakukan al qur'an.

Darah yang mengalir dari hewan qurban, darah yang memenuhi semua sisi tempat kurban, darah yang bercampur dengan keringat pada kulit kita, darah yang menempel pada baju dan celana kita, darah yang lekat pada pisau kita adalah mengingatkan akan perjuangan dalam rangka menghadirkan alquran itu ditengah kita, pengorbanan yang sangat besar dari semua nabi dan Rasul, perjuangan rasulullah saw, selama 23 tahun dimekkah dan madinah, 72 kali rasulullah turun ke medan perang memperjuangan alquran agar sampai ketangan kita, sampai dihadapan kita. Makanya janganlah sia-siakan al quran ini, jangan sepelekan al quran ini, jangan hinakan al quran ini, kekhawatirtan

Rasulullah kepada ummatnya, maka rasul mengadu kepada Allah sebagaimana firman Allah: al furqon ayat 30:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

30. berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Rasullah mengadu kepada Allah bahwa ummatnya, kita termasuk didalammnya orang-orang yang sangat dicintainya dengan segenap jiwa dan raganya, ummatnya yang ketika akan wafat disebutnya, ummati, ummati, tetapi kenapa mengabaikan al quran yang agung ini. Menjadikannya sebatas bacaan dan rapalan dalam upacara adat dan budaya, menjadi hadiah simbolik dalam acara pernikahan tanpa keduanya pernah membaca dan mempelajarinya setelah menikah, al quran tidak menjadi terapan hidup yang membentuk akhlak mulia, itulah yang membuat sedihnya Rasulullah, bahkan sebahagian ummatnya yang mengaku-ngaku menyebut nama rasul dalam syair-syairnya justru tidak bisa membaca dan memahami al quran, summa naujubilah.

Maka di hari yang akbar ini, wahai saudaraku orang beriman maka mari kita ambil pelajaran besar dari peristiwa ibadah haji dan qurban, bahwa semua kita wajib bertekad untuk terus belajar dan mengkaji al quran sebagai petunjuk hidup kita.al quran ini adalah lambang tebusan qurab terbesar seluruh nabi dan rasul serta semua alim ulama yang membelanya dengan harta dan jiwa dan darahnya. Ibadah haji yang juga berlangsung saat ini di Mekkatul mukarromah dan madinatul munawwaroh adalah dua tempat turunnya al quran yang mulia ini.

Saudaraku, dengan alquran sajalah manusia bisa bertaqwa, dengan ketaqwaan sajalah manusia bisa selamat dari virus global yang ganas yang menggerogoti ummat hati kaum muslim saat ini. untukk itu kita pegang dengan erat alquran sebagai pedoman hidup kita, kita tegakkan sholat dengan istiqomah agar dapat mengantisifasi pengaruh virus global dan teruslah memberi pada sesama sebagai bentuk eksisitensi jiwa pengorbanan yang ada pada diri kita. Amin ya Rabbal 'alamin.

إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

1. *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*
2. *Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.*
3. *Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus. (QS. Al-Kautsar: 1-3)*

بارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

MENUJU KHALILULLAH

Oleh: Ahmad Dakhair

الخطبة الأولى

اَللهُ اَكْبَرُ – اَللهُ اَكْبَرُ – اَللهُ اَكْبَرُ 3 X

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَ للهِ اَلْحَمْدُ اَلْحَمْدُ للهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيْدِ, اَلْفَعَّالِ لِمَا يُرِيْدُ, اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ , أَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ :فَيَا أَيُّهَا الْمسْلِمُوْنَ أُوْصِي نَفْسِي وَ إِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمتَّقُوْنَ

Sebelum menyampaikan khutbah pada hari ini, melalui mimbar yang mulya ini perkenankan saya menghimbau kepada seluruh para jamaah untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah dengan menjalankan dan mengutamakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah pada hari ini kita dapat merayakan hari raya besar islam yakni hari raya idul adha tahun 2015. Shalawat berbingkai salam mari kita sampaikan kepada baginda rasul Nabi Muhammad SAW, semoga syafaat beliau senantiasa mengiringi kita sampai hari kiamat nanti. Amin

Hadirin Jama'ah Idul Adha yang dimuliakan Allah

Hari raya Idul adha dikenal dengan sebutan "Hari Raya Haji", dimana kaum muslimin sedang menunaikan serangkaian ibadah haji yang puncak utamanya yaitu wukuf di Arafah. Tidak hanya itu para jamaah haji tak henti-hentinya mengucapkan talbiyah yakni:

لَبَّيْكَ اَللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ.

"Aku datang memenuhni panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, Aku datang memenuhi panggilan-Mu Ya Allah, tidak ada sekutu bagi-Mu, Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.

Alhasil, semangat para jamaah haji, semangat para keluarga yang ditinggalkan, serta *semangat* seluruh masyarakat Indonesia yang terbingkai dalam hari raya

besar idul adha menjadikan berbagai persoalan yang menimpa menjadi tidak terasa bahkan justru menjadi pemacu kedekatan kita kepada rahmat Allah SWT. Meski demikian tentu kita turut prihatin atas tragedi robohnya alat berat yang menimpa para jamaah haji kita di Mekkah, semoga seluruh korban terutama yang meninggal dunia agar senantiasa mendapatkan curahan Rahmat dari Allah SWT dan menjadikan mereka sebagai syuhada'. amin

Hadirin jamaah idul adha yang mulia.

Bagaimana dengan kondisi kita di tanah air. Perlu kita sadari bersama, bahwa hingga detik ini beragam persoalan serius masih menyelubungi bangsa kita. Berbagai persoalan memprihatinkan telah melanda di segenap lapisan masyarakat, baik persoalan sosial, budaya, masalah politik hingga masalah ekonomi. Dalam hal perekonomian kita, saat ini sebagaimana telah dilansir diberbagai media, kurs mata uang kita dari hari kehari semakin melemah, sebaliknya dolar semakin mahal dan membubung tinggi. Tentu saja jika hal ini dibiarkan tak terkendali, maka akan berdampak buruk terhadap perekonomian kita. Perlahan namun pasti, harga beragam kebutuhan pokok kita turut mengalami kenaikan. Yang paling memprihatinkan, ditengah-tengah kondisi seperti ini, kita masih dihadapkan dengan prilaku-prilaku dan mental-mental korup dalam birokrasi kita. Tampaknya memang benar, bahwa semua harga barang naik terus, harga orang turun terus, karena mental-mental seperti itu.

Mari sejenak kita lihat bagaimana kekayaan tanah air Indonesia yang kita cintai ini. Di Indonesia apa saja ada, yang tidakadadiIndonesia,itutidakadadiIndonesia.Semuanyaada, oleh karenanya yang tidak ada, pasti di Indonesia tidak ada, karena ada semua. Sama, di kalteng apa saja ada, yang

tidak ada di kalteng, itu tidak ada di kalteng. Semuanya ada, oleh karenanya yang tidak ada, pasti di kalteng tidak ada, karena ada semua. Tapi apa yang terjadi? ketidakadilan ekonominya ko' top !!! melaratnya ko' top !!! mengapa hal ini bisa terjadi.

Hadirin jamaah idul adha yang mulia

Mari kita lihat kondisi panas dan gersang di Mekkah. Di Mekah tidak ada apel semua orang makan apel, dimalang kebunnya apel tapi orang malang hanya makan bekas codotannya apel. Di jakarta tidak ada kebun sawit, semua orang mudah mencari minyak sawit, Di kalteng banyak kebun sawit tapi masih banyak orang di Kalteng yang makan sisa-sisanya sawit. Di Jakarta tidak ada batu bara, semua orang menikmati lampu listrik. Di tempat kita ladangnya batu bara, tapi masih banyak orang yang masih menikmati seringnya mati listrik. Tampak sekali adanya ketidakadilan ekonomi yang jomplang di bangsa yang penuh dengan kekayaan alam ini.

Kondisi ekonomi kita saat ini tumbuh di atas rata-rata nasional, namun ironisnya 62 persen desa/kelurahan di Kalteng masih tergolong sebagai desa tertinggal. Gubernur sendiri menyesalkan bahwa perusahaan-perusahaan masih minim peranannya bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Sebaliknya, luas ijin yang dikeluarkan sejumlah oknum di beberapa kabupaten untuk perusahaan perkebunan dan pertambangan justru tidak wajar, karena hampir menyamai luas kabupatennya. Bahkan ada beberapa daerah yang mengeluarkan ijin melebihi luas kabupaten itu sendiri, seperti:



Lantas, apa yang harus kita lakukan dan bagaimana menghadapi mental-mental seperti ini. **Hadirin sidang idul adha yang dirahmati Allah.** Nabi Ibrahim AS sebenarnya sudah mengajarkan kepada kita tentang bagaimana arti hidup yang sesungguhnya. Allah berfirman:

Dan tidak ada yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah (dengan ikhlas), sedang dia berusaha mengerjakan kebaikan dan dia pula mengikut agama Nabi Ibrahim yang lurus (yang tetap di atas dasar tauhid); dan (kerana itulah) Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai (khalilullah) kesayangan-Nya. (Q.S. An-Nisa : 125)

Nabi Ibrahim mendapat gelar khalilullah yang artinya kekasih Allah. Predikat ini bukan bikinan atau keinginan manusia apalagi permintaan Nabi Ibrahim sendiri. Tetapi langsung Allahlah yang menganugrahkanya seperti yang tercantum dalam ayat Al-Quran di atas. Sebagai kekasih Allah tentu saja Allah sangat sayang kepadanya; dan do'anya selalu dikabulkan. Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 124 sampai dengan ayat 129 menggambarkan betapa Allah memenuhi segala do'a yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim AS, Antara lain:

- Keturunannya banyak yang menjadi nabi dan rasul termasuk Nabi Muhammad SAW;

- Tanah Mekah menjadi negeri yang aman, tentram dan sejahtera dikunjungi oleh jutaan manusia setiap tahun;
- Perjalanan hidupnya dijadikan sebagai manasik haji, dan hingga kini seluruh umat Islam senantiasa membacakan shalawat setiap hari kepadanya di dalam setiap shalat bersamaan dengan shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

Nabi Ibrahim mendapat gelar khalilullah tentunya berkat usaha dan kesungguhnyanya dalam menegakkan syari'at Allah dan pengabdiannya yang tak terhingga sebagai seorang rasul meskipun banyak tantangan dan rintangan yang ia alami. Di dalam kitab Nashaihul ibad diceritakan bahwa ada tiga alasan penting yang menyebabkan Nabi Ibrahim mendapat gelar "Khalilullah" yaitu:

Pertama, beliau selalu mengutamakan perintah Allah di atas perintah-perintah selain-Nya termasuk perintah akal dan perasaannya. Artinya beliau *sami'na wa atha'na* (patuh dan ta'at) dalam melaksanakan perintah-Nya meskipun perintah tersebut dirasakan sangat bertentangan dengan akal dan perasaannya. Tetapi karena perintah itu sudah jelas dari Allah, ia pasrah kepada kehendakNya. Sebagai contoh, Pada mulanya, gelar spektakuler khalilullah itu dicurigai oleh para malaikat sebagai predikat karbitan, sehingga mereka menanyakan sendiri kepada Allah, "Wahai Tuhan, bagaimana mungkin Ibrahim itu mendapat gelar yang begitu terhormat, padahal dia masih sering berkutat dengan anak, istri, serta harta keduniaan yang kebanyakan sebagai penghalang paling besar dalam mengabdi kepada-Mu?. "Kalian jangan memandang seseorang dari lahiriahnya saja, hendaklah kalian meneliti hatinya. Kendati Ibrahim bergelimang dengan anak dan istrinya, namun ia merupakan figur yang tidak pernah membagi cintanya terhadap-Ku.

Kalau tidak percaya, coba saja kau uji wahai jibril ! demikian jawab Allah.

Nabi Ibrahim AS merupakan seorang hartawan, memiliki 12.000 anjing penjaga domba. Kita tinggal membayangkan berapa ekor domba yang harus diawasi oleh setiap anjing. Untuk memeriksa kawanan dombanya itu, beliau cukup naik ke sebuah bukit seraya memandang kawanan dombanya itu, hanya begitu cara menghitungnya.

Pada suatu hari, Jibril AS pun berangkat untuk menguji kedalaman tauhid Nabi Ibrahim dengan menyamar sebagai manusia biasa. Setelah berjumpa, Jibril pun berkata, "Wahai Nabiyullah, milik siapakah kawanan domba yang sangat banyak itu?". "Itu semua milik Allah, hanya saja saat ini aku diberi mandat untuk mengurusnya. Bisakah engkau bershadaqah padaku seekor saja?. "Sebutlah nama Allah dan engkau bisa mengambil sepertiga kawanan itu," jawab Nabi Ibrahim. Lantas Jibril AS mengatakan, "*Subbuhun quddusun robbuna wa rabbul malaikati warruh* (Maha Suci Allah, Tuhan kita, Tuhan para malaikat, dan Tuhan Jibril)." Sejenak kemudian, Nabi Ibrahim menyuruh Jibril lagi, "Sebutlah sekali lagi asma Allah dan kau bisa mengambil separuhnya." Jibril pun menyebut asma Allah lagi dan menerima porsi sesuai yang telah dikatakan Nabi Ibrahim. Lagi-lagi, Nabi Ibrahim berkata, "Sebutlah asma Allah sekali lagi, dan kau bisa mengambil seluruh kawanan domba itu beserta penggembalanya dan seluruh anjing penjaganya." Jibril pun menyebut asma Allah lagi. Anehnya, Nabi Ibrahim masih berkata lagi, "Sebutlah asma Allah sekali lagi, aku dapat engkau jadikan sebagai budakmu."

Melihat sendiri keteguhan Nabi Ibrahim ini, Jibril betul-betul terpana, sehingga Allah memanggilnya, "Wahai Jibril,

bagaimana dia menghadapi ujianmu?". "Dia memang betul-betul kekasih-Mu, wahai Tuhan," jawab Jibril.

Setelah semuanya berakhir, Nabi Ibrahim lantas memanggil seluruh penggembala dombanya, lalu ia berkata, "Wahai para penggembalaku, pergilah kalian dengan membawa domba-domba itu mengikuti orang ini sebagai pemilik barunya, hari ini aku sudah tidak memiliki domba lagi, dan kalian sendiri menjadi milik orang ini." Terperanjatlah Jibril mendengarnya. Maka, segera saja dia berujar, "Wahai Nabiyullah, saya tidak membutuhkan semua itu, kedatanganku hanya untuk mengujimu, untuk mengetahui sebatas mana ketinggian martabatmu di sisi Allah. Aku sendiri adalah Jibril." "Aku sebagai khalilullah pantang mengambil kembali apa yang telah aku berikan pada orang lain," begitu tegas Nabi Ibrahim.

Dijawab demikian, Jibril menjadi kebingungan, sehingga Allah menengahi persoalan itu dengan jalan agar domba-domba itu dijual saja seluruhnya kemudian dibelikan tanah sebagai wakaf yang ditanami berbagai jenis buah-buahan dan bahan makanan yang dapat dipetik siapa saja yang membutuhkan sampai hari kiamat. Contoh lain bagaimana Ibrahim mematuhi perintah Allah adalah ketika beliau merelakan putranya Ismail untuk disembelih karena atas perintah Allah.

Allahuakbar-allahuakbar-allahuakbar allahuakbar walillahilham

Kedua, Nabi Ibrahim AS memperoleh gelar khalilullah karena beliau tidak pernah khawatir atas rizki yang sudah menjadi tanggungan Allah. Mental ini pula yang jarang dimiliki oleh manusia di muka bumi ini. Karakter keyakinan

bahwa semua model dan bentuk rizki telah di atur dan sudah menjadi tanggungan Allah, menempatkan Ibrahim sebagai contoh manusia yang berhasil menumbuhkan keyakinan pada level puncak yaitu *haqqul yaqin*, bukan ainul yaqin apalagi ilmul yaqin. Haqqul yaqin menempatkan keyakinan dan ilmu pengetahuan dan kebenaran hanya bersumber pada kepatuhan secara mutlak kepada Allah SWT. Sebagaimana QS. Al-Haj ayat 54:

Hanya orang yang berilmu yang diperoleh dari Allah al-haq yang bisa benar.

Hadirin jamaah idul adha yang mulya

Ketiga, mengapa Nabi Ibrahim berhasil memperoleh gelar khalilullah, disebabkan hanya karena kebiasan yang sangat remeh, yaitu jika makan beliau tidak suka makan sendirian, baik pada siang maupun malam hari, kecuali bersama tamu/sahabat/tetangga. Hal ini dilatari oleh sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibrahim AS, pernah berjalan satu atau dua bukit hanya untuk mencari orang untuk menemaninya makan. Lalu beliau berjumpa dengan seorang lelaki tua.

Pada saat menyantap makan, Baginda tidak mendengar lelaki itu menyebut nama Allah. Hal ini mengundang Nabi Ibrahim bertanya, "Apakah sebenarnya agama engkau wahai orang tua? orang tua tersebut menjawab, aku beragama Majusi. Mendengar jawaban tersebut, nabi Ibrahim segera menghalau orang tua majusi tersebut dan tidak memberinya makan. Perbuatan Nabi Ibrahim ini segera ditegur oleh Allah SWT melalu malaikat Jibril yang memberitahu Nabi Ibrahim bahwa selama 70 tahun Allah SWT memberi rezeki pada orang tua itu walaupun dia kufur, tapi mengapa engkau

menghalau dia dari makan bersamamu wahai Ibrahim? Mendengar arahan jibril, lantas Nabi Ibrahim mengajaknya makan kembali hingga menjadi kebiasan hingga wafat beliau. Inilah yang menjadi penyebab mengapa Allah menjadikan Ibrahim kesayangannya.

Beliau tidak hanya memberikan pengajaran akan mulyanya memberikan makan, beliau juga mengajarkan bahwa ketika ada tamu yang datang berkunjung ke rumahnya, beliau menyegerakan dalam memberikan hidangan, tanpa berlama-lama mengobrol sehingga lupa dan enggan memberikan hidangan. Tidak hanya itu, nabi Ibrahim dalam menyuguhkan hidangan tampaknya perlu juga kita tiru. Nabi Ibrahim tidak pernah meminta tamunya untuk mempersilakan mendekat ke hidangan, melainkan Nabi Ibrahim sendiri yang mendekatkan hidangan itu dekat dengan tamunya, bukan tamunya yang disuruh mendekati hidangan itu. Ketika nabi Ibrahim mempersilakan tamunya untuk menyantap, tampaknya juga ada baiknya jika kita belajar bagaimana etika Ibrahim dalam mempersilakan tamunya menyantap hidangan. Bagaimana perkataan beliau ketika mempersilakan menyantap hidangan? Ucapan beliau adalah "mengapa tuanku tidak menyantap hidangan yang aku suguhkan? Ada apa gerangan dengan hidangan yang kusuguhkan?

Sungguh luar biasa, dari ucapan tersebut tampak begitu jelas bagaimana beliau benar-benar berharap dan benar-benar mengikhlaskan hidangan itu untuk di santap, bukan separo hati sebagaimana yang kita lakukan selama ini.

Belajar dengan nabi Ibrahim melalui 3 kebiasaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, beliau memandang harta sebagaimana banyaknya kambing yang dimilikinya tak lebih hanya sebagai amanah dari Allah yang dititipkan

sementara kepada kita. Nabi Ibrahim tidak memandang harta dan kekayaan, bukan sebagai bentuk penghasilan dan hak milik selama-lamanya.

Selanjutnya, bagaimana menyikapi berbagai persoalan yang melanda tanah air kita saat ini, Nabi Ibrahim memberi pelajaran berharga kepada kita melalui prinsip kebersamaan dalam miniatur makan bersama, berbagi kebahagiaan dengan tetangga dan handai tolan. Prinsip kebersamaan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim tentu sangat selaras dengan falsafah hidup kita yaitu falsafah budaya huma betang, sebuah prinsip hidup bersama, berdampingan, bekerjasama menjunjung tinggi kerukunan perdamaian, persamaan dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Dan yang terakhir, pelajaran berharga yang dapat dipetik dari nabi Ibrahim adalah belajar berkorban, bukan setahun sekali berkorban itu, melainkan tiap hari sebagaimana beliau berkorban meski hanya sepiring nasi. Semoga khutbah ini bermanfaat. Amin

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى اْلقُرْآنِ اْلعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ
اْلأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ .وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

BEBERAPA NILAI KEMANUSIAAN DALAM IBADAH KURBAN DAN HAJI

Oleh : DR. H . Sardimi, M.Ag

اَللهُ أَكْبَرُ ٩x اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا

وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً. لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ اِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن وَلَوْكَرِهَ الْكَافِرُوْنَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَاَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الاَحْزَابَ وَحْدَهُ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُوْهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ.فَيَا أَيُّهَا

الْمُسْلِمُوْنَ الْحَاضِرُوْنَ إِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ.

Maha Besar Allah, Allah Maha Kuasa

Tiada Tuhan melainkan Allah, Kepada Allah tertuju segala puji dan syukur. Allah Maha Besar, Allah Maha Agung. Allah yang menciptakan alam semesta raya, Allah yang menerbit matahari disebelah timur sana, berkudung pelangi bertabirkan cahaya.

Dengan rasa syukur yang sahdu ditempat yang mulia ini dipagi nan indah ini, di bawah sinaran sang mentari pagi, dibawah halaman langit raya yang biru, kita bersimpuh dihadapan Allah, kita kumandangkan takbir dan tahmid.

Allahu Akbar 3 x Walillahil hamd

Kemudian tidak lupa kita sampaikan shalawat dan salam kepada keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Dalam kesempatan ini khatib mengajak kita semua untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dan kita semua mempunyai cita-cita, saat kembali menghadap Illahi kita semua dalam keadaan iman dan Islam, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam".

Kaum Muslimin yang berbahagia

Sudah menjadi kelaziman bagi ummat Islam seluruh penjuru dunia, bahwa pada hari raya yang berbahagia ini kaum muslimin keluar dari rumahnya masing-masing semenjak pagi hari dengan muka yang jernih dan hati yang suci, senyum simpul, dengan pakaian yang bersih sopan dan rapi, mereka keluar menuju masjid dan lapangan terbuka, berkumpul bersama kaum muslimin untuk memuliakan hari besar Islam yang datang hanya dua kali dalam setahun, yaitu Idhul Fitri pada satu syawal dan Idhul Adha 10 Zulhijah seperti sekarang ini.

Idul Adha yang juga disebut Idul Kurban, beriringan dengan pelaksanaan rukun Islam yang kelima yang dikerjakan jamaah haji yang berdatangan dari seluruh pelosok penjuru dunia, berkumpul ditanah suci, termasuk pula bersamaan dengan perintah untuk melaksanakan kurban, yaitu menyembelih hewan kurban yang sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam.

Idul Adha tidak pernah absen dimuliakan dan dirayakan oleh kaum muslimin dengan amal-amal yang dikerjakan secara serentak seluruh pelosok dunia dengan tiada kecualinya dari kota besar sampai dengan desa-desa dan perkampungan.

Disamping itu fakta sejarah yang tidak dapat disangkal sampai sekarang, bahwa Islam dengan rukunnya yang kelima, yaitu pelaksanaan ibadah haji, telah mampu menghimpun manusia dalam jumlah jutaan orang di tanah suci Mekkah dan sekitarnya. Sampai hari ini belum ada suatu kekuatan di dunia, baik berupa badan resmi pemerintah, organisasi, pertunjukkan atau festival yang paling menarik yang dapat menandingi kekuatan Islam dalam menghimpun jemaah haji dalam setiap tahun. Mereka datang bukan untuk rekreasi, bukan untuk mencari kesenangan atau berwisata, tetapi untuk kepentingan yang lebih luhur dan suci, mengabdi kepada illahi, melaksanakan ibadah haji.

Pelaksanaan ibadah haji adalah untuk melepaskan rindu umat Islam kepada Tuhannya dalam keadaan semurni-murninya, mereka menghadap Tuhan dirumah suci pertama di dunia yakni Masjidil Haram, dengan pakaian putih yang tiada berjahid. Mereka berhenti wukup di Padang Arafah, disana mereka bersama-sama merasakan terik panasnya mata hari, atau dingin dan sejuknya udara yang berhembus dikala malam hari. Mereka melempar batu 3 hari berturut-turut di mina dengan cara yang khidmat tiada bandingnya, mereka berlari kecil antara Shafa dan Marwah, mereka berputar thawaf disekeliling Ka'bah. Suatu amal yang hanya karena imanlah maka mereka kerjakan.

Ibadah haji dapat dikatakan sebagai sarana untuk mendekati Allah. Karena eksistensi manusia tidak ada artinya kecuali jika tujuan hidupnya adalah untuk mendekati Allah. Ibadah haji diharapkan dapat membebaskan kita dari segala kebutuhan dan ketamakan yang membuat kita lupa kepada Allah. Sebelum berangkat ke tanah suci hendaknya kita melunasi segala hutang-hutang kita. Kita harus bersih dari rasa benci dan marah kepada sanak saudara atau sahabat-

sahabat kita. Selanjutnya kalau perlu kita pun membuat surat wasiat yang merupakan simbol persiapan sebelum mati yang akan menimpa setiap manusia, yang semua itu akan menjamin kesucian pribadi dan financial serta melambangkan saat-saat perpisahan terakhir dan masa depan manusia.

Ibadah haji mencerminkan kepulangan kita kepada Allah yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan, dan yang tidak diserupai oleh sesuatu apapun jua. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kesucian, kekuatan, pengetahuan ketinggian akhlak.

Kemudian hari raya ini juga disebut dengan hari raya kurban karena pada hari ini dan tiga hari berikutnya, yang disebut dengan hari tasyrik setiap Muslim yang mampu dianjurkan untuk berkurban.

Dalam kesempatan khutbah kali ini, marilah kita mencoba untuk memahami beberapa nilai kemanusiaan dibalik ibadah kurban dan ibadah haji.

Allahu Akbar Allahu Akbar 3 X Walillahil hamd.

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Ibadah kurban adalah ibadah untuk menteladani perjuangan Nabi Ibrahim dalam mengorbankan apa yang paling dicintainya dengan menyembelih domba, kambing, lembu, ataupun onta pada hari raya adha dan tiga hari berikutnya. Ibadah kurban Ini sangat dianjurkan bagi orang-orang yang diberikan kemampuan untuk melakukannya. Sedangkan secara lebih bebas dapat dipahami dengan perenungan sebagai berikut. Kalau dahulu Nabi Ibrahim

membawa putranya Ismail untuk dikorbankan, dan sekarang kita hanya bertanya kepada diri kita siapakah atau apakah Ismail kita? Mungkin saja Ismail itu adalah kedudukan kita, harga diri kita, profesi kita, uang kita, rumah kita, kebun kita, mobil kita, cinta kita, keluarga kita, kelas sosial kita, hidup kita, kegagahan dan kecantikan kita. Tidak ada yang mengetahui apa dan siapa Ismail kita kecuali diri kita sendiri. Yang jelas Ismail kita adalah setiap sesuatu yang melemahkan iman kita, setiap sesuatu yang menyebabkan kita enggan menerima tanggung jawab, setiap sesuatu yang membuat kita hanya memikirkan diri sendiri, setiap sesuatu yang membuat kita tidak mendengarkan perintah Allah dan menyatakan kebenaran, dan setiap sesuatu yang membutakan mata kita dan menulikan telinga kita. Kini kita berperan sebagai Ibrahim dan kelemahan Ibrahim adalah kecintaannya kepada Ismail. Oleh karena itu ia digoda oleh Syetan. Bayangkanlah, diri kita sedang berada di puncak kemuliaan dan kebanggaan; hanya ada satu hal yang kita cintai, demi hal itu kita rela mengorbankan segala-galanya; dan hal itu adalah Ismail kita. Mungkin sekali Ismail kita adalah seorang manusia, benda, pangkat, kedudukan, sedang Ismailnya Ibrahim adalah putranya sendiri.

Kaum Msulimin jama'ah Idul Ahda rahimakumullah

Ismail bukan hanya seorang putra bagi ayahnya. Ismail adalah buah hati yang didambakan Ibrahim seumur hidupnya dengan perjuangan. Ismail berbeda dari anak-anak lain karena kelahirannya telah didambakan ayahnya selama seratus tahun, dan karena kelahirannya tidak diduga-duga. Ismail tumbuh laksana sebatang pohon yang kekar. Ia mendatangkan kecerahan dan kebahagiaan ke

dalam kehidupan Ibrahim. Ia adalah harapan, kecintaan dan segala-gala bagi Ibrahim.

Tetapi tanpa terduga-duga perintah Allah turun : "Wahai Ibrahim! Tarulah pisau ke leher putramu dan dengan tanganmu sendiri sembelihlah dia!" Betapa tergoncangnya jiwa Ibrahim ketika menerima wahyu ini, tidak dapat kita bayangkan. Ketika menerima wahyu Allah itu, Ibrahim hamba Allah yang paling patuh dan tokoh pemberontak yang paling terkenal di dalam sejarah, gemetar dan goyah seakan-akan hendak roboh. Batinnya sangat goncang. Tetapi wahyu itu adalah perintah Allah, bukanlah perintah manusia atau penguasa diwaktu itu.

Kaum Muslimin jama'ah Idul Adha rahimakumullah

Sebagaimana kita maklumi bahwa peperanan terebsar (jihad akbar) adalah memerangi diri sendiri. Satria yang tampil sebagai pemenang di dalam peperangan terbesar ini menjadi goncang, lemah, takut, termangu-mangu dan muncul perasaan putus asa. Ia mengalami konflik di dalam batinnya. Siapakah yang lebih disayanginya: Allah atau Ismail? Inilah keputusan yang sangat sulit untuk diambil. Dan bagi kita sekarang ini, siapakah yang lebih kita sayangi; Allah atau diri kita sendiri? Keuntungan atau Idealisme? Ketergantungan atau kemerdekaan? Berhenti atau terus berjuang untuk kebernaran? Kesenangan sesaat atau kesempurnaan diri? Menikmati hidup atau menanggung derita tanggung jawab? Hidup untuk hidup itu sendiri atau hidup untuk tujuannya? Kedamaian atau cinta perjuangan? Menjadi seorang ayah atau menjadi seorang Nabi Allah? Mementingkan hal-hal yang relatif atau melaksanakan perintah Allah?

Allahu Akbar Allahu Akbar wa lillahil hamd

Kurban artinya mendekatkan diri. Orang yang berkurban adalah orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Namun demikian, kurban bukanlah semata-mata rangkaian ritual yang hanya berdimensi spiritual, tetapi merupakan aktivitas spiritual transendental yang bertujuan untuk membentuk kepribadian takwa. Ibadah kurban tidak semata-mata upacara penyembelihan, tetapi membangun kepribadian muslim untuk berakhlak mulia.

Jika dipahami lebih jauh, kurban tidak saja mengandung nilai spiritual tetapi juga memiliki beberapa nilai sosial kemanusiaan yang luhur:

Pertama, kurban mengajarkan kepada kita untuk bersikap dermawan, tidak rakus dan tidak kikir. Kurban mendidik kita untuk peduli dan mengasah sikap sosial. Seseroang tidak pantas kenyang sendirian dan bertaburan dengan kemewahan duniawi, sementara masih banyak tetangga,saudarasesamamanusiayangsangatmembutuhkan bantuan dan uluran tangan. Persyaratan hewan kurban yang sangat ketat sesungguhnya merupakan tuntunan agar kita memberikan yang terbaik untuk sesama.

Kedua, secara simbolis kurban mendidik kita untuk membunuh sifat-sifat kebinatangan. Di antara sifat-sifat kebinatangan yang harus kita kubur adalah sikap mau menang sendiri dan berbuat dengan hanya dibimbing nafsu. Manusia adalah makhluk yang paling utama. Tetapi jika tingkah lakunya dikuasai nafsu, maka pendengaran, penglihatan dan hati nuraninya tiada berguna. Jika sudah demikian, maka manusia jatuh derajatnya, bahkan lebih hina dibandingkan dengan binatang.

Ketiga, kurban mengingatkan kita agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai harkat dan martabat

kemanusiaan. Digantinya Ismail dengan domba menyadarkan kita bahwa mengorbankan manusia adalah perbuatan yang dilarang Allah. Ibadah yang kita laksanakan harus menjunjung tinggi dan menghormati hak-hak manusia. Bahkan, hewan kurban yang akan disembelihpun harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Karena itulah, maka perbuatan semena-mena, keji dan kejam sangat dilarang dalam Islam. Dalam pandangan Islam, membunuh sesama manusia tanpa dasar yang benar sama nilainya dengan membunuh seluruh umat manusia.

Kaum Muslimin yang Berbahagia

Saat ini kita hidup dalam situasi sosial yang masih memprihatinkan, pengangguran semakin meningkat, angka kemiskinan semakin bertambah. Sehingga, masih banyak saudara-saudara kita yang membutuhkan bantuan dan uluran tangan dari orang-orang yang berkecukupan. Mereka menderita karena berbagai musibah bencana alam dan kemiskinan. Yang paling menyedihkan adalah terkuburnya nilai-nilai kemanusiaan. Sudah tak terhingga perbuatan anarkis dan tindak kekerasan meluluh lantakkan bangunan dan tempat-tempat berharga. Terlalu banyak darah tertumpah karena angkara murka. Dengan mudah, sebagian masyarakat kita menghabisi nyawa sesama manusia.

Sekali lagi kurban adalah usaha kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mematuhi dengan segala daya dan upaya, semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya. Mendekatkan diri kepada Allah dapat pula dilakukan dengan memperbanyak dan meningkatkan kepedulian sosial, membantu sesama manusia, sesama bangsa yang sedang menderita. Menyembelih binatang kurban berarti

membunuh sifat-sifat kebinatangan dengan menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai, harkat dan martabat kemanusiaan.

Kehormatan dan harga diri seseorang tidak ditentukan oleh milyaran harta yang dimiliki, tidak pula gelar, pangkat dan jabatan yang disandangnya. Harkat dan martabat seseorang sangat ditentukan oleh penghormatan dan penghargaannya kepada sesama manusia, perilaku dan akhlaknya yang mulia. Kita bunuh sifat kebinatangan. Kita bangun sifat-sifat kemanusiaan yang luhur dan mulia.

Allahu Akbar 3 x Walillahil hamd

Kaum Muslimin Rahimakumullajh

Selain memahami beberapa nilai yang terkandung dalam ibadah kurban, marilah juga kita renungkan beberapa nilai kemanusiaan di dalam ibadah Haji.

Yang pertama, secara totalitas ibadah haji dengan pemusatan tempat pelaksanaannya, yaitu Arafah, Mudzdalifah, Mina dan Mekkah adalah mengisyaratkan, mengingatkan, bahkan memerintahkan kita mewujudkan persatuan dan persaudaraan atau ukhurah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah adalah senjata ampuh dalam perjuangan menegakkan agama Allah. Tetapi persatuan dan persaudaraan itu belum terwujud sesuai dengan aspirasi Islam, bahkan antara umat Islam saling gontok-gontokan. Hal ini disebabkan belum terpenuhinya tuntutan iman yang mungkin dikarenakan dominasi hawa nafsu dalam diri lebih kuat dan kepentingan pribadi yang didahulukan. Kalau itu yang terjadi dan proses pembusukan serta kerapuhan berjalan, maka imanlah yang harus diperkuat agar mampu

membentuk persaudaraan umat beriman sebagai firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَاصْلَحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, supaya engkau diberi rahmat".

Kaum Muslimin yang berbahagia.

Kedua, ibadah wukuf. Dalam wukuf dengan berpakaian putih-putih dan sama-sama berkumpul di padang Arafah tanpa pandang bulu seharusnya orang beribadah dengan khusu' dan hanya tunduk kepada Allah. Di saat itu orang bisa merenungkan segala dosa yang telah dilakukan untuk dimohonkan ampunan dari Allah yang Maha Pengampun. Kegiatan ini melambangkan berkumpulnya manusia di Mahsyar pada hari kiamat, yaitu di muka pengadilan Allah Yang maha Adil untuk mempertanggungjawabkan berbagai nikmat yang diterima ketika hidup di dunia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah At Takaatsur ayat 8 :

ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ

"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada pada hari kiamat tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan waktu di dunia)".

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pertanggungjawaban dalam hidup ini bagi setiap manusia. Karena setiap kehidupan tanpa pertanggungjawaban akan menimbulkan keresahan, kehancuran, kekecewaan dan penderitaan.

Ketiga, melempar jumrah, adalah ibadah yang mengandung makna yang teramat penting. Melempar jumrah tidak hanya sekedar melempar, tetapi harus direnungkan serta dipahami maknanya. Jumrah hanyalah sebuah tonggak dan kerikil kecil. Orang yang melempar harus sadar bahwa tonggak yang bernama jumrah dan harus dilempar itu hanyalah buatan manusia, bukan setan dan iblis. Tetapi dengan melempar jumrah itu dia harus menyadari bahwa setan dan iblis penggoda hati manusia harus dilempar, dalam arti harus diusir, harus dienyahkan.

Melempar jumrah dilakukan berulang-ulang, Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah. Ini mengibaratkan bahwa mengusir setan dan iblis harus dilakukan setiap hari dan setiap saat, karena mereka menggoda manusia tiap hari dan tiap saat pula. Tiap jumrah dilempar tujuh kali, dan jumlah tujuh berarti banyak. Ini bermakna bahwa setan dan iblis itu akan melawan dan tidak mudah diusir begitu saja.

Setan dan iblis harus dilawan, harus diusir dan dikalahkan. Karena setan dan iblis adalah musuh menuju kebenaran, musuh dalam berbuat keadilan, musuh dalam mewujudkan kesejahteraan, musuh perikemanusiaan, iblis dan setan bertekad untuk menjerumuskan umat manusia ke dalam lumuran kejahatan dan kenistaan.

Keempat, Thawaf, adalah mengelilingi Ka'bah tujuh kali sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia dapat selalu ingat kepada-Nya. Karena hanya

dengan ingat kepada Allah dalam aktivitas kehidupan orang akan mendapat ketentraman dan ketenangan, Allah berfirman:

أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"Ketahuilah, dengan ingat kepada Allah akan tentram hati manusia"

Kemudian yang kelima Sa'i, adalah berlari-lari kecil dari bukit Shafa hingga Marwa, sebanyak tujuh kali. Sa'i adalah sebuah pencarian. Pada saat melakukan Sa'i para haji berperan sebagai Hajar. Hajar adalah teladan kepasrahan dan kepatuhan yang sangat teguh di dalam keyakinan. Namun dalam kepasrahan tersebut ia tidak berdiam diri. Pada saat Ismail putranya minta disusui dan air susunya tidak keluar karena kering, ia bangkit, sendirian ia berjuang. Tekadnya adalah bersandar kepada dirinya sendiri, kepada kakinya, kepada kemauannya dan kepada pikirannya. Hajar adalah seorang wanita yang bertanggung jawab. Ia adalah seorang ibu yang mencintai keluarga, sendirian, mengelana, mencari dan menanggung penderitaan serta kekuatiran. Tanpa pembela dan tempat berteduh ia terlunta-lunta, terasing dari masyarakat dan tak berdaya, hidup sebatang kara dengan anak dipelukannya. Namun demikian ia tidak berputus asa dan masih mempunyai pengharapan. Sehingga Allah pun memberikan karunia.

Dari peristiwa ini dapat diambil pelajaran berharga yaitu barang siapa beriman, bertakwa dan penuh tawakal setelah berusaha, Allah akan membuka jalan keluar dalam mengatasi segala kesulitan dan memberi rezeki dengan

mudah dan tak disangka-sangka Allah berfirman dalam surat At Talaaq ayat 2-3 :

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَهُ مَخرَجَا .وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْث لاَ يَحْتَسِبْ

"...Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia menjadikan jalan keluar baginya, dan memberi rezeki kepadanya dengan tidak disangka-sangka".

Itulah beberapa nilai ibadah haji yang dapat diketengahkan pada kesempatan ini, semoga para jemaah haji mendapatkan haji yang mabrur. Dan bagi kaum muslimin jemaah idul Adha yang sudah melaksanakan Ibadah Haji agar terus memelihara dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah haji, karena haji yang mambrur akan mendapatkan ganjaran surga dari Allah Swt.

Allahu Akbar Allahu Akbar wa lillahilhamd
Kaum Muslimin rahimakumullah

Demikian khutbah Idul Adha kali ini, yang mencoba untuk memahami beberapa nilai kemanusiaan dalam ibadah kurban dan ibadah haji, semoga Allah memberi taufik dan hidayah-Nya kepada kita dalam setiap langkah kehidupan ini. Selalu berada pada jalan yang lurus, terhindar dari jalan mereka yang Allah murkai dan mereka yang sesat. Amin, amin amin Yaarabbal'alamin.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَر. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَ الذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

QURBAN DAN HAJI SARANA TAQARUB KEPADA ALLAH DAN PENEMUAN HAKIKAT DIRI

Oleh : Ajahari, M.Ag

اَللهُ اَكْبَرُ – اَللهُ اَكْبَرُ – اَللهُ اَكْبَرُ 3 X

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَ للهِ اَلْحَمْدُ اَلْحَمْدُ للهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيْدِ، اَلْفَعَّالِ لِمَا يُرِيْدُ، اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ , أَشْهَدُ أن لاَّ إِلَهَ إلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىَ سيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ :فَيَا أَيُّهَا الْمسْلِمُوْنَ أُوْصِي نَفْسِي وَ إِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمتَّقُوْنَ

Jama'ah sholat Idul Adha yang dirahmati Allah

Puji dan syukur mari kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang sampai saat ini memberikan nikmat iman, kesehatan serta nikmat umur sehingga saat ini kita dapat hadir di tempat ini dalam rangka menunaikan sholat Idul Adha secara bersama-sama. Dengan dorongan iman yang Allah berikan, dan dengan penuh keikhlasan kita mampu mengorbankan segala aktivitas keduniawian guna mendekatkan diri kepada-Nya meskipun menurut ukuran Allah apa yang kita dilakukan saat ini mungkin belum layak dikatakan sebagai *sebuah pengorbanan*.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan seluruh keluarga beliau *hatta yaumil qiyamah*. Amin ya rabbal 'alamin.

Allahu akbar, 3 X walillaahil hamdu.

Jamaah sholat idul adha yang dimuliakan Allah.

Sejak pajar menyinsing diupuk timur dipagi hari ini sampai terbenam matahari pada tanggal 13 Julhijjah kaum muslimin diseluruh penjuru dunia berada dalam suasana raya Idul Adha. Dimana-mana terdengar kumandang suara takbir, tahlil dan tahmid mengagungkan asma Allah, memuji kebesaran dan bersyukur atas kemurahannya, yang telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya kepada kita, serta sebagai pengakuan yang tulus atas kelemahan dan kekurangan yang kita dimiliki.

Allah Swt berfirman :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ...

Allah, yang menciptakan kamu dari keadaan lemah (sewaktu lahir) Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat (ketika remaja dan dewasa) kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah kembali (ketika sudah tua) dan beruban.... (Arrum : 54)

Allahu akbar 3 X Walilahil Hamdu

Hadirin yang seiman dan seakidah

Kurang lebih tujuh puluh hari yang lalu kita telah berhari raya Idul Fitri 1436 H. Kini, hari ini kita berhari raya Idul Adha. Dari 2 hari raya ini bila digali, maka kita akan menemukan hubungan yang sangat erat dalam mengantarkan seorang muslim menjadi manusia yang bertakwa dan dekat kepada Allah Swt.

Idul Fitri yang baru saja kita rayakan memiliki arti yang sangat penting dalam mendidik dan membina kaum muslimin untuk memiliki sifat-sifat ketakwaan. Betapa tidak, karena selama bulan romadan rata-rata keimanan dan mutu ibadah kita menunjukan peningkatan. Sikap kepedulian terhadap orang yang kurang mampu, sifat sabar, pemurah, pemaaf dan kejujuran meningkat sangat tajam. Keikhlasan, semangat dan disiplin dalam beribadah semakin tinggi, Demikian juga dengan sikap toleransi terhadap sesama begitu membanggakan.

Selanjutnya Idul Adha yang kita rayakan hari ini, merupakan upaya pemantapan dan pemeliharaan kembali

dari keimanan dan sifat-sifat ketakwaan yang sudah kita peroleh selama romadhan untuk ditaburkan kembali bibit-bibit ketakwaan dengan kesediaan menyembelih hewan kurban bagi yang memiliki kemampuan. Dengan pemeliharaan dan pelestarian iman ditambah peningkatan ketakwaan merupakan hikmah terbesar dari hari raya (Idul Fitri dan Adha) sekaligus menghantarkan derajat seorang mukmin pada derajat Muttaqin dan Muqarrabin disisii Allah SWT.

Allahu akbar 3 X walilahil hamdu

Jama'ah sholat idul Adha yang berbahagia

Hari ini kita berhari raya Idul Adha dengan melakukan shalat sunat 2 rakaat dan menyembelih hewan kurban bagi yang mampu. Sementara saudara-saudara kita yang berangkat haji pada saat ini sedang menyelesaikan tahapan akhir dari ibadah haji di Makkah al Mukarramah.

Shalat, penyembelihan hewan kurban dan ibadah haji yang kita lakukan merupakan realisasi dari kesyukuran dan ketundukan kita terhadap perintah Allah Swt dan Rasulnya.

Terkait dengan perintah shalat dan berkurban Allah berfirman antara lain pada surat Al Kautsar yang berbunyi :

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ
ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, Maka dirikanlah sholat dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (Al-Kaustar:1-3)

Dalam haditsnya nabi SAW bersabda :

مَا عَمِلَ اٰدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وَاَشْعَارِهَا وَاَظْلَافِهَا وَاِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ اَنْ يَقَعَ عَلَى الْاَرْضِ فَطِيْبُوا بِهَا نَفْسًا

Artinya : *Tiada suatu amalanpun yang dilakukan oleh manusia pada hari raya kurban, lebih dicintai Allah selain dari menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya hewan kurban itu kelak di hari kiamat akan datang beserta tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya, dan sesungguhnya sebelum darah kurban itu menyentuh tanah, ia (pahalanya) telah diterima disisi Allah, maka beruntunglah kalian semua dengan (pahala) qurban itu (HR. Turmidzi dari Aisyah*)

Dalam hadits lain Nabi bersabda :

أَلَا إِنَّ الْأُضْحِيَةَ مِنَ الْاَعْمَالِ الْمُنْجِيَةِ تُنْجِى صَاحِبَهَا مِنْ شَرِّ الدُّنْيَا وَالْأٰخِرَةِ

Artinya: Ketahuilah bahwasanya korban-korban itu termasuk amal-amal penyelamat pelakunya dari keburukan dunia dan akhirat. (Hadits)

Adapun perintah Haji dapat kita temui sebagaimana firman Allah :

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Dan untuk Allah manusia melakukan haji ke Baitullah bagi yang ada kesanggupan pergi kesana. (Ali Imran : 97)*

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالاً وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Panggillah hai Ibrahim orang-orang untuk mengerjakan haji, mereka akan datang berjalan kaki, dan ada pula yang berkendaraan unta dari penjuru yang sangat jauh (Al hajj : 27)*

Hadirin Jamaah sholat Idul Adha yang dirahmati Allah

Jika digali hikmah yang terdapat dibalik penyembelihan hewan kurban maupun pelaksanaan ibadah haji, maka kita akan menemukan hikmah dan makna yang sangat agung dalam rangka penemuan hakikat diri dan sarana pendekatan diri pada Allah.

Kurban yang kita laksanakan memiliki makna ganda, yakni makna Vertikal dan makna horizontal. Makna vertikal maksudnya ibadah kurban yang dilaksanakan merupakan realisasi dari iman dan ketaatan akan perintah Allah dan rasulnya, sebagai sarana mencapai derajat takwa disisi-Nya, Sedangkan makna horizontal, maksudnya dengan penyembelihan hewan kurban yang dilanjutkan dengan membagikan dagingnya kepada yang berhak menerimanya merupakan wujud kepedulian kepada mereka yang kurang mampu. Dengan demikian diharapkan akan tercipta rasa kepedulian, kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan antara si kaya dan si miskin, akan tercipta keamanan dan

kedamaian ditengah kehidupan masyarakat sebagai dasar tegaknya sebuah masyarakat atau bangsa.

Rasul pernah menyatakan bahwa tegaknya suatu negara, suatu masyarakat karena 4 hal yakni dengan ilmunya para ulama, dengan keadilan para penguasa, dengan kedermawanan para agniya (orang kaya) dan dengan doanya para fakir. (Hadits)

Secara khusus kurban yang kita lakukan memiliki hikmah :

Pertama, sebagai ujian ketakwaan seseorang kepada Allah. Sebagai bukti mantapnya iman dan takwa, seseorang akan diuji dengan pengorbanan, kita lihat pelaksanaan ibadah puasa diiringi dengan pengorbanan membayar zakat fitrah, pelaksanaan ibadah haji disertai dengan penyembelihan hewan, Nabi Iberahim diuji oleh Allah dengan mengorbankan anak yang dicintainya. Demikian pula perintah menyembelih hewan qurban bagi mereka yang memiliki kemampuan merupakan ujian sejauhmana ketaatan nya terhadap perintah Allah dan rasulnya.

Kedua, dari asfek kemasyarakatan kita melihat betapa banyak saudara kita yang tersantuni karena pemberian daging kurban. Jika kebiasaan berkurban terus menerus dilakukan, maka setidaknya akan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kesenjangan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dalam mendistribusi daging korban hendaknya prioritas pertama adalah mereka yang tergolong kurang mampu.

Ketiga, Pengorbanan yang dilakukan Ibrahim terhadap anaknya yang selanjutnya diganti dengan seekor kibas memberi isyarat bahwa sedemikian kasih sayang Allah kepada manusia, dan kita tidak boleh menjadikan manusia

sebagai kurban, atau mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dalam memperoleh suatu tujuan tertentu.

Dalam kehidupan kita pada abat modern ini, nilai-nilai peristiwa kurban Nabi Ibrahim tersebut sering terlupakan. Tidak menutup kemungkinan masih cukup banyak praktek yang mengarah kepada pengurbanan nilai-nilai kemanusiaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak luhur - bahkan kadang keji - dan semata-semata memenuhi ambisius, prestise serta kerakusan belaka. Jika hal ini yang terjadi pada diri kita, mari kita tinggalkan dan segera kembali kepada jalan yang benar.

Yang tidak kalah penting lagi, makna dari penyembelihan binatang /hewan korban adalah mengajak kepada kita untuk mampu mengorbankan atau meninggalkan sifat-sifat kebinatangan yang bersemayam dalam diri kita seperti sikap tak kenal malu, sombong, serakah, ingin menang sendiri, menindas, menyerang dan akhlak tidak terpuji lainnya.

Keempat; Salah satu essensi dari hari raya pada hari ini adalah mengajak kita agar memiliki kesiapan untuk mengurbankan apapun dan siapapun yang paling kita cintai dalam kehidupan dunia ini, jika hal itu diminta oleh Allah, sebagaimana Nabi Ibrahim yang sangat mencintai Ismail anak satu-satunya, Ia siap untuk mengurbankannya demi memenuhi perintah Allah Swt. Hal ini menjadi suatu ibarat bagi setiap pribadi muslim, yang dalam situasi dan kondisi tertentu akan bermunculan Ibrahim-Ibrahim dan Ismail-Ismail lain dalam wujud serta tekad yang sama.

Dengan kesadaran seperti itu, maka setiap pribadi muslim terutama yang mempunyai kedudukan strategis, kedudukan sosial yang mapan, para agnia dan darmawan dan sebagainya, insya Allah akan memiliki *ruhul jihad*

(semangat jihad dan pengurbanan) yang tinggi dan berkesinambungan.

Apabila ruhul jihad ini telah tumbuh dan berkembang pada setiap Muslim, maka akan melahirkan rasa kepedulian serta kesetiakawanan sosial secara tetap. Ia akan memiliki kesadaran, bahwa apapun yang dimilikinya baik berupa harta, jabatan, bahkan jiwa dan raganya pun merupakan sarana *jihad fisabilillah*, yang siap dikurbankan demi tegaknya ajaran Islam.

Allahu Akbar 3 x Walilahil hamdu
Jamaah sholat Id yang berbahagia.

Kita patut bersyukur kepada Allah bahwa bahwa kesadaran masyarakat kita dalam beragama diberbagai kalangan khususnya kesadaran dalam menunaikan ibadah haji semakin tahun semakin meningkat. Karena itu, kesadaran yang sudah baik ini perlu kita kembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga kita tidak termasuk apa yang di sinyalir oleh Nabi 14 abad yang silam. Kata Rasul :

سَيَأْتِى عَلَى اُمَّتِى زَمَانٌ يَحُجُّ أَغْنِيَاؤُهُمْ لِلنُّزْهَةِ وَاَوْسَاطُهُمْ لِلتِّجَارَةِ وَ اَغلَبُهُمْ لِلرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ وَ فُقَرَاؤُهُمْ لِلْمَسأَلَةِ

"Akan datang atas umatku suatu masa yang jelek, orang kaya pergi haji untuk senang-senang (piknik) semata, orang-orang menengah pergi haji untuk bisnis, yang awam naik haji untuk meminta-minta dan mengemis (HR. Baihaki dari Anas)

Apabila gejala diatas tumbuh ditengah-tengah masyarakat kita, dalam rangka menunaikan ibadah haji, maka jadilah haji kehilangan makna, ibadah haji hanya menjadi predikat sosial, tidak bermakna dalam kehidupan, tidak terlihat kesan yang tertinggal dalam pribadi yang menunaikan ibadah haji, Bagaimana suasana sebelum berangkat haji, tidak ada perubahan dan bahkan lebih merosot setelah pulang dari berhaji, *Nauzubillahi min zalik.*

Allahu akbar 3 X walilahil hamdu
Hadirin yang seiman dan seakidah

Selanjutnya jika digali, maka dalam pelaksanaan ibadah haji, kita akan menemukan hikmah yang sangat luar biasa untuk mengantarkan kita mengenal hakikat diri, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah dimuka bumi. Betapa tidak :

Ibadah haji yang dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ikhram dimikat makani, memberikan makna bahwa manusia disisi Allah pada dasarnya sama. Hanya kebeningan dan kebersihan hati nurani serta ketakwaan yang membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Dimikat ini apapun ras dan suku dilepaskan semua. Kita berperan sebagai manusia yang sesungguhnya, manusia yang *ahsanu takwim* (sebaik-baik penciptaan). Pakaian ikhram yang dipakai hendaknya mampu mengingatkan dan menyadarkan kita kepada kematian dan menaggalkan kesombongan.

Dengan memakai pakaian ikhram, maka sejumlah larangan harus diindahkan oleh pelaku haji seperti dilarang menyakiti binatang, membunuh, menumpahkan darah, mencabut pohon-pohonan mengapa?. karena

manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Tuhan serta memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan penciptaannya. Dilarang pula menggunting rambut dan kuku supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap Tuhan apa adanya. Dilarang memakai wangi-wangian, bercumbu, kawin dan berhias, supaya disadari bahwa manusia bukan hanya materi semata-mata, bukan pula syahwat/birahi akan tetapi yang dinilai Tuhan adalah hiasan rohani.

Ka'bah merupakan lambang "kehadiran ilahi" yang merupakan rumah peribadatan pertama yang dikenal umat manusia. Ia hampir tidak pernah dijamah oleh keindahan, seni atau warna warni. Kemanapun menghadap ketika sholat diseluruh penjuru ka'bah maka kita akan bertemu dengan bangunan itu dan sholatnya syah. Bangunan ini dibentuk sedemikian rupa untuk melambangkan bahwa Allah ada dimana-mana. Dengan demikian meskipun sudah tidak berada disekeliling ka'bah atau dengan kata lain dimana dan kapan saja kita berada baik ditempat sunyi atau terang-terangan kita akan selalu merasakan kehadiran Allah dan selalu dalam pengawasannya.

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Tidak satu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas (Rakib dan Atid)yang selalu hadir (Qaf : 18)

Bertawaf disekeliling ka'bah secara berulang-ulang, berhenti pada pada satu titik yang sama menjadi pelakunya larut dan berbaur dengan manusia yang lain melahirkan

kebersamaan dan satu tujuan dalam hidup yakni pengabdian kepada Allah.

Setelah selesai thawaf dilakukanlah sa'i dari bukit shafa dan marwa. Sa'i yang arti harfiyahnya "usaha". Shafa yang berarti "kesucian dan ketegaran" Marwa yang berarti "ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati dan memaafkan orang lain". Peristiwa ini sebagai lambang bahwa dalam mencapai hidup yang ideal, bahagia dan sejahtera harus dengan usaha yang sungguh-sungguh yang dimulai dengan kebersihan niat dan ketegaran/kesungguhan. Jika Thawaf melambangkan manusia larut dan melebur dalam hadirat ilahi atau dalam istilah kaum sufi *al fana fi Allah*, kemudian sa'i sebagai lambang dari usaha dunia. Oleh karena itu, thawaf dan sa'i melambangkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu keterpaduan dan kesatuan. Usaha dunia perlu karena kita hidup dialam dunia, usaha akhirat lebih perlu karena semua kita akan kembali kesana.

Di' Arapah padang yang luas lagi gersang seluruh jamaah wukuf (berhenti) sampai terbenamnya matahari, mengingatkan kita pada padang mahsyar. Oleh karena itu seharusnya disini para jama'ah menemukan ma'rifah (pengetahuan) tentang jati dirinya, akhir dari perjalanan hidupnya dan menyadari langkah-langkahnya yang keliru selama ini.

Dari Arapah jamaah menuju Muzdalifah untuk mengumpull senjata dalam menghadapi musuh utama yaitu Syaitan. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Mina dan disanalah para jama'ah melampiaskan kebencian dan kemarahan mereka masing-masing terhadap syaitan yang selama ini menjadi penyebab segala kegetiran dan kesesatan sehingga lalai terhadap Tuhan dan hukum Tuhan.

Allahu akbar 3 X walilahil hamdu

Hadirin jamaah shalat Id yang dimuliakan Allah

Mengakhiri khutbah pada pagi ini menarik untuk disimak, direnungkan dan untuk diambil pelajaran dialog antara Al-Imam Zainal Abidin seorang sufi besar dari keluarga Ali Bin Abi Thalib dengan Asy Syibli yang baru kembali dari menunaikan ibadah haji. Imam Zainal Abidin bertanya kepadanya, " Ketika engkau sampai miqat dan menanggalkan pakaian berjahit, apakah engkau berniat menanggalkan juga pakaian kemaksiatan dan mulai mengenakan pakaian ketaatan ? apakah engkau juga tanggalkan riya, kemunafikan dan subhat ?. Ketika engkau berihram apakah engkau bertekad mengharamkan atas dirimu semua yang diharamkan oleh Allah?. Ketika engkau menuju Makah, apakah engkau berniat untuk berjalan menuju Allah?. Ketika engkau memasuki Masjidil Haram apakah engkau berniat menghormati hak-hak orang lain dan tidak akan menggunjing anatara sesama umat Islam?. Ketika engkau sa'i, apakah engkau merasa sedang berlari menuju Tuhan anatara cemas dan harap?. Ketika engkau wukuf di Arafah, apakah engkau merasakan bahwa Allah mengetahui segala kejahatan yang engkau sembunyikan dalam hatimu. Ketika engkau berangkat ke Mina, apakah engkau bertekad untuk tidak mengganggu orang lain dengan lidahmu, tanganmu dan hatimu?. Dan ketika engkau melempar jumrah apakah engkau berniat memerangi iblis selama sisa hidupmu?' Asy Syibli menjawabuntuk semua pertanyaan itu, "Tidak". Imam Zainal Abidin berkata : "engkau belum ke Miqat, belum ihkram, belum thawaf, belum sa'i, belum wukup dan belum sampai ke Mina.

Jamaah shalat Id yang dimuliakan Allah, demikian khutbah pada pagi hari ini semoga bermanfaat, mari kita berdo'a semoga Allah memberkahi umur kita, memberikan kelapangan rezeki sehingga kita dapat berkorban, dan menunaikan ibadah haji ke Makkatul Mukarramah dimasa-masa mendatang dan mampu menerapkan nilai yang terkandung didalamnya. Amin ya rabbal "alamin.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الَّرجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الَّرحْمنِ الَّرحِيْمِ

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَـٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَـٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى اْلقُرْآنِ اْلعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ .وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

IDUL ADHA : TINJAUAN SOSIAL DAN EKONOMI UMMAT

Oleh : A. Hajaji, M. Pd

اَللهُ اَكْبَرُ – اَللهُ اَكْبَرُ – اَللهُ اَكْبَرُ 3X

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَ للهِ اَلْحَمْد. اَلْحَمْدُ للهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيْدِ, اَلْفَعَّالِ لِمَا يُرِيْدُ, اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ , أَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمسْلِمُوْنَ أُوْصِي نَفْسِي وَ إِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمتَّقُوْنَ

Jamaah Shalat Idul Adha Yang mulia

Ada dua peristiwa sakral dan agung pada hari raya Idul Adha ini, yaitu disyariatkan kurban dan kewajiban haji ,yang kedua-duanya adalah merupakan syariat yang berasal dari sejarah kehidupan nabiyullah Ibrahim. Syariat kurban dimulai dari peristiwa besar yang dialami Nabi Ibrahim as, yaitu ketika para malaikat yang dipelopori oleh Jibril as. Bertanya kepada Allah, Ya Tuhan, mengapa Engkau memberi gelar *Khalilullah* (kekasih allah) kepada Ibrahim? Bagaimana mungkin, padahal ia selalu sibuk dengan kekayaan dan urusan keluarga? Bagaimana mungkin dia dengan kesibukannya itu pantas menjadi kekasihMu? Allah swt berfirman, janganlah kalian menilai hambaKu Ibrahim dengan ukuran lahiriah, tapi lihatlah isi hati dan amal baktinya. Tiadalah dihati kekasih~ku itu rasa cinta selain kepadaKu, Bila kalian ingin mencoba, ujilah dia. Maka segeralah dengan ijin Allah malaikat Jibril mendatangi Nabi Ibrahim untuk menguji dengan berbagai ujian, yang ternyata memang terbukti bahwa kekayaan dan urusan keluarganya sedikitpun tidak membuat dirinya lalai dalam urusan mengabdi kepada Allah. Kemudian, ketika Allah sendiri berkenan menguji Nabi ibrahim dengan perintah penyembelihan Ismail, anaknya yang tersayang, buah hati belahan jiwa pun ternyata beliau dengan tabah dan tawakkal menerima perintah itu. Tatkala siap hendak melaksanakan perintah penyembelihan, iblis datang menggoda dari berbagai sudut, kepada Nabi Ibrahim, juga kepada istrinya hajar dan anak kesayangannya Ismail, namun semuanya itu sia-sia bahkan semakin memantapkan hatinya bagiti juga dengan Ismail, telah pasrah bulat-bulat dan tawakkal kepada Allah. Allah berfirman

فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
ٱلرُّءْيَآ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ



103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). 104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu[1284] Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (QS. Ash shaffat 103-106)

Alllahu Akbar-Alllahu Akbar Allahu akbar walillahilhamdu.

Menyaksikan peristiwa agung yang tiada bandingnya dalam sejarah ummat manusia, malaikat jibril sangat kagum. Karenanya Ia lantas memberi salam seraya berseru, allahu Akbar, allahu akbar, allahu akbar, Nabi ibrahim langsung menjawab, Laa illaha illallah wallahu Akbar dan Ismailpun menjawab Allahu akbar walillahilhamdu.

Allahu akbar-allahuakbar- allahuakbar walillahilhamdu

Perintah Allah dan memperjuangkan Peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail, dan ketabahan istrinya Hajar, memberikan contoh teladan kepada kita sekalian betapa pentingnya fungsi iman bagi kehidupan keluarga agar dapat menempatkan kewajiban taat kepada Allah diatas segala-galanya. Artinya ketaatan kepada Allah harus diletakkan diatas kecintaan seorang ayah

terhadap anaknya, istrinya dan diatas kecintaan pada harta, kedudukan, serta kesenangan ataupun kebanggaan lainnnya. Sebab perintah dan ajaran yang telah digariskan oleh Allah harus kita junjung setinggi-tingginya diatas segalanya, harus kita laksanakan dengan tekad yang bulat, tanpa keengganan dan pembangkangan sedikitpun.

Keluarga Nabiyullah Ibrahim telah menunjukkan contoh yang demikian itu yaitu, kehidupan rumah tangga muslim yang benar-benar dibangun dengan kekompakan dan kerukunan, yang dilandasi oleh dasar iman dan taqwa. Bagi keluarga yang demikian tentu tak ada satu pengorbanan pun yang dirasa berat untuk melaksnakan agamanya. Bukan sebaliknya, kita mati-matian mencari kehidupan dan kesenangan dunia, yang pasti tidak pernah kita bawa mati, namun sebaliknya al qur'an yang pasti kita bawa mati, hamper tak pernah kita tengok dan tak pernah kita baca,

Allahu akbar/Allahu Akbar /Allahu Akbar walillahil hamdu.

Hari ini, begitu usai melaksanakan sholat Id hingga hari-hari Tasyriq tanggal 11,12, dan 13 Zulhijjah, ummat Islam yang mampu diperintahkan untuk berkorban, dengan memotong hewan qurban, yang dagingnnya dibagikan kepada fakir miskin dan mereka yang membutuhkan sebagaui bentuk sepenasip sepenangungan bagi warga kita.

Allahu akbar-allahuakbar- allahuakbar walillahilhamdu

Mari kita buka mata kita, telinga kita negri tercinta Indonesia yang katanya Indah permai, tongkat kayu bisa jadi tanaman,gambaran Rahmat Allah.Pulau dan sungainya berjumlah belasan ribu, Tanahnya kaya dengan hasil bumi dan hewan laut, berbagai plora dan fauna, logam keras dan

cair. Bukankah ini Rahmat Allah untuk kita semua. Bukan untuk segelintir manusia saja yang berasa punya hak atas itu. Perlu kita sadari bahwa pengalaman hidup mengingatkan, bahwa kesempatan bisa berbalik menjadi tantangan atau sebailknya. rahmatpun bisa berbalik menjadi kutukan bila kita tak pandai memanfaatkannya : Firman Allah

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ



Artinya : Sungguh kami tempatkan kamu di bumi dan Kami jadikan alat untuk kamu hidup di dalamnya, sayang hanya sedikit yang pandai bersyukur.

Allahu Akbar-allahu Akbar-Allau akbar Walillahilhamdu

Secara psikologis binatang yang dikurban itu melambangkan sifat kebinatangan yang melekat pada diri manusia, seperti sifat kejam, serakah dan egois, yang perlu dibuang dengan tebusan penyembelihan hewan qurban sebagai upaya memenuhi panggilan dan perintah Alllah swt. Oleh karena itu darah yang mengalir dari binatang qurban hendaknya bisa membuat kita inshaf, bahwa binatang saja rela untuk mati demi menuruti kemauan manusia yang menguasainya. Maka sewajarnyalah jika manusia suka berkurban dijalan Allah, yang kekuasannya atas manusia lebih besar dibanding kekuasaan manusia atas.hewan karena Allah bukan saja kuasa atas manusia, akan tetapi Dialah yang menciptakan dan memeliharanya.

Kesediaan seorang mukmin menyembelih hewan kurban sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS, merupakan

wujud pengamalan iman kita untuk lebih meningkatkan diri atau Takaruup kepada Allah swt, dengan rasa taat dan ikhlas karena Allah semata. Dan penyembelihan kurban dagingnya dibagikan kepada fakir miskin, secara konkrit telah menunjukkan kepedulian orang-orang beriman untuk turut melaksanakan ajaran keadilan sosial. Sebab ibadah kurban merupakan pengamalan ajaran agama yang melambangkan rasa solidaritas dan kasih sayang sesama manusia.lalu bagai Mana dengan hikmah ibadah haji.?

Maasyiral muslimin rahimakumullah

Idul Adha yang disebut juga sebagai hari raya haji dirayakan oleh ummat Islam sedunia secara terpusat di Padang Arafah, yaitu oleh jamaah haji yang sedang menyempurnakan manasik hajinya. Sementara kita disini, marilah dalam kesempatan ini kita luangkan sejenak untuk mengetahui sejauh mana hikmah-hikmah haji .Para hujjaj dalam melaksanakan dan mengerjakan penyempurnaan hajinya, mereka lakukan dengan susah, mereka tanggalkan semua pakaian kebesaran sehari-hari, diganti dengan dua helai kain putih yang tidak berjahit. Dengan pakaian itu mereka tawaf, mereka sa'i berlari-lari kecil antara safa dan marwah, mereka melempar jumrah, tidak ada perbedaan antara sikaya dan simiskin, tidak ada perbedaan antara pejabat dan rakyat jelata, tidak ada perbedaan antara atasan dan bawahan, antara jendral dengan kopral sama-sama sebagai tamu Allah.

Nilai solidaritas yang perlu kita ambil bahwa kita semua sama sama punya hak untuk menikmati kekayaan alam ini sebagaimana juga para jutawan dikota-kota besar, pengendara mobil mewah sama-sama punya hak atas jalan

raya dengan para pejalan kaki dan penarik beca, yang membendakannya adalah taqwanya:

إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang mulia diantara kamu disisi Allah adalah taqwanya." (Al Hujarat ayat 13)

Allahu Akbar~Allahu akbar`Allahuakbar walillahilhamdu.

Sidang idul Adha rohimakumullah

Dari kisah patriotik nabiyullah Ibrahim tadi setidaknya ada 3 mutiara hikmah yang bisa kita petik pelajaran.

Pertama : Kaum muslimin haruslah melatih diri supaya setiap saat siap berkorban untuk kepentingan agama, masyarakat dan Ummat.

Kedua : Kaum muslimin senantiasa sadar bahwa didalam setiap perjuangan menegakkan kebenaran pasti ada cobaannya

Ketiga : hendaknya kaum muslimin mengambil pelajaran dan hikmahnya atas peristiwa yang terjadi sembari kita menginstrospeksi diri kita masing-masing dengan cara membersihkan dan memperbaharui pakaian bathin kita dengan pakaian kejujuran, keadilan, keikhlasan dengan harapan mendapatkan ridha Allah swt. Amin ya rabbal 'alamin

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَحْمنِ الرَّحِيْمِ

لِّيَشْهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُواْ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُواْ مِنْهَا وَأَطْعِمُواْ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ .وَ تَقَبَّلَ مِنِّي وَ مِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

KHUTBAH ISTISQA'

Oleh : DR Khairil Anwar, M.Ag

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ اَلَّذِيْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ وَاَ تُوْبُ اِلَيْهِ (9 كالي)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أنزلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ .اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ على عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ رَحِمَكُمُ اللهُ اتَّقُوْا اللهَ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Pada hari ini kita bersama-sama berkumpul di halaman ini untuk bersama-sama melaksanakan shalat Istisqa

secara berjamaah. Karena salat Istisqa ini adalah salah satu sunnah Rasulullah yang perlu kita contoh untuk menghadapi kemarau panjang. Apalagi kita ditakdirkan tinggal di daerah yang sering dilanda kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan serta bencana kabut asap.

Kita belum bisa mengetahui secara pasti, apakah musibah kemarau panjang dan bencana kabut asap yang selalu berulang-ulang ini, merupakan cobaan dari Allah Swt, ataukah akibat perbuatan atau ulah tangan manusia?

Bila musibah yang menimpa kita ini semata-mata cobaan dari Allah, maka marilah kita hadapi dengan tabah dan sabar. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah, ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Tetapi lain halnya, apabila musibah yang menimpa kita akibat dari keserakahan terhadap lingkungan hidup, kezaliman manusia terhadap manusia lainnya ataupun, perbuatan dosa, dan maksiat yang dilakukan manusia, maka azab Allah akan terus menerus menerpa bangsa kita dan menimpa daerah kita. Allah swt berfirman dalam surah Al-Anfal, ayat 25:

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةًۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥

Dan, peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya khusus menimpa orang-orang yang berbuat zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila kezaliman dan dosa-dosa sudah merajalela, seperti pembakaran hutan dan lahan tidak terkontrol lagi di musim kemarau, maka waspadalah terhadap musibah dan bencana asap yang tidak hanya menimpa orang melakukannya saja, melainkan yang terkena asapnya dan akibat jeleknya adalah keseluruhan orang-orang yang tidak berdosa dan binatang serta tumbuhan. Oleh karena itu, Islam menyuruh untuk cepat-cepat bertobat kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan hidup. Bukankah Rasulullah pernah bersabda:

كُلُّ بَنِى آدَمَ خَطَّاءُوْنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَابُوْنَ

Setiap anak Adam, pasti pernah berbuat salah. Dan, sebaik-baik orang yang berdosa dan berbuat salah adalah orang-orang yang bertobat.

1. Bertobat kepada Allah

Bertobat kepada Allah kita lakukan karena kita, sebagai manusia, pasti ada berbuat dosa kepada Allah. Mungkin karena malas, lalu kita tinggal kewajiban salat 5 waktu. Mungkin karena malas, lalu kita tinggalkan kewajiban puasa,

dan mungkin karena terlalu sayang dengan harta benda, lalu tidak memperhatikan nasib fakir miskin dan anak yatim. Sungguh, tak ada manusia yang hidup tanpa berlumur dosa, Semua manusia pasti pernah berbuat dosa, kecuali hanya Rasulullah yang memang dijamin *ma'shum* dari dosa, karena beliau dijaga oleh Allah swt.

Untuk menghapus dosa-dosa kita kepada Allah swt, maka kita diperintahkan untuk memperbanyak membaca istighfar kepada Allah. Nabi kita Muhammad sendiri selalu membaca istighfar setiap harinya minimal 100 kali, padahal beliau sudah terjaga dari dosa, bahkan setiap malamnya beliau selalu salat Tahajud, mensyukuri nikmat yang Allah berikan.

Oleh karena itu, pada hari ini, khatib memperingatkan kepada diri khatib sendiri dan kepada jamaah sekalian agar kita bersama-sama memperbanyak membaca istighfar dan bertaubat kepada Allah atas dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan. Dengan memperbanyak membaca istighfar, insya Allah akan menurunkan hujan dari langit. Sebagaimana firman Allah dalam ayat 10-12 surah Nuh :

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم
مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ
أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya, Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan sungai-sungai.

2. Menjaga Hubungan dengan Sesama Manusia

Selain kita bertobat kepada Allah, kita juga disuruh oleh Allah untuk saling meminta maaf kepada sesama manusia di kala timbul kesalahpahaman dalam pergaulan sehari-hari. Begitu juga, dalam pergaulan sehari-hari, sering kali terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan adalah sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri. Namun perbedaan itu, janganlah sampai membawa kepada perpecahan dan permusuhan di antara sesama umat. Oleh karena itu, mari kita jaga dan tingkatkan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah. Dan, yang tidak kalah pentingnya adalah kita jaga dan tingkatkan juga kerukunan, keharmonisan dan sinergitas antara ulama dan umara dalam melayani rakyat dan umat. Dalam hal ini, sebuah hadis menyatakan:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلُحَا صَلُحَ سَائِرُ الْأُمَّةِ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ سَائِرُ الْأُمَّةِ الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ.

Ada dua kelompok umatku, jika keduanya baik dan harmonis, maka baiklah seluruh umat. Dan, jika kedua rusak dan retak, maka rusaklah seluruh umat, yakni ulama dan umara.

3. Menjaga dan Memelihara Lingkungan Hidup

Selain kita bertobat kepada Allah dan kepada sesama manusia, kita juga disuruh untuk bertobat kepada lingkungan hidup. Mungkin ada kesalahan yang kita lakukan terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Alquran sangat memperhatikan terhadap kelestarian lingkungan hidup. Ada lebih dari 538 ayat yang membahas tentang lingkungan hidup. Di antaranya banyak ayat-ayat Alquran yang melarang membuat kerusakan di muka bumi,

membakar lahan dan membiarkannya terbakar, seperti firman Allah dalam surah Al-Qashash, ayat 77.

... وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

...Dan janganlah kamu berbuat kerusakan dim ka bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan.

Membuat kerusakan di muka bumi itu maknanya sangatlah luas. Orang yang sengaja membakar lahan dan membiarkannya terbakar di musim kemarau seperti sekarang ini yang dapat menimbulkan bencana kabut asap termasuk merusak lingkungan hidup. Orang yang membuang sampah sembarangan di jalan raya juga termasuk merusak lingkungan. Semuanya pelanggaran itu dapat dikategorikan dosa.

Kesimpulannya adalah, setiap manusia pasti pernah melakukan dosa, baik dosa kepada Allah, dosa kepada sesama manusia, dan dosa kepada lingkungan hidup. Oleh karena itu, mari kita bertobat dan perbanyak membaca istighfar kepada Allah, kita tingkatkan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah.

Demikian, khutbah yang dapat khatib sampaikan. Semoga Allah swt mengabulkan doa-doa kita dengan menurunkan hujan yang penuh rahmat-Nya di daerah kita ini, amin *Ya Rabbal Alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي القُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ

الْعَلِيْمُ وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ فَيَا فَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَا نَجَاةَ التَّائِبِيْنَ

KHUTBAH KEDUA TIAP-TIAP JUM'AT

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ، وَالعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَنَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَلِيُّ الصَّالِحِيْنَ، وَنَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِمَامُ الأَنبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَأَفْضَلُ خَلْقِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ : فَاتَّقُوا اللهَ تَعَالى حَقَّ تَقْوَاهُ فِي السِّرِّ وَ العِلَنِ.

هَذَا وَصَلُّوْا وَسَلِّمُوْا عَلَى إِمَامِ الْمُرْسَلِيْنَ، وَقَائِدِ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِيْنَ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ تَعَالَى بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَيْهِ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ حَيْثُ قَالَ عَزَّ قَائِلاً عَلِيْماً: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وسَلَّمْتَ عَلَى سَيِّدِنا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنا إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنا إِبْرَاهِيْمَ، فِي العَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِيْنَ، وَعَنْ أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ المُؤْمِنِيْنَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ، وَعَنْ المُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعاً مَرْحُوْماً، وَاجْعَلْ تَفرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفرُّقاً مَعْصُوْماً، وَلا تَدَعْ فِيْنَا وَلا مَعَنَا شَقِيًّا وَلا مَحْرُوْماً.اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالغِنَى . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَ كُلاًّ مِنَّا لِسَاناً صَادِقاً ذَاكِراً، وَقَلْباً خَاشِعاً مُنِيباً، وَعَمَلاً صَالِحاً زَاكِياً، وَعِلْماً نَافِعاً رَافِعاً، وَإِيْمَاناً رَاسِخاً ثَابِتاً، وَيَقِيْناً صَادِقاً خَالِصاً، وَرِزْقاً حَلَالاً طَيِّباً وَاسِعاً، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ .

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَوَحِّدِ اللَّهُمَّ صُفُوْفَهُمْ، وَأَجْمِعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الحَقِّ، وَاكْسِرْ شَوْكَةَ الظَّالِمِينَ، وَاكْتُبِ السَّلَامَ وَالأَمْنَ لِعِبادِكَ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا احْفَظْ أَوْطَانَنَا وَأَعِزَّ سُلْطَانَنَا

وَأَيِّدْهُ بِالْحَقِّ وَأَيِّدْ بِهِ الْحَقَّ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا اسْقِنَا مِنْ فَيْضِكَ الْمِدْرَارِ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ لَكَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، الْمُسْتَغْفِرِيْنَ لَكَ بِالْعَشِيِّ وَالأَسْحَارِ. اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَخْرِجْ لَنَا مِنْ خَيْرَاتِ الأَرْضِ، وَبَارِكْ لَنَا فِي ثِمَارِنَا وَزُرُوْعِنَا وكُلِّ أَرزَاقِنَا يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الوَهَّابُ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الخَاسِرِيْنَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدُّعَاءِ. عِبَادَ اللهِ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْن.

KHUTBAH KEDUA TIAP-TIAP JUM'AT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، الْمُتَعَالِيْ عَنِ الْمُشَارَكَةِ وَالْمُشَاكَلَةِ لِسَائِرِ الْبَشَرِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ النَّبِيُّ الْمُعْتَبَرُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ (أَمَّا بَعْدُ) فَيَا عِبَادَ اللهِ اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ صَلَّى عَلَى نَبِيِّهِ قَدِيْمًا. إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، فِي

الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ وَغَافِرَ الذُّنُوْبِ وَالْخَطِيْئَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَآ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِاْلإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ. رَبَّنَآ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَاْلإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ

KHUTBAH KEDUA TIAP-TIAP JUM'AT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا اَمَرَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَ كَفَرَ. وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ وَ حَبِيْبُهُ وَ خَلِيْلُهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ وَ الْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اٰلِهِ وَ اَصْحَابِهِ وَ سَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ اِتَّقُوْا اللهَ وَ اعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأُمُوْرِ وَ يَكْرَهُ سَفَاسِفَهَا يُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ اَنْ يَكُوْنُوْا فِى تَكْمِيْلِ اِسْلَامِهِ وَ اِيْمَانِهِ وَ اِنَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ سَلَّمْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ وَ

قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْهَدَيْتَنَا وَ هَبْلَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِى قُلُوْبَنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. رَبَّنَا هَبْلَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ اِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبٰى وَ يَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوْا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَ لَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ وَ اللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ .

KHUTBAH KEDUA TIAP JUM'AT

اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى إِلَى رِضْوَانِهِ .

اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ نَبِيِّنَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا اِنَّ اللهَ وَمَلٰئِكَتَهُ يَصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيْ يَآيُّهَاالَّذِيْنَ امَنُوْا صَلُّوْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ صَاحِبَ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِيْنِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللهُمَّ عَنِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّشِدِيْنَ وَالْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّيْنَ الَّذِيْنَ قَضَوْا بَالْحَقِّ وَبِهِ كَانُوْا يَعْدِلُوْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِى وَعَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَعِنَا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَرْحَمَ

الرَّحِمِيْنَ .

اَللهُمَّ أَعِزَّالْإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُسْرِكِيْنَ، وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيْنَ، اَللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزِّنَا وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَالْفِتَنِ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَابَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ . رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الاخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ، عِبَادَاللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِلْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، وَأَوْفُوْا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلاَ تَنْقُضُواالْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللهُ عَلَيْكُمْ كَفِيْلاً، إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَاتَفْعَلُوْنَ فَاذْكُرُوْا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُاللهِ أَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

KHUTBAH HARI RAYA

اَللهُ أَكْبَرُ ... X 7 اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْراً وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْراً وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللهِ ... اِتَّقُوْا اللهَ فِيْمَا أَمَرَ. وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى صَلَّى عَلَى نَبِيِّهِ قَدِيْمًا: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلىَ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىَ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ. وَبَارِكْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ

آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلىَ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىَ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِيْ الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ. اللّهُمَّ أَصْلِحْ لَنا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنا وَأَصْلِحْ لنا دُنْيَانا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لنا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لنا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لنا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللّهمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ وَالمسلمين وَأَذِلَّ الشِّرْكَ والمشركين وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاجْعَلْ دَائِرَةَ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ يا ربَّ العالمين. اللهمَّ ارْزُقْنَا الصَّبْرَ عَلى الحَقِّ وَالثَّبَاتَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِيْ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِيْ الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وصَلِّ اللهمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِهِ وصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَللهُ أَكْبَرُ ... 3 X وَلِلَّهِ الْحَمْدِ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

KHUTBAH KEDUA HARI RAYA

اللهُ أَكْبَرُ (3 كالي) اللهُ أَكْبَرُ (3 كالي) اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا و الحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلا. الحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ . أَشْهَدُ أَنْ لاإِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ , اللّهُمَّ صَلِّ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ..فَيَا أَيُّهَا المُسْلِمُوْنَ اتَّقُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْهُ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ يُحِبُّ المُتَّقِيْنَ

اللّهُمَّ صَلِّ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ اللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَقَاضِيْ

وَعَدُوِّهِمْ , اللّٰهُمَّ لا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لايَخَافُكَ وَلا

, اللّٰهُمَّ انْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ فِى عِرَاق وَفِى فَلَسْطِين وَفِى

نُوْب بِلِيبين وَفِى إِينْدُوْنِيْسيَا وَفِى تَايْلَنْدِ وَفِى بَلَدِنَا ماليزيا

نْصُرِ الْمُجَاهِدِيْنَ الَّذِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِكَ فِي كُلِّ زَمَانٍ

. اللّٰهُمَّ يَا مُنْزِلَ الكِتَابِ وَ يَا مُجْرِيَ السَّحَابِ وَ يَاهَازِمَ

بِ اِهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ, اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِاليَهُوْدِ وَمَنْ

, اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِالنَّصَارَى وَمَنْ وَالاهُمْ, اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِالْهُنُوْدِ

الاهُمْ, اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِالأَمِيرِكَان وَمَنْ وَالاهُمْ, اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ

ان وَمَنْ وَالاهُمْ, اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِأَحْزَابِ الْمُشْرِكِيْنَ الطَّاغِيْنَ

نَ وَمَنْ وَالاهُمْ, اللّٰهُمَّ دَمِّرْهُمْ تَدْمِيْرًا وَ تَبِّرْهُمْ تَتْبِيْرًا

مْ هَبَاءً مَنْثُوْرًا اللّٰهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ دِيْنَكَ وَاخْذُلْ مَنْ

دِيْنَكَ , اللّٰهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ

كِيْنَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤْمِنِيْنَ . اللّٰهُمَّ إِنَّا

ـَ مِنْ البَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُذَامِ، وَمِنْ سَيِّءِ الأَسْقَامِ تَحَصَّنَّا

ـعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ وَاعْتَصَمْنَا بِرَبِّ الْمَلَكُوْتِ وَتَوَكَّلْنَا عَلَى

وَنَجِّنَا مِنَ الطَّعْنِ والطَّاعُوْنِ وَالْبَلاَءِ بِلُطْفِكَ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ اللّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَزَكَاتَنَا وَجَمِيْعَ حَسَنَاتِنَا وَاجْعَلْهَا خَالِصَةً لِوَجْهِكَ الكَرِيْم. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سبُحْاَنَكَ اللّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلاَمٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْن

الخطبة الثانية لعيد الاضحى

اَللهُ اَكْبَرُ7x اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً.

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ. اللهُ اَكْبَرُ وَلِلّهِ الْحَمْدُ. اَلْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، اَلنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin rahimakumullah

Pada hari dan tempat yang mulia ini, marilah kita panjatkan doa kepada Allah yang Maha Agung, Allah yang Maha Kuasa, Allah yang Maha menentukan.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَضِيَ الْحَجَاتِ.

رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ.

Ya Allah, mantapkanlah iman kami hingga kami tidak ragu dalam menjalani kehidupan kami dalam memahami amanah-Mu bagi kehidupan kolektif kami.

Ya Allah, ya Tuhan kami, berilah kami petunjuk hingga kami mampu mewujudkan persaudaraan umat dalam arti yang sebenarnya. Tanpa perusadaraan yang mantap, barangkali kami tidak akan berhasil memerankan peran kesejahteraan kami sebagaimana wahyu-Mu menuntut kami untuk melakukannya.

Ya Allah, ya Tuhan kami, berilah pengertian yang benar tentang pengorbanan agar kami benar-benar merasakan bahwa berkorban dijalanmu adalah suatu nikmat untuk

mengantarkan kepada taqwa dan ridhaMu.

Ya Allah, ya Tuhan kami, Engkau Maha Kuasa sedangkan kami tidak berdaya bila berhadapan dengan Mu. Oleh sebab itu ya Allah maafkankan kami dan ampuni dosa-dosa kami, karena Engkau maha pemaaf dan pemberi ampun yang maha luas.

Ya Allah, ya Tuhan kami, berkati perjalanan hidup kami hingga manakala kami menghadap-Mu kelak, sempat Engkau hendaknya menegur kami dengan teguran yang ramah, yang dapat membuat hati dan jiwa kami berbunga-bunga dalam ampunan dan kasish sayangMu, karena Engkau Maha Pengampun ya Allah.

رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، عِبَادَاللهِ. إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْم يَذْكُرْكُمْ وَاسْئَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُؤْتِيْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

KHUTBAH KEDUA IDUL ADHA

اللهُ أَكْبَرُ (3 كالي) اللهُ أَكْبَرُ (3 كالي) اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا و الحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلا. الحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ . أَشْهَدُ أَنْ لاإِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ , اللّهُمَّ صَلِّ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ..فَيَا أَيُّهَا المُسْلِمُوْنَ اتَّقُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْهُ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ يُحِبُّ المُتَّقِيْنَ

اللّهُمَّ صَلِّ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ اللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

Wahai Rabb Yang Maha Menyaksikan. Engkau saksikan kami pada hari ini berkumpul di hadapan-Mu, sebagaimana kami akan berkumpul di hari kiamat nanti.

Ya Allah, inilah kami, hamba-hamba-Mu yang hina berlumur nista, kini tengah menengadahkan tangan menghiba kepada-Mu. Sehina apapun diri kami, kami adalah makhluk ciptaan-Mu. Kami memohon di hari di hari yang penuh kemuliaan ini, ampunilah seluruh dosa-dosa kami.

Rabbana zhalamna anfusana wa illam tagfir lana wa tarhamna lanakunanna minal khasirin. (Wahai Rabb kami, sungguh kami telah zalim kepada diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami, tentulah kami akan menjadi orang-orang yang merugi).

Ya Allah ampuni sebusuk apapun masa lalu kami. Ampuni sehina apapun aib-aib kami.

Duhai Allah Yang Maha Mendengar, ampuni orang tua kami. Ampuni segala kezaliman kami kepada ibu-bapak kami. Andaikata kedurhakaan kami menjadi penggelap kehidupan mereka, maka jadikanlah kami saat ini menjadi anak-anak yang saleh dan salehah yang dapat menjadi cahaya bagi kehidupan orangtua kami, di dunia dan di akhirat.

Allahummaghfirlana wali walidaina warhamhuma kama rabbayana sighara. (Ya Allah, ampunilah kami dan kedua orang tua kami, serta kasihilah mereka seperti mereka telah mengasihi kami di waktu kecil).

Lapangkan kuburnya bagi yang ada di alam kubur. Cahayai kuburnya dan ringankan hisabnya. Jadikan mereka ahli surga-Mu, ya Allah. Tolonglah ya Allah, darah dagingnya melekat pada tubuh kami ini, air matanya, keringatnya. Golongkan kami menjadi anak yang tahu balas budi.

Ya Allah, selamatkan orang-orang yang pernah kami zalimi, juga siapapun yang pernah kami sakiti. Selamatkan kaum muslimin yang pernah menzalimi kami. Ya Allah, jadikan kami menjadi pemaaf yang tulus. Ampuni kezaliman kami terhadap diri kami sendiri. Ampuni segala kemaksiatan yang pernah kami lakukan. Bersihkan, bersihkan, dan bersihkan diri kami dari lumuran dosa-dosa ya Allah, ya Karim, ya Ghafur.

Ya Allah yang Maha Mendengar, berkahilah hari ini dan hari-hari selanjutnya. Demi keagungan-Mu ya Allah, demi segala janji-janji-Mu yang tiada mungkin Engkau ingkari, *ijabah*-lah siapapun yang bermunajat saat ini, ya Allah. *Amin, amin, amin, ya Hayyu ya Qayyum birahmatika nastain ya arhamar rahimin. Amin ya Allah. Amin ya Allah. La ilaha illa Anta subhanaka inna kunna minaz zhalimin. Ya Hayyu ya Qayyum, ya Hannan ya Mannan, ya Badius samawati wal ardhi, ya Dzal jalali wal ikram.*

Ya Allah, berikan kelapangan bagi yang dihimpit kesusahan. Ya Allah, berikan jalan keluar bagi yang dihimpit kesulitan. Beri kecukupan bagi yang selalu kekurangan. Ya Allah, bayarkan bagi mereka yang hidupnya dililit hutang. Jangan biarkan kami mati dalam keadaan berhutang. Tolonglah kami, kasihilah kami ya Rahman.

Ya Allah, angkat derajat mereka yang selalu dihina dan direndahkan. Lindungi kaum muslimin dan muslimat yang terancam dan teraniaya. Ya Allah, tolonglah para pejuang di jalan-Mu. Dimanapun mereka berada, tolonglah para mujahidin dan mujahidah yang siang malam berjuang memuliakan agama-Mu. Tolonglah mereka, jauhkan mereka dari bala bencana. Tuangkan atas mereka kekuatan dan kesabaran.

Allahumma inna nas'aluka imanan kamilan wa yaqinan shadiqan wa qalban khasyi'an wa lisanan dzakiran. Allahumma inna nas'aluka taubatan qablal maut, wa rahmatan 'indal maut wa maghfiratan ba'dal maut. Allahumma inna nas'aluka husnul khatimah wa na'udzubika min su'il khatimah. (Ya Allah, kami meminta kepada-Mu iman yang sempurna, keyakinan yang benar, hati yang khusyuk, dan lisan yang senantiasa berzikir. Ya Allah, kami meminta kepada-Mu taubat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya Allah, jadikan ajal yang menjemput nyawa kami *husnul khatimah*. Kami berlindung kepada-Mu dari Su'ul Khatimah).

Ya Allah, kami memohon dan menghiba kepada-Mu. Selamatkanlah negeri kami. Bebaskan kami dari himpitan kesulitan-kesulitan. Lindungi kami dari bencana dalam perkara harta, darah, dan kehormatan. Cukupi rezki kami dan jangan biarkan kami terjerumus dalam kehinaan karena tidak kuasa menahan beratnya kesulitan. Ya Allah, selamatkan kami dari segala bencana di darat dan di laut.

Allahummaghfir lil mukminina wal mukminat wal muslimina wal muslimat, alahya'I minhum wal amwat, innaka sami'un qaribun mujibud da'awat, ya qadhiyal hajat.

Ya Allah, muliakan agama-Mu ini. Jadikan Islam menjadi jalan keluar bagi bangsa kami. Jadikan para ulamanya bersatu, yaitu para ulama yang menjadi suri tauladan bagi umat Rasul-Mu ini. Ya Allah lindungi umat Islam dari perpecahan, lindungi mereka dari kehinaan.

Ya Allah berkahilah hari ini, berkahi pula bagi siapapun yang bermunajat menghiba kepada-Mu.

. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الحَمْدُ للهِ
رَبِّ العَالَمِيْن

KHUTBAH KEDUA IDUL ADHA

اللهُ أَكْبَرُ (3 كالي) اللهُ أَكْبَرُ (3 كالي) اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا و
الحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلا. الحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ صَدَقَ
وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ . أَشْهَدُ أَنْ
لاإِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُوْلُهُ , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ..فَيَا أَيُّهَا المُسْلِمُوْنَ اتَّقُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْهُ وَاعْلَمُوْا أَنَّ
اللهَ يُحِبُّ المُتَّقِيْنَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

Ya allah ya raohma ya rahim, pada hari ini kami melaksanakan sholat id, sembari memohon kepadamu anugrahilah kami semua keselamatan dan keapiatan kepada keluarga kami Ya Robbbana, cabutkanlah akar kemalasan dari kami dalam mempelajari alquran dan menegakkan sholat, dan tumbuhkan terus jiwa dan hati kami untuk selalu menolong sesame kami.

Ya Allah Ya Gaffar,,

Kami sadar Ya Allah telah banyak berbuat dosa dan kekeliruan/ namun kami yakin Ya robbana, bahwa engkau adalah zat yang Maha Rahman dan Maha Rahim, samudra ampunanmu lebih besar dari dosa yang kami lakukan, oleh karenanya Ya Allah, Taburkanlah Kemaapan dan keampunan atas semua kesalahan kami, kesalahan orang tua kami, yang telah mati-matian mendidik dan memelihara kami dari kecil sampai dewasa, namun rasanya belum terbalaskan kebaikan yang diberikannya ya Allah,

Ya Allah, jadikan umur yang tersisa ini menjadi seindah-indah umur. Jadikan siapapun yang bermunajat ini menjadi ahli shalat yang khusyuk, ahli *tahajjud,* ahli *puasa.* Jangan biarkan kami jauh dari Al-Quran. Jadikan kami di umur yang masih tersisa ini menjadi ahli sedekah yang tulus, ahli amal yang *istiqamah.*

Ya Robbana janganlah kami dihukum jika kami salah dan terlupa, janganlah Engkau pikulkan keatas pundak kami apa yang tak mampu kami memikulnya.Maafkanlah kami, ampunilah kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dan magfirahmu

Ya Allah berkahilah hari ini, berkahi pula bagi siapapun yang bermunajat menghiba kepada-Mu.

. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ العَالَمِيْن

KHUTBAH KEDUA SHALAT ISTISQA

اَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ الذي لاَ اله اِلاَّ هُوَ الحَيُّ القَـــيُّومُ وَاَ تُوْبُ اِلَيْهِ (7كالي)

الحَمْدُ لله الّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّـــهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ , وَأَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ , اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ اتَّقُوْا اللهَ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ صَاحِبَ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِيْنِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللهُمَّ عَنِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّشِدِيْنَ وَالْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّيْنَ الَّذِيْنَ قَضَوْا بَالْحَقِّ وَبِهِ كَانُوْا يَعْدِلُوْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِى وَعَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَعِنَا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ .

1) Khatib mulai menghadap qiblat (membelakangi makmum)
2) Bagi khatib dan sekalian makmum membalikkan selendangnya atau serbannya dengan menjadikan yang sebelah atas menjadi kebawah dan yang sebelah kanan menjadi ke kiri.

Marilah kita sama-sama menadah tangan memohon kepada Allah segala kebaikan dan dihindari daripada kita segala keburukan

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِين . الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ . أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ عَلَيْنَا قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنَ

اللَّهُمَّ أَغِثْنَا ، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا ، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ

Kemudian berpaling semula oleh khatib membelakangi kiblat menghadap kepada makmum sebagaimana biasa pada akhir khutbah yang kedua ini.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنَ الذُّنُوْبِ الَّتِي تَمْنَعُ غَيْثَ السَّمَآءِ وَ نَعُوْذُبِكَ مِنَ الذُّنُوْبِ الَّتِي تُذِلُّ الأَعِزَّ وَ تُذَلِّلُ الأَعْدَاءِ, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَقَاضِيَ الحَاجَاتِ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ , اللَّهُمَّ لا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لايَخَافُكَ وَلا يَرْحَمُنَا , رَبَّنَا لاتُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الوَهَّاب رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ

Himpunan

KHUTBAH JUMAT

Karya Dosen IAIN Palangkaraya


ISBN 602-6791-29-9

Penerbit:
ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
e-mail: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id



